

# KERAGAMAN BUDAYA DALAM BINGKAI MODERASI

Buku ini kami sajikan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat dimana dengan melakukan observasi fenomena moderasi beragama menjadikan kami lebih memahami keunikan-keunikan serta kerukunan yang termuat di tengah-tengah keberagaman agama dan budaya pada masyarakat. Ditengah-tengah banyaknya keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Bago, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menerapkan sikap moderat di dalamnya. Sikap moderat yang dituangkan oleh masyarakat Bago terbilang memang sangat kuat, baik dari segi keagamaan, penerimaan tradisi lokal, maupun keragaman budaya lainnya. Masing-masing dari kami memiliki fenomena moderasi beragama yang berbeda di Kelurahan Bago. Akhir kata, semoga fenomena moderasi beragama di Kelurahan Bago, Kabupaten Tulungagung dalam buku ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

KERAGAMAN BUDAYA DALAM BINGKAI MODERASI

# KERAGAMAN BUDAYA DALAM BINGKAI MODERASI

Muhammad Hamam Nashiroddin, dkk  
KKN 45 Kelurahan Bago 2022

# **KERAGAMAN BUDAYA DALAM BINGKAI MODERASI**

**Muhammad Hamam Nashiroddin, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **Keragaman Budaya Dalam Bingkai Moderasi**

Penulis : Muhammad Hamam Nashiroddin, Angelina Putri Octavilani, Ulul Khafsoh, Nuril Jannah, Isma Iffah Sayyidah, Siska Adin Nafi'ah, Retno Ayu Wulandari, Elisa Permata Putri, Habibatus Sintawati, Putri Sulistiawati, Tasyha Alicka Diva Nur, Moch. Dava Febriyanto, Putri Syarifa Nur Fitria, Reyga Destria Panji Pamungkas, Salsa Alinda Qintani, Muhammad Baidhowi, Novinda Rahma Dani, Dedy Purnomo, Rara Annisaa Qodariyah, Nurul Warida, Candra Kusuma Hadiwinata, Mohammad, Indragany Husein, Asalul Nugraini, Muhammad Rifqi Umar Rasyid, Lailatul Mukaromah, Delna Nur Furi Anggraini, Nadila Nur Azizah, Anggia Lexyana Prada Ardana, Silvia Nova Audina, Nila Andarista, Afita Salsabila, Dadang Heru Jatmiko, Razani, Ica Brilian Novi Putri, Farah Nabila

Editor : Moh. Nurul Huda, M.A.  
Desain Sampul : M. Ali Imron  
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Februari 2022 vi + 195 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-78-3

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

## PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku antologi ini sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sholawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama islam.

Antologi esai yang berjudul *Keragaman Budaya dalam Bingkai Moderasi “KKN 45 Kelurahan Bago 2022”* adalah salah satu karya dari para mahasiswa KKN Kelompok 45 Kelurahan Bago UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Buku ini merupakan karya asli dari hasil pengamatan dan pengabdian para mahasiswa kelompok KKN 45 yang memuat banyak sekali keragaman budaya dan agama dari masyarakat Bago, Kecamatan Tulungagung. Ditengah-tengah banyaknya keragaman budaya dan agama yang ada di Kelurahan Bago, tidak menutup kemungkinan bagi para masyarakat untuk menerapkan sikap moderat di dalamnya. Sikap moderat yang dituangkan oleh masyarakat Bago terbilang memang sangat kuat, baik dari segi keagamaan, penerimaan tradisi lokal, maupun keragaman budaya lainnya. Tidak ada kata lain selain kagum yang dapat kami sampaikan ketika melihat fenomena moderasi beragama yang terjadi di Kelurahan Bago. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para khalayak baik kepada para pelajar maupun masyarakat luas untuk meluangkan waktunya membaca antologi esai ini, agar fenomena moderasi beragama di Kelurahan



Bago, Kecamatan Tulungagung dapat dijadikan sebagai contoh untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Semoga buku ini senantiasa dapat bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata, tak ada padi yang bernas setangkai, para penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar buku antologi esai ini dapat terus berkembang dan lebih baik lagi.

Tulungagung, 23 Februari 2022

Dosen Pembimbing,

Moh. Nurul Huda, M.A.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ISLAM DAN KULTUR KEBUDAYAAN JAWA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Muhammad Hamam Nashiroddin .....	1
PENTINGNYA PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	
Oleh: Anggelina Putri Octavilani .....	9
PEMBERDAYAAN POTENSI LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI BANGSA YANG DEMOKRATIS	
Oleh: Ulul Khafsoh.....	15
MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Nuril Jannah.....	23
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR KERUKUNAN DALAM HIDUP BERMASYARAKAT DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Isma Iffah Sayyidah.....	29
KEBUDAYAAN LOKAL DESA BAGO	
Oleh: Siska Adin Nafi'ah.....	37
MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Retno Ayu Wulandari.....	43
PARTISIPASI KETIGA TOKOH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MULTISEKTORAL BERBASIS POTENSI LOKAL DI KELURAHAN BAGO KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Elisa Permata Putri .....	49



SEKILAS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Habibatus Sintawati .....	57
INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN POTENSI LOKAL DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAN	
Oleh: Putri Sulistiawati .....	63
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Tasyha Alicka Diva Nur.....	71
MODERASI BERAGAMA DITENGAH MODERNISASI DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Moch. Dava Febriyanto.....	77
MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Putri Syarifa Nur Fitria.....	83
MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Reyga Destria Panji Pamungkas.....	89
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Salsa Alinda Qintani.....	97
PENGERTIAN MODERASI BERGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI KERURAHAN BAGO.	
Oleh: Muhammad Baidhowi .....	103
PERAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BAGO	
Oleh: Novinda Rahmadani .....	109
MODERASI BERAGAMA DAN NILAI KEBERAGAMAN	
Oleh: Dedy Purnomo.....	115
PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DALAM KALANGAN MASYARAKAT KELURAHAN BAGO KABUPATEN TULUNGANGUNG	
Oleh: Rara Annisaa Qodariyah.....	121



MODERASI BERAGAMA PEMBERSATU MASYARAKAT DALAM LINGKUNGAN KELURAHAN BAGO KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Nurul warida.....	127
PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO: Perspektif Masyarakat RW 02 LK II Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung	
Oleh: Candra Kusuma Hadiwinata.....	133
AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENUNJANG KETENTRAMAN DI KELURAHAN BAGO TULUNGAGUNG	
Oleh: Mohammad Indragany Husein.....	139
SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN KELURAHAN BAGO	
Oleh: Asalul Nugraini.....	145
MODERASI BERAGAMA DENGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL	
Oleh : Muhammad Rifqi Umar Rasyid .....	151
URGENSI MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO PERSPEKTIF MASYARAKAT RW 02 LINGKUNGAN II KELURAHAN BAGO, KECAMATAN TULUNGAGUNG	
Oleh: Lailatul Mukaromah.....	157
HASIL SURVEY MODERASI BERAGAMA KKN DI KELURAHAN BAGO	
Oleh: Delna Nur Furi Anggraini.....	163
PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN	
Oleh: Nadila Nur Azizah.....	169
MENCIPTAKAN KEDAMAIAN MELALUI MODERASI BERAGAMA	
Oleh : Anggia Lexyana Prada Ardana.....	175



**MODERASI BERAGAMA DALAM RAGAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT BAGO**

Oleh: Silvia Nova Audina.....181

**WAWANCARA TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT DAN TOKOH  
PEMUDA**

Oleh: Nila Andarista.....187

**PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT  
KELURAHAN BAGO**

Oleh : Afita Salsabila .....193

**HASIL SURVEY MODERASI AGAMA KULIAH KERJA NYATA  
KELURAHAN BAGO**

Oleh: Dadang Heru Jatmiko.....201

**HASIL SURVEI MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

Oleh: Razani.....207

**BENTUK TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI WILAYAH KELURAHAN  
BAGO KKABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh : Ica Brilian Novi Putri.....213

**MODERASI BERAGAMA DI WILAYAH KELURAHAN BAGO  
KECAMATAN/KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh: Farah Nabila.....219

# **ISLAM DAN KULTUR KEBUDAYAAN JAWA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Muhammad Hamam Nashiroddin*

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar, ini merupakan pencapaian luar biasa untuk negara yang secara geologis dan sosial jauh dari titik fokus kemajuan manusia Islam (timur tengah, khususnya Arab). Apalagi Indonesia belum pernah berada di wilayah kekhalifahan Islam sebelumnya. Memang, Indonesia pernah menjadi wilayah kerajaan Hindu dan Buddha. Para menteri di Indonesia menyebarkan ajaran Islam dengan ide-ide yang tenang, terutama melalui budaya dan adat. Ulama pada waktu itu misalnya disebut Walisongo. Mereka sangat memanfaatkan budaya sebagai model penyebaran Islam pada saat itu.

Kebudayaan sudah lahir dalam kebudayaan Indonesia sebelum Islam datang. Banyak perkumpulan yang tidak mengenal Islam, karena sebenarnya mereka menganut paham animisme dan dinamisme. Regulasi standar sangat membatasi dengan tujuan agar masyarakat menjadi statis dan moderat. Kebangkitan dan kemajuan Islam di Indonesia mendorong terjadinya perubahan budaya yang berdekatan antara Islam dan budaya Jawa sehingga masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa pentingnya Islam dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat diakui oleh semua pihak. Islam yang lahir di masyarakat Jawa



sangat kental dengan adat dan budaya. Adat dan budaya Jawa berdampak pada keyakinan dan praktik yang ketat.

Islam di Jawa memiliki beberapa praktik yang berbeda dari Islam di daerah yang berbeda. Perbedaan dalam praktik Islam di Jawa ini sepenuhnya masuk akal, mengingat para da'i di Jawa adalah Muslim, yang mungkin dianggap Islam sesuai dengan keadaan sekitarnya.

Adat yang dijalankan oleh para da'i di wilayah Jawa ini tidak diganggu oleh kekuasaan yang membatasi namun tetap diperbolehkan berjalan seperti dulu. Dari kebiasaan ini kemudian sifat-sifat Islam ini mulai diajarkan, disajikan dan diakui secara efektif. Selanjutnya, dakwah Islam ternyata tidak menemui kendala yang berarti. Dengan asumsi dakwah Islam diajarkan bertentangan dengan adat istiadat lingkungan, bukan dengan cara yang lunak atau cerdas, maka, pada saat itu, pengakuan dakwah Islam dapat menghadapi hambatan yang nyata.

Islamisasi penduduk di pulau Jawa dipelopori oleh guru-guru Islam yang juga disebut Wali (walisongo). Metode penyebaran Islam dimulai dari tepi utara pulau Jawa Timur dan kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Barat. Islam yang lahir di Indonesia pada mulanya adalah Islam yang mempesona (Sufi), yang memiliki pribadi yang moderat dan akomodatif terhadap budaya dan keyakinan (lingkungan) terdekat, yang diizinkan untuk eksis dengan segala maksud dan tujuan. Tempat Islam dinaungi dengan mengisi pelajaran-pelajaran Islam dalam budaya terdekat.

Seperti yang telah dituturkan oleh Pak Haji Khusnan selaku tokoh Agama dari pengurus masjid Roudhotul Muttaqin Kelurahan Bago, menurutnya, model dakwah dan gagasan penyebaran Islam secara progresif digarisbawahi oleh ungkapan "Indigenisasi Islam".



Ini adalah ide yang dicetuskan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dus) selama tahun 1980-an. Menurutnya, ide ini berusaha untuk mewajibkan ajaran Islam yang bersifat mengatur dan bersumber dari Tuhan dengan budaya yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan kepribadian individunya. Selanjutnya keduanya akan memberikan contoh. Ide ini berusaha dan berusaha untuk menghindari timbulnya konflik dengan budaya sekitarnya, agar kebudayaan tersebut tidak hilang, bahkan sebagai metode Islamisasi.

Budaya Jawa menjaga kerendahan hati dan tidak mencolok. Bahkan budaya Jawa adalah salah satu budaya paling mainstream di Indonesia bahkan di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang populer di luar negeri adalah Wayang Kulit, Keris, Batik, dan Gamelan. Dan salah satu kebudayaan Jawa tergolong unik karena membagi tataran bahasa Jawa menjadi beberapa tingkatan, yaitu Ngoko, Madya, dan Krama.

Kerja praktek dan budaya Jawa dalam penyebaran Islam Nampak jelas terlihat dalam komponen-komponen budayanya, misalnya pameran wayang, langgam Jawa, sesaji, slametan dan lain-lain. Di antara praktik dan budaya tersebut, gaya Jawa memiliki pertimbangan yang luar biasa bagi masyarakat Jawa. Mengingat pentingnya gaya Jawa bagi masyarakat Jawa, pintu terbuka ini tidak disia-siakan oleh para da' l dalam menyebarkan agama Islam. Berbagai cara ditempuh untuk mengenalkan ajaran Islam dengan daerah setempat. Penataan budaya tersebut merupakan salah satu contoh penguatan Islam sehingga tumbuh subur di kalangan masyarakat sekitar Nusantara.

Kabupaten Tulungagung, khususnya di Kelurahan Bago, masih banyak yang mengikuti ajaran Islam yang dipadukan dengan



budaya Jawa, misalnya Slametan, Pitonan, Tingkepan, Megengan dan Suroan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Mas Ilyas sebagai ketua dari kelompok pemuda karang taruna Kelurahan Bago, Selamatan dapat diartikan sebagai kondisi yang terbebas dari peristiwa yang tidak diinginkan. Slametan juga merupakan tindakan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai pesta ritual adat, baik di rumah maupun di desa, bahkan dalam lingkup yang lebih besar, mulai dari mantu (perkawinan), menjadi acara tahunan untuk mengenang jiwa (orang yang telah meninggal dunia). Dengan cara ini, slametan memiliki titik untuk menegaskan dan membangun keseluruhan permintaan sosial. Selain itu, juga menahan kekuatan kekacauan (menolak mala petaka).

Dalam adat slametan, komponen yang dicari bukanlah makan bersama di suatu tempat yang memiliki alasan, melainkan sebagai bingkisan berupa makanan yang biasa disebut dengan berkat. Selain itu, slametan juga selesai dengan asumsi mereka memiliki tujuan atau harapan tertentu, ketika mereka akan membangun rumah, pindah rumah, mengadakan pesta pernikahan, atau memiliki anak pertama. Selain itu, juga untuk mengenang keluarga yang meninggal. Slametan untuk memperingati hari meninggal ini dilakukan untuk mengenang 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 hari. Slametan untuk mengenang orang yang sudah meninggal umumnya dibarengi dengan berzikir dan membaca tahlil thayyibah, sehingga slametan ini disebut juga tahlilan.

Seperti yang sampaikan oleh Ibu Gunawan sebagai tokoh masyarakat Kelurahan Bago, tradisi memberikan sedekah sering dilakukan oleh para keluarga Jawa khususnya di kelurahan Bago kepada tetangga mereka sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat



Tuhan. Umumnya kegiatan ini dilakukan bersama-sama di rumah seseorang yang memiliki hajatan atau acara besar atau pada harapan acara-acara besar. Dengan berkumpulnya para tetangga dan diiringi dengan sebuah doa kepada Yang Maha Kuasa. Praktik adat ini sebenarnya melindungi adat Jawa yang disebut slametan (shodaqoh keselamatan).

Adat slametan merupakan gambaran masyarakat Jawa dalam bermasyarakat keislaman. Dakwah Islam yang diajarkan oleh Walisongo dalam membuat perjanjian adalah bijaksana dan santun. Begitu banyak orang Jawa yang memeluk Islam karena gaya dakwah para wali bersifat inklusif. Wajar jika masyarakat Jawa membutuhkan waktu untuk berkembang dari adat Hindu ke praktik baru, khususnya Islam Nusantara. Dari satu sudut pandang mereka menerima dan mengakui realitas yang diduga dari pelajaran Islam, namun sekali lagi mereka sebenarnya memiliki keyakinan pada isu-isu yang berhubungan dengan warisan sosial pra-Islam, khususnya Hindu-Budha. Merujuk pada keadaan sekarang, hal itu benar-benar ada sampai sekarang, meskipun beberapa orang Jawa tidak pernah lagi menguraikan kesucian yang ditemukan dalam masyarakat masa lalu.

Keadaan masyarakat terutama di pulau Jawa masih terjalin, kerukunan dan keharmonisan antar penduduk dan keluarga menjadikan praktek-praktek yang diturunkan dari para pendahulu yang sampai saat ini masih dilakukan dalam masyarakat Jawa. Penyamaran berturut-turut dari kecenderungan dan telah berubah menjadi keyakinan yang jelas dapat membuat praktik yang bertahan lama. Memang, meski tanpa landasan sosial yang asing, rata-rata masyarakat Jawa masih konsisten dan komprehensif terhadap adat yang dibawa oleh nenek moyangnya.



Bagaimanapun, kemajuan budaya saat ini menghadapi dampak globalisasi. Namun, tidak jarang orang Jawa tetap menjaga adat untuk melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman sosial Islam memiliki akar yang kokoh sehingga individu benar-benar menyelesaikan amalannya. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar masyarakat Jawa telah beralih ke Islam, kredibilitas praktik Jawa masih sangat dihargai, misalnya, kebiasaan slametan yang sering kita alami dalam setiap kesempatan penting kehidupan orang Jawa.

Slametan digantungkan pada setiap acara penting termasuk daerah, keluarga, tetangga, dan anggota keluarga. Jadi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bersahabat tanpa mengenal dari mana dan apa identitas mereka. Rukun yang mengandung makna keselarasan dan keserasian sosial serta ketentraman bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa.

Sebuah kebenaran khusus adalah pembentukan adat istiadat terdekat. Siapa yang tidak senang dengan gaya hidup yang memiliki tempat dengan wilayah Jawa, yang mana kita berkesempatan untuk menelusuri pergantian peristiwa dan keunikannya. Dengan memanfaatkan sedikit makanan yang telah Tuhan berikan kepada kita, kita dapat memberikan apa yang kita miliki melalui acara slametan. Meski bagi masyarakat Jawa, masih banyak menggunakan yang berbau dengan citra dunia lain Jawa seperti adanya kemenyan dan kembang. Meskipun demikian, mereka justru menggabungkan komponen-komponen Islam dan mengkonsolidasikannya dengan adat Jawa. Jadi seperti yang saya lihat, slametan bisa menjadi kesempatan yang luar biasa untuk mengucapkan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan menjadi



kesempatan untuk bersedekah antar individu Muslim dalam menjaga persaudaraan.



# **PENTINGNYA PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

*Oleh: Anggelina Putri Octavilani*

Indonesia merupakan Negara yang sangat luas terdapat berbagai macam ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama dan kepercayaan. Diperlukan adanya penengah yang bisa menyeimbangkan keberagaman. Ada 4 pilar kebangsaan yang menjadi alat pemersatu bangsa, yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang- Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Agama sendiri berfungsi sebagai sumber moral dan nilai pada setiap diri manusia supaya mengarah kejalan yang benar. Setiap agama mengajarkan nilai- nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang lainnya. Di Kelurahan Bago sendiri ada berbagai macam keragaman dalam masyarakatnya.

Kelurahan Bago adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Bago merupakan desa terluas yang berada di kecamatan Tulungagung. Kelurahan Bago terletak di tengah kota yang padat penduduk dengan jumlah penduduknya sekitar 9 juta jiwa. Kerena berada diperkotaan, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pegawai dan buruh. Namun banyak juga masyarakat yang mengembangkan kreativitasnya di bidang usaha kuliner. Terletak di pinggir jalan raya semakin memperlancar warga daerah setempat untuk membuka usaha. Seperti halnya di desa Bago ada berbagai macam



keberagaman yang mengharuskan masyarakatnya untuk saling menghargai dan toleransi. Mayoritas masyarakat Bago beragama islam namun ada juga beberapa warganya yang beragama non islam. Dalam menganut agama islam, masyarakat Bago juga memiliki dua aliran yaitu LDII dan NU. Ada satu lingkungan di Bago yang terdapat bangunan pondok yang aliran ajarannya LDII. Meskipun ada perbedaan pandangan antara masyarakat Bago mereka tetap hidup guyub rukun satu sama lain. Masyarakat setempat juga ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan yang ada. Selain itu, mereka mendukung dan menghormati setiap acara atau ibadah yang dilakukan oleh penganut agama lain.

Mengingat saat ini semakin banyak cara pandang masyarakat tentang keberagaman agama maka perlu adanya moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang yang tidak berlebihan dan cenderung mengarah ke jalan tengah (penengah) supaya dapat menghindari pertikaian dan kesalahpahaman dalam praktik beragama. Masing- masing aliran pastinya memiliki pandangan sendiri, namun ketika ada oknum yang melakukan aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, sehingga menimbulkan konflik dan perpecahan antar umat. Oleh karena itu moderasi beragama harus ditanamkan pada diri setiap orang. Tentunya dalam suatu perkumpulan masyarakat ada banyak keberagaman di dalamnya.

Moderasi agama sangat erat kaitannya dengan toleransi. Toleransi adalah usaha seseorang untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Moderasi beragama bukan berarti merubah aqidah atau keyakinan kita, tetapi saling menghormati,



menghargai, mendengarkan tentang keberagaman agama dan keyakinan orang lain. Sejak awal kita sudah berbeda satu sama lain, maka dari itu kita harus bisa menjadikan perbedaan itu sebagai alat pemersatu.

Pembedaan inilah yang menjadikan Kelurahan Bago kaya akan keberagaman dan membuat masyarakatnya mengerti pentingnya toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Karena terletak di daerah perkotaan dan pola pikir masyarakat yang sudah berkembang keberagaman bukanlah masalah besar. Mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan hal yang wajar karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Dengan adanya keberagaman sangat penting untuk ditanamkan moderasi beragama agar tercipta kehidupan yang aman dan damai.

Budaya daerah masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat mengingat Kelurahan Bago terletak di daerah perkotaan. Biasanya kebanyakan masyarakat perkotaan pola pikirnya sudah modern dan melupakan tradisi yang ada. Namun masyarakat Bago masih sering melakukan tradisi contohnya pitonan, slametan, genduren, dan lain-lain. Mereka menganggap tradisi memiliki nilai-nilai yang sakral dan harus tetap dilestarikan oleh penerusnya nanti. Supaya kebudayaan daerah tidak terkikis orang terdahulu menggabungkan antara tradisi dan agama.

Perpaduan tradisi lokal dengan agama sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan masih sering kita jumpai hingga saat ini. Contohnya dalam pernikahan, setelah melakukan akad nikah akan ada prosesi jemuk yang sangat kental akan kebudayaan Jawa. Sekarang juga banyak dijumpai tempat ibadah yang dibangun



dengan unsur- unsur kebudayaan lokal. Adanya hal-hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa moderasi agama saat ini sudah mengakar dengan kuat di kalangan masyarakat. Sehingga cara pandang masyarakat terhadap agama dan tradisi tidak sekaku jaman dahulu.

Moderasi beragama di Kelurahan Bago sudah terjalin dengan sangat baik. Meskipun mayoritas masyarakatnya bergama islam namun ada beberapa yang beragama non islam. Mereka tetap hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan agama. Dalam islam saja terdapat beberapa aliran kepercayaan seperti Nahdhatul Ulama, LDII, dan Muhammadiyah. Semua masyarakat hidup guyub rukun dan damai. Menurut keterangan salah satu warga bernama bapak Dididk Wahyudi yang menjabat sebagai ketua RT 3 RW 1 LK 2 di daerah Bago. Menurut penuturannya masyarakat Bago hidup berdampingan tanpa memepermasalahkan perbedaan yang ada. Toleransi yang terjalin di antara keberagaman itu masih sangat baik dan hampir tidak pernah terjadi konflik yang serius. Pada saat diadakan kerja bakti atau acara- acara keagamaan semua masyarakatnya antusias untuk hadir. Beliau juga mengatakan bahwa kepedulian masyarakat di lingkungan tersebut sangat patut untuk diacungi jempol. Jika ada yang membutuhkan mereka akan saling membantu tanpa memandang apa agamanya ataupun dari aliran apa. Beliau juga menentang keras segala bentuk kekerasan yang mengatas namakan agama.

Selain itu, saya juga mewawancarai ibu Trining. Beliau adalah seorang guru SMP 6 Tulungagung yang bertempat tinggal di Bago. Orang- orang disekitar bu Trining sangat menghormati beliau karena sifatnya yang ramah dan suka membatu tetangganya. Menurut penuturan beliau masyarakat daerahnya sangat



menjunjung tinggi toleransi. Kerukunan antar masyarakat terjalin dengan baik bahkan mereka saling membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan. Tidak ada perselisihan dengan alasan perbedaan kepercayaan ataupun aliran semua dianggap sama. Saat ada kegiatan kerja bakti setiap satu bulan sekali diminggu pertama semua berpartisipasi dengan penuh semangat. Karena dilakukan dihari minggu masyarakat yang beragama Kristen akan datang terlambat datang dan masyarakat yang lain memahami akan hal tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya sikap toleransi di daerah tempat tinggal bu Trining.

Dari tokoh pemuda saya mewawancarai mas Wahyu yang berperan aktif sebagai karang taruna di RW 2 LK 2 desa Bago. Sebagai tokoh pemuda mas Wahyu menjunjung tinggi kebebasan beragama sesuai dengan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Beliau sebagai kaum milenial sangat menentang keras tindak kekerasan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi kita menerapkan moderasi dalam beragama. Dengan moderasi beragama akan tercipta kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta seimbang baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk tetap melestarikan budaya daerah dengan memadukan antara nilai- nilai agama dengan kebudayaan lokal. Moderasi beragama pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, melindungi segala hak pemeluk agama dalam menjalankan kewajibannya dalam melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing- masing, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan.



# **PEMBERDAYAAN POTENSI LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI BANGSA YANG DEMOKRATIS**

*Oleh: Ulul Khafsoh*

Indonesia merupakan negara yang memiliki jati diri dengan ciri suatu keragaman budaya, suku, dan bangsa, hal ini bisa disebut sebagai identitas bangsa indonesia dalam kancah nasional. Selain keragaman yang luas di negara demokrasi ini, indonesia juga mempunyai banyak kekayaan alam serta potensi lokal yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat, dan daya kreatifitas yang terbilang banyak hadir ditengah masyarakat itulah kemudian yang menjadi nilai besar untuk diperdayakan lebih maksimal lagi. Pemberdayaan potensi lokal yang banyak tersedia di kalangan masyarakat merupakan poin yang menarik untuk dilakukan, karena hal itu bisa berdampak besar terhadap kelangsungan dan perbaikan ekonomi serta kemakmuran kehidupan.

Berdasarkan kultur bangsa indonesia yang banyak terlahir secara natural dalam perjalanan sejarah, kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi dan budaya yang kental hingga saat ini, bahkan dalam konteks kenegaraan, lingkup desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola kultur yang ada diwilayahnya masing-masing. Keragaman budaya, suku dan agama di indonesia bukan berarti melemahkan suatu kebesaran, justru



berangkat dari keragaman itulah yang kemudian negara Indonesia menjadi bangsa yang tidak mudah untuk dipecah belah, dipengaruhi dan di diskriminasi, dalam banyaknya keberagaman agama justru menjadi kontrol yang kuat untuk menambah spirit nasionalis dan patriotis.

Identitas bangsa Indonesia sudah melekat kuat hingga saat ini, diantaranya adalah gotong royong, bhineka tunggal ika, berbudaya dan beragama, serta identitas lain yang ada dalam setiap penjuru kelompok masyarakat. Rasa saling menghargai satu sama lain, sikap sopan santun dalam bermasyarakat itu lahir berdasarkan waktu dan alamiah tanpa ada kontaminasi, ia disebut sebagai identitas bangsa, dan mengakar dengan sendirinya dalam diri seluruh masyarakat Indonesia sesuai kultur dan etnisnya masing-masing. Dalam hal moderasi beragama pada bangsa yang beragam ini saya melakukan studi kasus di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, wilayah yang terbilang kota kecil namun memiliki potensi lokal yang akan sangat bermanfaat ketika diperdayakan dengan baik, selain itu kultur masyarakatnya yang masih kental dengan identitas nasional bangsa menjadi ciri khas yang masih melekat dalam kebermasyarakatan sehari-hari.

Kelurahan Bago adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Tulungagung terdapat beberapa kelurahan yaitu: Kelurahan Bago, Botoran, Jepun, Kampungdalem, Karangwaru, Kauman, Kedungsoko, Kenayan, Kepatihan, Kutoanyar, Panggungrejo, Sembung, Tamanan, dan Tretak. Bago adalah kelurahan yang mempunyai luas wilayah 1,54km<sup>2</sup>. Mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh wiraswasta dengan jumlah 1.098 orang



selanjutnya diikuti dengan industri pengolahan 528 orang, jasa-jasa 283 orang, konstruksi dan bangunan 243 orang, angkatan dan komunikasi dengan jumlah 133 orang, pertanian 122 orang, terakhir keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 37 orang. Untuk Pendidikan masyarakat di Kelurahan Bago bisa dikatakan baik, hal ini bisa dilihat dari beberapa fasilitas yang berada di Kelurahan Bago. Di antaranya adalah 2 bangunan Taman Kanak-kanak, 4 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Dasar Swasta, dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Selain itu juga terdapat beberapa fasilitas tempat ibadah, yakni 8 masjid, 10 mushola, dan 1 gereja.

Sesuai dengan judul esai ini, di Kelurahan Bago sangat menjunjung tinggi nilai Demokrasi, mulai dari tingkat paling bawah yakni pemilihan ketua RT di kelurahan Bago. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Panut Ketua RT 4 RW 4 Lingkungan 3 Kelurahan Bago bahwa untuk pemilihan RT di Kelurahan Bago sangat ramai dan masyarakat juga sangat antusias. Selain itu juga Pemerintah Kelurahan Bago juga bersikap kooperatif, Tidak hanya pemerintah saja, masyarakat di Kelurahan Bago juga memiliki karakter yang bisa di ajak kerja sama, saling tolong menolong, gotong royong dan lain sebagainya. Bukti nyata dari kerja sama tersebut yakni kegiatan jumat berkah yang ada di Mushola tepatnya di RT 4 RW 4 Lingkungan 3 Kelurahan Bago, dalam kegiatan tersebut yakni bagi-bagi Sembako dan uang, Untuk orang dewasa mendapatkan bagian sembako sedangkan untuk anak-anak mendapatkan bagian uang, yang awalnya bertujuan untuk menggerakkan warga dengan diberikan sembako akan tetapi nyatanya tetap rutin ke mushola meskipun tidak ada sembako, seperti tujuan awal yakni menggerakkan warga, dengan kegiatan ini warga mulai bergerak dan rutin. Selain memiliki karakter yang



bisa di ajak kerja sama masyarakat Kelurahan Bago juga memiliki sikap yang hangat dan ramah, Dan juga memiliki rasa toleransi yang terjalin erat. Toleransi ini terjamin karena budaya dan agama yang memiliki sikap yang saling menghormati. Agama islam merupakan agama yang menjadi agama mayoritas di Kelurahan Bago. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak menutup kemungkinan masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi dengan sesama. Moderasi harus dipahami dan ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Saya sebagai Surveyor dari peserta KKN Kelurahan Bago, memberikan kuisisioner yang terdapat 4 kolom poin penting, yakni pada kolom pertama pernyataan tentang komitmen kebangsaan yang terdapat 9 poin, kolom kedua pernyataan tentang toleransi beragama, terdapat 10 poin, kolom ketiga pernyataan tentang anti kekerasan terdapat 10 poin dan kolom keempat, pernyataan tentang penerimaan tradisi lokal terdapat 10 poin. Dengan hasil kuisisioner kepada tiga tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda mendapatkan hasil seperti dibawah ini :

#### 1. Tokoh Agama

Responden merupakan tokoh agama bernama Bapak Juprianto seorang pekerja bebas di non pertanian dengan rata-rata penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah, berusia 47 tahun, telah menikah dan telah menyelesaikan pendidikan terakhir di SMK atau tamat SLTA/ sederajat, beralamat di Jl. MT. Haryono



gang 3 No. 5 Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Beliau beragama Islam dan bersuku Jawa, beliau juga aktif dalam organisasi Islam yakni Yayasan Al-Azhar dan BIC. Bapak Juprianto dekat dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, menurut beliau pemeluk organisasi masyarakat ini di lingkungan beliau sangat banyak bahkan hampir semua islam, yakni 98%. Bapak Juprianto membayar iuran keagamaan atau zakat dan di salurkan melalui organisasi keagamaan. Dari hasil kuisisioner Bapak Juprianto, beliau sangat setuju pada komitmen kebangsaan poin 1-4 dan poin 7, setuju pada poin 5,6 dan 9 dan kurang setuju pada poin 8. Pada toleransi beragama beliau sangat setuju dari poin 1 dan beliau setuju pada poin 2,3,4,7 8,9,10 dan kurang setuju pada poin ke 5-6. Pada anti kekerasan, beliau sangat setuju dengan poin 1-5, dan setuju dengan poin 6-10. Pada kolom penerimaan tradisi lokal, beliau setuju pada poin 1, 4-10 dan kurang setuju pada poin 2-3.. Bapak Juprianto Melaksanakan kebudayaan lokal dengan mengikuti dan melestarikan budaya lokal, bapak Juprianto merupakan Warga Negara Republik Indonesia yang tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas agama, Beliau juga sangat menghormati dan saling bertoleransi jika ada orang yang berbeda agama dengannya menggelar ritual keagamaan.

## 2. Tokoh Masyarakat

Responden merupakan tokoh Masyarakat bernama Bapak Srijanto yakni ketua RT 3 RW 3 Kelurahan Bago, Beliau seorang pegawai negeri sipil dengan rata-rata penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah, berusia 56 tahun, telah menikah



dan telah menyelesaikan pendidikan terakhir di SLTA/ sederajat, beralamat di Jl. MT. Haryono No. 39 RT 3 RW 3 Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Beliau beragama Islam dan bersuku Jawa, beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. menurut beliau pemeluk organisasi masyarakat ini di lingkungan beliau lumayan banyak yakni 98%. Bapak Srijanto membayar iuran keagamaan atau zakat dan di salurkan melalui pengurus tempat ibadah. Dari hasil kuisisioner Bapak Sumadi, beliau sangat setuju pada komitmen kebangsaan poin 4-7 dan poin 9, setuju pada poin 1-3 dan tidak setuju pada poin 8. Pada toleransi beragama beliau sangat setuju dari poin 1-2 dan beliau setuju pada poin 3-4,7-10 dan tidak setuju pada poin ke 5-6. Pada anti kekerasan, beliau sangat setuju dengan poin 1-5, dan setuju dengan poin 6-10. Pada kolom penerimaan tradisi lokal, beliau setuju pada poin 1, 4-10 dan kurang setuju pada poin 2-3. Bapak Srijanto tidak Melangsungkan kebudayaan lokal, bapak Srijanto merupakan Warga Negara Republik Indonesia yang tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas agama, Beliau menghormati dan saling bertoleransi jika ada orang yang berbeda agama dengannya menggelar ritual keagamaan.

### 3. Tokoh Pemuda

Responden merupakan tokoh Pemuda bernama Ibu Esti Narutami yakni beliau mengikuti FKPPI, Beliau seorang Karyawan swasta dengan rata-rata penghasilan kurang lebih 3 juta rupiah, berusia 54 tahun, telah menikah dan telah menyelesaikan pendidikan terakhir di SLTA/ sederajat, beralamat di Jl. I Gusti Ngurah Rai VII/27 Kelurahan Bago



Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Beliau beragama Islam dan bersuku Jawa, beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. menurut beliau pemeluk organisasi masyarakat ini di lingkungan beliau lumayan banyak yakni 99%. Beliau membayar iuran keagamaan atau zakat dan di salurkan melalui pengurus tempat ibadah. Dari hasil kuisisioner lbusti, beliau sangat setuju pada komitmen kebangsaan poin 1-4 dan poin 7, setuju pada poin 5-6, 9 dan kurang setuju pada poin 8. Pada toleransi beragama beliau sangat setuju dari poin 1 dan beliau setuju pada poin 2-4, 7-10 dan kurang setuju pada poin ke 5-6. Pada anti kekerasan, beliau sangat setuju dengan poin 1-6, dan setuju dengan poin 7-10. Pada kolom penerimaan tradisi lokal, beliau setuju pada poin 1, 4-10 dan kurang setuju pada poin 2-3. Ibu Esti Melangsungkan kebudayaan lokal dengan mendukung budaya lokal, Ibu Esti merupakan Warga Negara Republik Indonesia yang tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas agama, Beliau bertoleransi jika ada orang yang berbeda agama dengannya menggelar ritual keagamaan.



# **MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Nuril Jannah*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman tersebut meliputi budaya, agama, ras, suku, dan masih banyak lagi. Indonesia sendiri memiliki enam agama yang diakui untuk diyakini masyarakatnya. Enam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hucu. Dalam Pasal 29 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Sebagai negara yang memberikan kebebasan dalam memeluk keyakinan untuk masyarakatnya, terkadang ketegangan maupun konflik antar masyarakat dapat terjadi.

Pada penulisan esai Moderasi Bergama di Kelurahan Bago ini saya akan membahas mengenai keberadaan keragaman agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Bago sebagai topik utama. Dan sebagai pendukung topik utama, saya juga akan memaparkan sedikit mengenai sikap antai kekerasan. Di mana pada saat ini rawan sekali tindakan-tindakan kekerasan yang mengatas namakan agamana maupun organisasi masyarakat yang lain. Disamping itu juga membahas mengenai budaya lokal yang



ada. Seperti yang kita ketahui, mau bagaimanapun budaya tradisional yang kita miliki harus tetap dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Untuk menyikapi segala keberagaman di atas diperlukan adanya wawasan kebangsaan, paham pancasila, dan sikap toleransi.

Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai upaya memahami juga sekaligus mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari dengan tepat dan bijaksana, sehingga dapat terhindar dari hal-hal buruk ketika mempraktikannya. Dari kejadian-kejadian yang telah ada, kita dapat mengetahui bahwa ada kalanya terjadi konflik di tengah masyarakat yang mengatas namakan agama. Ajaran-ajaran agama yang telah mereka peroleh, sering kali menjadi pemicunya. Sebenarnya bukan ajaran mereka yang salah, tetapi cara mereka menangkan ajaran merekalah yang salah. Juga kurangnya sikap saling memahami perbedaan. Padahal ajaran agama yang dapat dianut oleh masyarakat Indonesia tidak hanya satu, sehingga tentu saja ajarannya juga berbeda-beda.

Dari penjelasan tersebut maka cara yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam mencegah sekaligus mengatasi konflik yang muncul adalah dengan memberikan pendekatan keagamaan dan pemahaman akan sikap toleransi. Pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya sikap beragama yang damai, moderasi bergama yang ramah dan terbuka, sikap toleransi, dan fleksibel dalam menerima perbedaan. Meski demikian bukan berarti mencampur adukkan kebenaran dalam berbagai ajaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Dengan begitu maka keharmonisan antar umat beragama akan terwujud.



Dalam ajaran Islam moderasi telah diimplementasikan sejak zaman dahulu, mulai dari zaman Nabi, para sahabat, dan tokoh-tokoh ulama terdahulu. Mereka selalu bersikap adil atas sesama tanpa melihat latar belakang agama ras, suku, dan bahasa. Begitupun ajaran agama yang lain, setiap agama tentu memiliki paham ajaran agama yang berbeda-beda. Tidak jarang dalam kehidupan bergama terdapat dilema yang cukup serius, yaitu ketika anggota suatu kelompok agama yang satu berinteraksi dengan kelompok agama yang lain. Dalam setiap kelompok agama pada suatu kelompok masyarakat tentu memiliki yang namanya tokoh agama. Adanya tokoh agama ini diharapkan mampu menjadi penengah apabila terjadi suatu konflik dalam interaksi mengenai permasalahan agama.

Beberapa hari yang lalu saya mendapatkan tugas Kuliah Kerja Nyata untuk melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang ada di Kelurahan Bago. Tokoh-tokoh tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Untuk satu orang mahasiswa mendapat tugas mewawancarai tiga tokoh, kebetulan saya berkesempatan mewawancarai dua tokoh masyarakat yaitu Bapak Guntoro selaku Ketua RT 02/ RW 01 LK.02 dan Ibu Naning Wahyu Feriani sebagai Dokter dan satu tokoh pemuda dari kelompok karang taruna RW 02 LK.02 yaitu Saudari Kristina Windyanti.

Topik wawancara yang saya lakukan adalah Moderasi Beragama. Topik tersebut diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu berisi identifikasi responden, komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal. Yang pertama saya akan memaparkan sedikit mengenai hasil wawancara saya kepada Bapak Gunarto. Menurut data hasil wawancara yang



telah saya lakukan, beliau merupakan pemeluk agama Islam. Akan tetapi beliau tidak turut aktif dalam organisasi keagamaan terdekat di rumahnya. Alasannya adalah karena menurut sepengetahuan Bapak Gunarto, ajaran dalam organisasi Islam terdekat dari rumahnya tidak begitu bisa mengerti, seperti sedikit menyeseleweng dari ajaran Islam umumnya. Maka dari itu beliau memutuskan untuk tidak bergabung dalam organisasi Islam tersebut. Meski demikian, beliau paham akan toleransian antar umat beragama. Tidak hanya itu, Bapak Guntoro juga menolak bentuk-bentuk kekerasan serta cukup terbuka dalam menerima tradisi lokal.

Responden saya selanjutnya adalah Ibu Naning, beliau merupakan salah satu dokter yang ada di Kelurahan Bago. Meski bekerja sebagai dokter, beliau juga aktif dalam organisasi Islam di lingkungannya. Nama organisasinya adalah Salimah. Organisasi tersebut merupakan organisasi persaudaraan muslimah yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal Ibu Naning yang mengarah pada pemberdayaan perempuan serta tentunya kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Ibu Naning sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi terutama dalam hal agama dan budaya. Beliau akan senantiasa mendukung segala kegiatan kemasyarakatan termaduk dalam hal budaya selama hal tersebut tidak menjerumus ke arah perbuatan syirik. Serta beliau juga anti terhadap tindak kekerasan.

Dan responden saya yang terakhir adalah Saudari Kristina, beliau adalah responden termuda saya. Jika berbicara mengenai agama beliau kurang mengetahui banyak tentang Islam. Karena berdasarkan keterangan yang Saudari Kristina paparkan sendiri ketika wawancara, beliau merupakan seorang muallaf. Beliau tergabung dalam ormas Islam Nahdatul Ulama. Meski demikian



beliau sama sekali tidak mengikuti segala bentuk kegiatan organisasi keagamaan yang terdekat di lingkungannya. Hal itu dikarenakan beliau belum tau banyak tentang Islam. Berkaitan dengan budaya lokal beliau memberikan apresiasi yang besar dalam mendukung kegiatan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Ditambah lagi, beliau juga mendukung yang namanya anti kekerasan, karena menurutnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan pada pemeluknya.

Dari keterangan-keterangan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa ketiga responden saya sama-sama memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka terutama dalam hal agama dan budaya. Hal ini sangatlah bagus mengingat tidak sedikit orang-orang fanatik terhadap ajarannya dan menolak perbedaan. Sikap toleransi dapat terjadi apabila perbedaan yang muncul tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu memerlukan hal tersebut, sehingga kehidupan yang aman, damai dan tertram dapat terwujud. Paham akan komitmen kebangsaan seperti mentaati aturan-aturan negara dan juga kebijakan-kebijakan umum yang lain juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya. Selama tidak mengganggu diri kita maupun ketenangan umum menurut saya perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan.

Dengan adanya sikap toleransi dalam diri kita, maka segala hal buruk dalam kehidupan bermasyarakat dapat dihindarkan. Contohnya saja kekerasan, banyak sekali kekerasan yang mengatas namakan agama. Padahal pada kenyataannya tidak ada agama apapun yang mengajarkan kekerasan didalamnya. Harusnya segala bentuk kekerasan itu dihindari karena dapat menimbulkan



perpecahan bangsa, segala masalah dalam diselesaikan dengan cara baik-baik. Dan dari ketiga responden sayapun, semua setuju mengenai tindakan anti kekerasan. Hal ini menunjukkan ciri warga masyarakat yang damai.

Yang terakhir adalah mengenai penerimaan tradisi lokal, lagi-lagi semua responden saya memiliki sikap keterbukaan dalam menerima budaya lokal yang ada. Bahkan mereka merasa bangga mempunyai budaya khas daerah mereka. Mereka dengan senang hati mendukung segala kegiatan untuk melestarikan kebudayaan lokal mereka. Selama mereka mampu dan tidak bertentangan dengan agama mereka pasti tetap mendukungnya. Dan kalapun ada kelompok agama lain misalnya menggelar ritual keagamaannya, mereka tidak akan mempermasalahkann hal tersebut sebagai bentuk uapaya menghargai perbedaan. Karena sejatinya keanekaragaman dan kerukunan adalah bentuk anugrah terindah dari Yang Maha Kuasa. Sudah sepatutnya kita bangga dan bersyukur akan hal tersebut.

## **MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR KERUKUNAN DALAM HIDUP BERMASYARAKAT DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Isma Iffah Sayyidah*

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat beragam suku, ras, etnis, agama dan budaya, sehingga antara daerah satu dengan daerah yang lain jelas memiliki perbedaan yang mencakup keragaman sebagaimana yang sebelumnya telah disebutkan. Namun perlu untuk diketahui, keragaman bukan menjadi persoalan untuk memecah belah kerukunan dalam hidup bermasyarakat, melainkan dengan adanya keragaman dapat menjadi ikon bahwa Indonesia adalah negara yang mampu mempersatukan keberagaman yang ada. Oleh karenanya, untuk dapat membuktikan hal tersebut diperlukan yang namanya moderasi beragama.

Istilah moderasi beragama sendiri dalam kehidupan sehari-hari tentu sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi. Bahkan dalam lingkup perguruan tinggi, moderasi beragama menjadi topik yang selalu diajukan dalam berlangsungnya kegiatan KKN, tak terkecuali KKN yang sedang dilakukan atau yang sedang dijalankan pada masa sekarang ini. Moderasi beragama pada dasarnya merupakan proses dimana seseorang dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang terdapat pada agama dengan tidak



terlalu ekstrim atau tidak berlebih-lebihan, melainkan dengan senantiasa bersikap adil dan tengah-tengah (*wasathiyah*). Adapun dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa yang di moderasi bukanlah agamanya, melainkan cara seseorang dalam menjalankan agamanya, sehingga dengan seseorang mengerti arti lebih dalam mengenai moderasi, maka tidak akan ada yang namanya merasa bahwa agamanya atau budayanya adalah yang paling benar sendiri.

Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kerukunan, kebersamaan dan kepedulian, sehingga dengan sendirinya akan dapat meminimalisir adanya tenggang rasa. Moderasi beragama diberbagai daerah yang ada di Indonesia sudah lama diterapkan, tak terkecuali di daerah Tulungagung, Jawa Timur dan khususnya lagi di kelurahan Bago yang sekarang menjadi tempat dimana mahasiswa menjalankan tugas KKN. Kelurahan Bago merupakan salah satu tempat yang berada di daerah Tulungagung, dimana masyarakatnya juga memiliki keragaman baik itu dari segi agama, budaya, adat istiadat maupun yang lainnya. Namun keragaman tersebut tidak dijadikan sebagai masalah, karena masyarakat di kelurahan Bago dapat menerapkan moderasi beragama dengan baik, sehingga tidak ada istilah pertengkaran, pertikaian dan semacamnya, melainkan justru tercipta sebuah kerukunan.

Adapun bukti terciptanya sebuah kerukunan tersebut didapatkan dari responden yang sudah di wawancarai beberapa hari yang lalu. Responden tersebut terdiri atas tiga tokoh, meliputi tokoh agama, kemudian tokoh masyarakat dan yang terakhir adalah tokoh pemuda. *Pertama*, dari tokoh agama yang menjadi responden yaitu bapak Samsul Rifa'i. Beliau adalah salah satu



warga di kelurahan Bago RW. 03, LK. 01. Pendidikan terakhir beliau yaitu S2 prodi Manajemen Pendidikan Islam dan sekarang sedang menempuh pendidikan S3. Status beliau sudah menikah, adapun di usianya yang sekarang ini mencapai 43 tahun, beliau bekerja sebagai penyuluh Agama Islam serta bekerja sebagai Dosen di salah satu Perguruan Tinggi di Tulungagung, tepatnya yaitu di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi imam di musholla tempat beliau tinggal. Meskipun jumlah masyarakat Muslim disekitar beliau hanya berkisar 65-70% dan sebagian lain menganut agama Kristen, namun kegiatan keagamaan atau organisasi masyarakat seperti majlis ta'lim, remaja musholla, jam'iyah diba'iyah, hadrah dan TPQ tetap dapat berjalan dengan baik.

Bapak Samsul Rifa'i pada dasarnya juga merupakan warga pendatang dan baru menjadi bagian dari masyarakat kelurahan Bago pada tahun 2011 lalu. Uniknyalagi, tepat didepan tempat tinggal beliau terdapat gereja yang merupakan *basecamp* atau tempat berkumpulnya masyarakat dari agama Kristen. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Jadi, menurut beliau ketika dari masyarakat Muslim hendak menjalankan ibadah shalat dan di saat itu juga masyarakat Kristen sedang memutar musik dengan bernyanyi sebagaimana yang pernah kita ketahui, maka dari masyarakat Kristen tersebut langsung mengecilkan volumenya tanpa ada yang menyuruh.

Begitupun sebaliknya, apabila masyarakat Kristen menggelar acara khusus sebagaimana menggelar ritual keagamaan, maka sikap baik dari masyarakat Muslim sangat dijaga dan diterapkan, mengingat dari masyarakat Kristen juga tidak pernah mengganggu



apapun itu yang sedang dilakukan oleh masyarakat Muslim, bahkan dari masyarakat Kristen sering berbagi makanan kepada masyarakat yang Muslim. Adapun yang menjadi persoalan yaitu misalkan dari masyarakat, baik dari kalangan Kristen atau justru dari kalangan Muslim sendiri ada yang mendukung kekerasan dalam bentuk apapun itu dengan mengatas namakan agama, maka menurut bapak Samsul Rifa'i sangat dibutuhkan perhatian khusus dengan mencoba mendekatinya terlebih dahulu, kemudian dicermati dan dibina, karena bagaimanapun juga kekerasan dengan mengatas namakan agama adalah perbuatan yang tidak etis.

Selanjutnya berkaitan dengan adanya kebudayaan lokal yang terdapat di kelurahan Bago seperti halnya jaranan, cara untuk melangsungkan kebudayaan tersebut menurut Bapak Samsul Rifa'i yaitu dengan membolehkan anak-anak beliau untuk ikut serta menonton. Meskipun pada dasarnya jaranan bukanlah seni yang bersifat Islami, namun cara beliau untuk dapat melestarikan kebudayaan lokal merupakan bukti bahwa beliau memang benar-benar mencintai daerah tempat beliau tinggal, sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga menunjukkan kebanggaan beliau menjadi warga NKRI.

*Kedua*, dari tokoh masyarakat yang menjadi responden yaitu Bapak H. Priowinoto. Beliau adalah salah satu warga di kelurahan Bago RW. 01, LK. 01. Pendidikan terakhir beliau yaitu S1 prodi Hukum. Status beliau sudah menikah, adapun di usianya yang sekarang ini mencapai 61 tahun, beliau sudah tidak lagi bekerja sebagaimana ketika masih berusia muda. Beliau sudah sejak tahun 2017 pensiun dari pekerjaan utamanya disebuah perusahaan umum milik Negara bagian BULOG (Badan Urusan Logistik).



Adapun untuk sekarang ini, beliau menjadi ta'mir masjid Al-Fattah, masjid sejuta umat yang terletak di kelurahan Kepatihan, Kecamatan Tulungagung serta menjadi ketua PERCASI (Persatuan Catur Seluruh Indonesia).

Berkaitan dengan moderasi beragama, disekitar tempat tinggal Bapak H. Priowinoto jumlah antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen sangat berbanding jauh. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Muslim sebanyak 99% dan sisanya atau 1% nya adalah jumlah dari masyarakat Kristen. Meskipun demikian, bukan menjadi persoalan dari kedua agama tersebut untuk tetap hidup rukun dengan saling menghargai dan saling menghormati, sehingga bilamana mungkin dari masyarakat yang beragama kristen sedang menggelar ritual keagamaan, maka pendapat dari Bapak H. Priowinoto sendiri selagi tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sebelum menggelar acara tersebut terlebih dahulu meminta izin, maka diperbolehkan atau dipersilahkan, karena memang acara tersebut sudah menjadi adat atau kebiasaan dari masyarakat beragama Kristen yang mungkin sudah ada sejak zaman nenek moyangnya.

*Ketiga*, dari tokoh pemuda yang menjadi responden yaitu Nabila Safitri. Dia adalah salah satu warga di kelurahan Bago RW. 02, LK. 02. Pendidikan terakhirnya yaitu SLTA/ sederajat dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 prodi Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Status dia belum menikah, namun diusianya yang sekarang menginjak 21 tahun, disamping sibuk menjadi mahasiswa, dia juga memiliki kesibukan lain disela-sela jam perkuliahan, yaitu



sebagai guru LES *private* dengan menghampiri masing-masing rumah peserta didik yang berada di kelurahan Bago.

Nabila Safitri adalah pemuda yang aktif, ramah dan suka terhadap segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan atau kebahagiaan orang lain. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bilamana di daerah tempat dia tinggal terdapat kegiatan yang bersifat positif, maka dia senantiasa ikut serta pada kegiatan tersebut, terlebih lagi jika berhubungan dengan pelestarian kebudayaan lokal, dia justru sangat mendukungnya. Tidak hanya itu, Nabila Safitri juga mengaku bangga menjadi warga NKRI, hal tersebut dia ungkapkan tentu dengan memiliki alasan yang khusus. Adapun alasannya yaitu karena Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku, ras, etnis, agama dan budaya, namun tetap mampu menjadi negara pemersatu dari berbagai keragaman yang ada tersebut.

Kemudian menyangkut moderasi beragama, dimana tentu tidak semua masyarakat yang ada di kelurahan Bago khususnya di tempat Nabila Safitri tinggal terdiri atas masyarakat yang Muslim saja, melainkan juga ada masyarakat yang Non-Muslim atau masyarakat Kristen, sehingga apabila dari masyarakat Kristen menggelar ritual keagamaan, maka dari pendapat yang diungkapkan oleh Nabila Safitri yaitu selama hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan dan tidak mengganggu masyarakat dari agama lain, terlebih masyarakat Muslim, maka tidak menjadi masalah. Adapun yang menjadi masalah yaitu bilamana terdapat masyarakat yang bertindak kekerasan dengan mengatas namakan agama, maka menurut dia hal tersebut sangat melenceng dari yang sudah ditetapkan oleh agama, sebab perlu diketahui bahwa agama



pada dasarnya merupakan sebuah ajaran yang menenteramkan umat, bukan ajaran yang menceraikan beraikan umat.

Berdasarkan pembahasan mengenai moderasi beragama dan hasil wawancara dari tiga tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kita pada hakikatnya adalah manusia sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karenanya, meskipun dalam hidup bermasyarakat terdapat perbedaan terutama perbedaan agama, maka kita tetap harus menjaga kerukunan dengan senantiasa menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Mengingat kita juga termasuk masyarakat dari negara kesatuan, yaitu negara Indonesia, sehingga apabila kita dapat menerapkan apapun itu yang menyangkut kerukunan dalam hidup bermasyarakat, tanpa disadari kita juga telah mengamalkan pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia.



## **KEBUDAYAAN LOKAL DESA BAGO**

*Oleh: Siska Adin Nafi'ah*

Desa bago, sebelum menjadi kelurahan yang saat ini, dahulu merupakan gabungan antara Desa Kepatihan dan Desa Kampungdalem. Peimipin Desa Kepatih pada saat itu ialah Djembul Marpadi, yang memiliki sebuah pusaka yaiu, Keris Bago Pati. Terjadinya perpecahan wilayah menjadikan antar Desa yaitu Desa Kepatihan dan Desa Bago berebut untuk mendapatkan pusaka tersebut, sampai akhirnya keris tersebut jatuh dipihak Desa Kepatihan. Waronkonya jatuh dipihak Desa Bago, oleh karena itu hingga saat ini desa tersebut Menjadi Desa Bago.

Desa Bago merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung yang memiliki luas wilayah sekitar 1,55 km persegi. Pemanfaatan lahan di Kelurahan Bago sendiri digunakan sebagai pekarangan, sawah, bangunan yang meliputi fasilitas Desa seperti : Fasilitas Pendidikan, Kesehatan, Olahraga, mushola, gereja dan fasilitas lainnya yang digunakan masyarakat untuk kperluan sehari-hari. Lahan sawah, mereka gunakan untuk menanam palawijen, produk tanaman seperti : pepaya, pisang, mangga, jagung dan lain-lain.

Pengelolaan lahan sebagai produksi ternak seperti sapi, kambing, kelinci, ayam, ikan juga digunakan warga Kelurahan Bago untuk memanfaatkan lahan yang ada. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bago juga sangat beragam, namun lebih didominasi oleh wiraswasta, pekerja industry, pengolahan, jasa-



jasa, konstruksi dan bangunan, angkutan dan komunikasi, pertanian, keuangan dan persewaan.

Menurut penuturan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Bago yaitu Bapak Budianta yang merupakan RW di Kelurahan Bago tepatnya di area RW 02 LK 01, Ibu Katrin yang merupakan warga Bago tepatnya di area RW 01 LK 01 dan merupakan Kelapa sekolah di SMP 1 Rejotangan serta tokoh pemuda yang ada di Kelurahan Bago yaitu Mbak Riski Okti Habsari berpendapat bahwa hampir semua warga yang ada di sekitar rumah mereka merupakan pemeluk agama Islam, hanya sebagian kecil masyarakat atau tetangga yang memeluk Agama Non Muslim. Hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda Agama tidak lantas memutuskan tali Silaturahmi antar Agama, mereka justru membangun tali silaturahmi dengan budaya dan tradisi yang mereka bawa ke lingkungan.

Setiap perayaan hari-hari besar misalnya, saat Agama Islam menggelar open house di hari raya, tidak lupa mereka mengundang tetangga non muslim untuk ikut bergabung dan tidak sungkan mereka juga mengucapkan selamat hari raya kepada tetangga yang beragama Islam. Sebaliknya untuk tetangga non muslim, jika sedang merayakan hari besar seperti Natal misalnya, warga di daerah tersebut juga tidak segan untuk mengucapkan, namun tidak untuk ikut serta dalam merayakan.

Toleransi antar agama sangat di butuhkan oleh penduduk Kelurahan Bago, karena dengan melihat letak lokasi saat mencari rumah narasumber, terdapat keunikan yang ada di daerah tersebut yaitu sebuah TPA (Tempat Pengajian Anak) yang berhadapan langsung dengan sebuah Gereja dan hanya berbatasan dengan jalanan yang cukup untuk dilalui kendaraan beroda empat. Namun



tidak hanya untuk warga daerah Kelurahan Bago saja yang harus memperkuat toleransi antar Agama, namun juga seluruh warga Indonesia.

Penerapan atau pelangsungan kebudayaan lokal bagi setiap narasumber berbeda-beda, ada yang melangsungkan kebudayaan lokal dengan ikut serta dalam kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan lomba-lomba seperti halnya Ibu Katrin. Ibu Katrin sendiri selalu mengusahan untuk ikut serta dalam lomba yang diadakan oleh Ibu-ibu PPK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), ketua RT maupun ketua RW di area sekitar tempat tinggalnya, seperti lomba 17 Agustus, lomba hias tumpeng, lomba hari Ibu dan lomba-lomba lainnya bahkan juga pernah menjuarai lomba paduan suara. Lain hanya dengan Mbak Riski yang melangsungkan kebudayaan lokal dengan tetap mempertahankan kesian dari daerah Tulungagung dengan mengikut sertakan anggota karangtaruna lomba, seperti lomba tari-tarian dan jaranan. Dimasa pandemi saat ini kegiatan berlatih jaranan pun juga terhambat, yang bisannya diadakan seminggu sekali untuk berlatih, sekarang hanya satu bulan sekali digunakan untuk berlatih. Namun itu semua tidak menyurutkan keinginan mereka untuk tetap melestarikan dan melangsungkan kebudayaan lokal yang ada.

Pak Budianta yang merupakan ketua RW di lingkungan Kelurahan Bago juga berpendapat bahwa kebudayaan yang ada di Kelurahan Bago sendiri masih tetap dilestarikan hingga saat ini, seperti halnya manggulan manten, kembar mayang, slametan dan lain-lain. Selain menjadi ketua RW Pak Budianta juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu penyewaan kolam gurameh atau budidaya ikan gurameh. Pak Budianta juga menerangkan mengenai



Undang-undang tentang Karang Taruna yang termuat dalam Permensos 25 tahun 2019. Undang-undang Permensos menyatakan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah untuk generasi muda dalam mengembangkan diri, tumbuh dan berkembang, yang akan menjadikan tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Pak Budianta juga menjelaskan mengenai LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) dan LAD (Lembaga Adat Desa) yang termuat dalam Pemendagri 18 tahun 2018. LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) merupakan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam perencanaan, pengawasan dan pelaksanaan pembangunan. LAD (Lembaga Adat Desa) merupakan penyelenggara fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli desa atas prakarsa masyarakat.

LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) sendiri terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya : RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat), dan LPM (Lembaga Pemberdaya Masyarakat). LAD (Lembaga Adat Desa) bertugas sebagai pembantu pemerintah Desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat yang ada sebagai wujud dari pengakuan terhadap adat istiadat yang ada di masyarakat Desa.

Di Negara Indonesia ini terdapat berbagai macam peraturan perundang-undangan yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila sebagai Dasar Negara. Bineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia yang sejak dahulu dijadikan sebagai pedoman untuk hidup saling bertoleransi antar Agama, Ras, Suku, dan Budaya yang ada di Indonesia. Adanya Undang-Undang yang



berlaku di masyarakat adalah untuk ketertiban antar warga Negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar sekaligus contoh penerepan toleransi yang ada di Indonesia yang termuat dalam lima Sila Pancasila yaitu 1. Ketuhanan yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, 5. Keadilan Sosial bagi Sealuruh Rakyat Indonesia, yang memiliki makna atau arti disetiap Sila yang ada. Sila Pertama dalam Pancasila memiliki arti yaitu kita sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki beragam Agama, mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan itu ada dan Esa, tentu menurut kepercayaan Agama masing-masing, Sila Kedua memiliki arti yaitu kita sebagai warga Negara memiliki derajat yang sama, oleh karena itu kita harus saling menjaga, menghormati dan membantu sesama, Sila Ketiga memiliki arti yaitu kita sebagai Warga Negara Indonesia harus memiliki kesatuan yang utuh agar tidak mudah digoyahkan oleh pihak lain yang ingin memecah belah Bangsa, Negara dan kebudayaan yang ada di Indonesia, Sila Keempat memiliki arti yaitu kita di larang untuk memaksakan kehendak kita terhadap orang lain, dan mau menerima pendapat orang lain, Sila Kelima memiliki arti yaitu menerapkan sikap kekeluargaan, gotong royong dan selalu bersikap adil terhadap HAK orang lain.

Perbedaan Suku, Ras, Budaya dan Agama yang ada di Negara kita tidak lantas membuat kita sebagai warga Negara Indonesia terpecah belah. Justru dengan adanya keberagaman Suku, Ras, Budaya dan Agama menjadikan kita sebagai warga Negara yang utuh, yang memiliki banyak keberagaman seperti Ras, Suku, Budaya dan Agama tidak dimiliki oleh Negara-negara lain di belahan dunia. Banyaknya kekerasan yang mengatas namakan



Agama merupakan sesuatu yang dapat memecah belah keutuhan Toleransi Agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu kita harus menanamkan jiwa Toleransi kepada generasi-generasi selanjutnya agar tidak mudah terhasut oleh adanya pihak-pihak yang ingin menghancurkan keberagaman dan toleransi yang ada di Indonesia.

## **MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Retno Ayu Wulandari*

Bago merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Tulungagung. Kelurahan Bago merupakan Kelurahan yang di bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Kepatihan Kecamatan Tulungagung dan di bagian timur berbatasan langsung dengan Desa Tunggulsari dan Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru. Di kelurahan Bago mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang karena daerah ini merupakan daerah yang tergolong kota bukan pedesaan. Bisa dilihat dari keadaan alamnya, di kelurahan ini hanya terdapat 25% lahan persawahan, sisanya digunakan sebagai pekarangan dan bangunan. Pola pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Bago lebih didominasi oleh produksi tanaman hortikultura (mangga, pisang, pepaya). Jadi, letaknya sangat strategis jika dipakai untuk berdagang ataupun berbisnis karena sangat ramai dan dekat dengan sekolahan maupun kampus.

Kelurahan Bago sangat luas seka1i. Di sana terdapat 12 RW dan 43 RT. Tetapi untuk kuliah kerja nyata kali ini bapak kepala desa Bago yakni Bapak Agung Sutrimo S,E. menyarankan untuk fokus kepada 2 RW saja, dikarenakan minimnya peserta kuliah kerja



nyata dan waktu yang diberikan oleh kampus. Daripada terlalu luas tetapi tidak terakomodir dengan baik dan terlalu memberatkan peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) alangkah baiknya jika difokuskan ke beberapa saja di RW yang benar benar membutuhkan bantuan dari para peserta KKN agar program kerja dari peserta KKN juga berjalan dengan lancar dan totalitas. Di KKN Kelurahan Bago ini saya mendapat bagian untuk survey dan wawancara di RT. 03 RW. 03, mencari tokoh masyarakat, pemuda dan agama untuk di wawancara terkait identitas dan background dari masing masing tokoh.

Moderasi beragama adalah beragama dengan menghormati atau menoleransi keberagaman keyakinan. Moderasi beragama sudah tertanam sejak dari zaman dahulu kala untuk memiliki rasa toleran kepada sesama. Budaya atau kearifan lokal dapat juga membangun moderasi beragama. Saya mengambil judul Moderasi beragama dalam keberagaman budaya lokal karena di dalam Kelurahan Bago tidak hanya terdapat satu budaya dan agama saja tetapi sangat beragam dan banyak macamnya.

Di Kelurahan Bago mayoritas penduduk menganut agama islam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 tokoh, mereka menyebutkan presentase penduduk muslim disana adalah 95%, tetapi terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII. Saat ini, budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan setiap aliran tersebut. Pada umumnya, masyarakat memiliki aliran yang berbeda namun memiliki budaya atau tradisi yang sama. Tradisi atau budaya inilah yang dapat mempersatukan perbedaan tersebut.

Meskipun terdapat beberapa aliran, tetapi mereka saling menghormati satu sama lain. Misal, jika ada salah satu aliran yang



menganjurkan untuk berpuasa atau lebaran terlebih dahulu, mereka membiarkannya, mereka menerapkan sikap toleransi sejak dahulu kala. Menurut H. Ikhwanuddin, selaku tokoh agama di RT. 03 RW. 03, “Kita harus bertoleransi agar persaudaraan semakin erat dan tetap terjaga”.

Disana terdapat banyak budaya lokal yang masih ada hingga saat ini, terutama penggabungan antara budaya lokal dan islam. Contoh budaya yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi tahlilan atau yasinan. Asal usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Budha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif pada wali songo, penyebar agama Islam di Jawa. Awalnya tradisi tahlilan ini belum ada, sebab masyarakat zaman dulu masih mempercayai kepada makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendakinya. Agar keinginan itu terkabul, maka mereka membuat semacam sesajen yang nantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebarkan dakwah Islam, para wali songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental akan nuansa tahayyul untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Untuk itulah, mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat dengan sedikit memodifikasi serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah-mentah tradisi yang selama ini mereka lakukan. Tradisi tahlilan ini diadakan oleh sebagian besar masyarakat agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya di



sisi Allah dan mendapat ampunan atas dosanya yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Hal ini berdasarkan firman Allah. Tetapi di daerah Bago tahlilan biasanya digabungkan dengan acara yasinan.

Tradisi tersebut dilaksanakan setiap seminggu satu kali setiap hari kamis malam jum'at. Konsep dari tahlilan/yasinan di Kelurahan Bago lebih tepatnya RT. 03 RW. 03 yaitu setiap satu minggu sekali para warga melakukan kegiatan tersebut di rumah salah satu warga dan bergilir. Misal, kamis malam jum'at di minggu pertama di lakukan di rumah pak zainudin lalu minggu ke dua bergilir ke rumah pak panut, seperti itu. Tahlilan atau yasinan dilaksanakan setelah jamaah sholat maghrib di mushola para warga bergegas ke tempat tahlilan, setelah pembacaan surat Ya-Sin dilanjutkan dengan jamaah sholat isya' dipimpin oleh tokoh agama di RW tersebut lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Hal ini dapat memepererat rasa tali persaudaraan sesama warga.


Namun, sejak pandemi melanda Indonesia tradisi ini sementara dihentikan. Karena ditakutkan akan memperluas penyebaran wabah Covid. Banyak warga yang menyangkan hal tersebut karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di sana. Tradisi tahlilan dan yasinan ini memiliki substansi yang lebih di masyarakat karena tidak hanya bapak bapak saja yang mengikuti, melainkan juga para pemuda di desa. Warga Bago tidak membedakan dan menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap sesama. Pemuda disini pun juga begitu, mereka senantiasa menjunjung tinggi rasa toleransi. Mereka juga senang jika ada tradisi lokal didesa mereka. Mereka bisa berkumpul dengan teman teman dengan aktivitas yang positif.



Segala tradisi lokal disini kebanyakan dilaksanakan di masjid maupun di Madrasah Ibtidaiyah. Karena mayoritas masyarakat kelurahan Bago beragama islam. Selain tradisi tahlilan dan yasinan, mereka juga sering mengadakan semacam pentas seni bagi anak anak untuk memperingati hari tertentu, ataupun perayaan hari islam. Didesa ini terdapat organisasi pemuda islam yakni IPNU dan IPPNU. Mereka kerap mengadakan acara rutin dan dilaksanakan di MI desa tersebut.

Masyarakat Kelurahan Bago tepatnya RW. 03 RT. 03 banyak yang memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Karena di daerah ini masyarakatnya sangat suka sekali ngopi jadi banyak para warga yang berlomba lomba mendirikan warung kopi atau angkringan. Adapun beberapa warga yang memiliki UMKM dengan memproduksi peyek, telur asin, jamu tradisioan dan masih banyak lagi. Untuk UMKM jamu tradisional di kelola oleh istri Ketua RT. 04 RW. 03 yakni ibu panut istrinya bapak panut. Bu panut menyediakan jamu tradisional beras kencur dan kunir asem yang biasanya di jual belikan ke warga sekitar. Karena jamu bu Panut belum ada logo nya, para peserta KKN khususnya devisi berdesa membantu untuk mendesain logo jamu tradisional pak pajut agar tampilannya semakin menarik. Tak hanya itu saja, kita juga memasarkan produk jamu Bu Panut dan UMKM lainnya yang ada di kelurahan Bago melalui sosial media. Dan saya sangat berharap setelah adanya peserta Kuliah Kerja Nyata UMKM di Kelurahan Bago menjadi banyak peminatnya dan bisa berkembang.





**PARTISIPASI KETIGA TOKOH LINGKUNGAN  
DALAM PERSPEKTIF MENINGKATKAN  
MODERASI BERAGAMA DAN  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MULTISEKTORAL BERBASIS POTENSI LOKAL  
DI KELURAHAN BAGO KABUPATEN  
TULUNGAGUNG**

*Oleh: Elisa Permata Putri*

Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang berada di kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah 1,54 km<sup>2</sup>, dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Kelurahan Bago memiliki luas lahan 153,74 Ha, dimana 53,34 Ha digunakan sebagai sawah dalam menunjang sektor pertanian, 89,90 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan dalam menunjang sumber pangan keluarga, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan serta ternak dan ikan. Sisa luas lahan berikutnya yaitu dengan luas 10,50 Ha adalah tanah kering lainnya.

Kelurahan Bago memiliki topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian di bawah 500 m dari permukaan laut yang terdiri dari 12 RW dan 43 RT. Pada dasarnya Rukun Warga atau



sering disingkat RW merupakan lembaga pemerintah yang terdiri dari beberapa kelompok RT di suatu desa atau kelurahan dan dipimpin oleh satu ketua RW. Sedangkan RT adalah Rukun Tetangga yang menghimpun beberapa Kepala Keluarga atau KK disetiap desa atau kelurahan dan dipimpin oleh satu ketua. Dimana dalam cakupan RW dan RT di Kelurahan Bago masih dipecah sesuai dengan lingkungan. Hal ini dapat dianalisis dan dibuktikan dengan menunjukkan data RW atau RT yang berada di arsip Kelurahan Bago.

Setiap RW di kelurahan Bago terdapat elemen kriteria tiga tokoh dalam lingkungan yang memiliki potensi untuk menunjang peningkatan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Peningkatan dalam hal ini memiliki korelasi yang baik di kelurahan Bago sebagai cara mengembalikan praktik beragama supaya sesuai dengan esensinya serta melestarikan budaya lokal melalui kegiatan masyarakat berbasis kelokalan. Elemen kriteria tiga tokoh tersebut berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Hal tersebut menjadikan pondasi di lakukannya wawancara mengenai dua konteks permasalahan yaitu konteks moderasi beragama dan konteks pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal.

Wawancara di lakukan dengan mencari tiga narasumber yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Yang pertama adalah tokoh masyarakat. Menurut definisi, tokoh masyarakat sendiri merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal (seperti lurah, wali kota dll.) maupun yang didapatkan secara informal (seperti kyai, dukun, seniman, guru). Seorang tokoh



masyarakat memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Mereka umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum. Setelah menganalisis dan mendapatkan informasi, di kelurahan Bago setiap RW terdapat kurang lebih 13 tokoh masyarakat yang menunjang peningkatan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal.

Dimana salah satunya adalah bapak Supeno Adigunawan sebagai narasumber wawancara. Beliau selaku ketua RW 03 LK 04 yang beralamat di Jln. MT. Haryono IV/9 kelurahan Bago. Bapak Supeno Adigunawan atau yang biasa disapa dengan pak Supeno, merupakan pensiunan guru dengan pendidikan terakhir adalah Strata satu (S1). Beliau mendapatkan pensiun PNS pokok sebesar Rp 1.500.000 per bulannya. Bapak Supeno merupakan tokoh masyarakat dengan menganut kepercayaan non-muslim yaitu agama Kristen. Menurut bapak Supeno, sekitar 15% pemeluk agama Kristen di lingkungan sekitarnya. Meskipun bapak Supeno tidak aktif dalam organisasi keagamaan, namun beliau tetap melakukan kegiatan membayar iuran keagamaan di tempat beribadahnya melalui pengurus tempat beribadah.

Hasil dari wawancara, beliau mengatakan bahwa organisasi Islam yang paling utama di lingkungan beliau adalah Nahdlatul Ulama atau disingkat NU. Nahdlatul Ulama (NU) terdapat organisasi pelajar yang menghimpun pelajar dan santri perempuan yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Hal ini dikatakan beliau bahwa organisasi Islam yang terdekat dan berkembang besar di dekat rumahnya adalah IPNU dan IPPNU. Bukan hanya itu, hasil dari wawancara yang mengangkat konteks moderasi beragama



yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekitar bapak Supeno sudah terdapat dan berkembang pesat organisasi Islam di tengah-tengah perbedaan agama yang dianut serta saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar umat beragama baik seagama ataupun berbeda agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengutip dari tiga aspek pertanyaan wawancara yaitu aspek komitmen kebangsaan, toleransi beragama, dan anti kekerasan.

Didalam ketiga aspek tersebut, bapak Supeno memberikan tanggapan sangat setuju. Dalam aspek komitmen kebangsaan, bapak Supeno memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju apabila Pancasila adalah dasar negara, Pancasila sesuai dengan semua kepercayaan, serta mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Dalam aspek toleransi beragama, beliau juga memberikan tanggapan sangat setuju apabila tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agamanya, ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses sukses di dalam organisasi keagamaan lain, serta menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Bukan hanya itu dalam aspek anti kekerasan, beliau memberikan tanggapan setuju dalam mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan dan menyetujui apabila diadakannya kampanye yang bertema anti kekerasan.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal yaitu mengarah pada kelangsungan budaya lokal di lingkungan sekitar. Untuk melangsungkan budaya lokal, bapak Supeno selaku ketua RW 03 LK 04 melakukan partisipasi dengan mengadakan kegiatan dalam acara pentas seni, mengenalkan budaya Indonesia ke generasi muda di lingkungan



sekitar, dan memberikan edukasi ke warga lingkungan sekitar supaya tetap mempelajari serta mempraktekkan kebudayaan lokal pada kehidupan sehari-hari. Beliau juga mengatakan bahwa beliau merasa bangga menjadi warga NKRI karena Indonesia memiliki keanekaragaman dalam aspek budaya, adat, bahasa, agama, dan kesenian.

Setelah melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat selanjutnya melakukan wawancara dengan tokoh agama. Tokoh agama merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi di lingkungan masyarakat. Tokoh agama sebagai narasumber saya adalah bapak Heru Purnomo. Bapak Heru Purnomo selaku ketua RT 03 RW 01 LK 04 sekaligus sebagai tokoh agama yang beralamat di Jln. I Gusti Ngurah Rai VIII/17 B kelurahan Bago. Beliau merupakan tokoh agama yang menganut kepercayaan muslim yaitu agama Islam. Bapak Heru sendiri bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan Rp 2.500.000 per bulannya. Beliau merupakan anggota organisasi Islam LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

LDII merupakan organisasi sosial independen untuk studi dan penelitian tentang Qur'an dan Hadist. LDII di lingkungan pak Heru adalah organisasi Islam yang terdekat dan paling utama. Bahkan menurut beliau, warga sekitar yang menganut agama Islam sekitar 95% sehingga organisasi LDII berkembang pesat. Dalam meningkatkan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya, beliau menjadikan organisasi Islam LDII sebagai wadah untuk merangkul warga supaya aktif dalam organisasi Islam serta menghormati dan menghargai sesama umat beragama atau pun berbeda agama. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pengajian, dakwah di masjid,



serta memberikan edukasi tentang tidak membenarkan tindak kekerasan, termasuk penggunaan cara-cara kekerasan atas nama agama untuk melakukan perubahan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik.

Hasil dari wawancara dengan beliau yang mengarah moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama di lingkungan tersebut mampu menjadi jembatan strategis bagi umat untuk menggerakkan moderasi beragama ini, baik dalam keyakinan dan pemahaman keagamaan maupun tindakan konkret dalam melakukan pencegahan, mediasi, dan penyelesaian konflik antar umat beragama. Sedangkan pada konteks pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal yaitu mengarah pada kelangsungan budaya lokal di lingkungan sekitar. Menurut pak Heru, dilihat dari realistis bahwa untuk menunjang kelangsungan budaya lokal sudah diterapkan dengan mengajarkan budaya kita kepada orang lain, mencintai budaya sendiri tanpa menjelekkkan budaya orang lain, serta ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan lokal.

Bahkan dalam aspek mengenai bangga menjadi warga NKRI, beliau mengatakan sangat bangga karena Indonesia memiliki kesenian yang mendukung serta memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Dalam aspek anti kekerasan, beliau tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan lima sila di Pancasila. Serta dalam aspek toleransi beragama, bapak Heru juga sangat setuju apabila adanya toleransi umat beragama dengan dilakukannya menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama menggelar ritual kepercayaan.



Tokoh pemuda merupakan generasi muda yang berasal dari anggota karang taruna, angora pencak silat, anggota montor, dll yang memberikan dan menunjang potensi baik dalam moderasi beragama serta pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Tokoh pemuda sebagai narasumber saya adalah M. Candra Saktiawan. M. Candra Saktiawan atau yang biasa disapa dengan Candra merupakan ketua Karang Taruna Citra RW 03 LK 04. Beliau merupakan pegawai negeri sipil (PNS) dengan gaji sebesar Rp 5.000.000 per bulannya. Menurut beliau, moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena makna toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh bersedia menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain.

Moderasi beragama mengajarkan kita tetapi saling menghormati dan saling menghargai tentang agama atau keyakinan orang lain. Intinya dalam moderasi agama menekankan toleransi tanpa memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama.. Dalam beragama pasti mengajarkan kepada pemeluknya agar hidup dengan perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, dengan alasan apapun. Hal ini dijadikan dasar diadakannya acara kerja bakti seluruh warga sekitar, diadakannya acara yang bertema toleransi umat beragama, serta memberikan edukasi terhadap warga pentingnya menghormati perbedaan dalam beragama.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal menurut tokoh pemuda khususnya Karang Taruna Citra RW 03 LK 04 telah mengajarkan ke warga sekitar untuk mempelajari budaya daerah dan menggunakan bahasa daerah atau lokal di kehidupan sehari-hari. Di samping itu beliau merasa bangga menjadi warga NKRI karena Indonesia mempunyai



beranekaragaman jenis dari dan keindahan dari sabang sampai merauke.

Setelah di lakukannya observasi serta wawancara ketiga tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *yang pertama*, perlu di adakannya peningkatan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal di setiap desa atau kelurahan. *Yang kedua*, pentingnya partisipasi tokoh dan masyarakat sekitar dalam bermoderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Kemudian *yang ketiga*, tanamkan sikap moderasi beragama dan sikap meningkatkan potensi lokal terhadap generasi muda.

## **SEKILAS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Habibatus Sintawati*

Bago merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur. Kelurahan Bago memiliki 43 RT, 12 RW, dan 4 Lingkungan. Memiliki luas wilayah sekitar 1,54 km<sup>2</sup> dan luas lahan sekitar 153,74 Ha dengan batas bagian utara adalah Kelurahan Kepatihan Kecamatan Tulungagung, batas bagian Timur adalah Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru dan Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru, batas bagian selatan adalah Kelurahan Jepun Kecamatan Tulungagung, dan batas bagian Barat adalah Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung. Dari sekian luasnya lahan di Kelurahan Bago 53,34 Ha digunakan untuk persawahan, 89,9 Ha digunakan untuk pekarangan dan bangunan dan sisanya adalah tanah kering. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bago sangat beragam, mulai dari wiraswasta, wirausaha, industri pengolahan, jasa, pertanian, keuangan, persewaan, jasa perusahaan, konstruksi dan bangunan. Kelurahan Bago juga memiliki berbagai fasilitas. Fasilitas pendidikan meliputi 2 TK Swasta, 4 SD Negeri, dan 1 SD Swasta. Fasilitas kesehatan meliputi 11 Posyandu dan 1 Polindes. Fasilitas tempat ibadah meliputi 8 Masjid, 10 Mushola, dan 1 Gereja.



Di sela-sela kami mengerjakan program kerja yang sudah dibuat, kami peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) Multisektoral ditugaskan untuk mewawancarai 3 warga setempat yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Pada kesempatan yang diberikan, saya mewawancarai Bapak Drs. Hariyanto Suminarso, M.M. selaku tokoh masyarakat dan 2 tokoh pemuda dari karang taruna setempat yaitu Iqbal Habibullah dan Puguh Santoso. Ketiga tokoh tersebut berasal dari RW. 03 Lingkungan 04. Isi dari wawancara terkait komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal. Berikut hasil wawancara dari ketiga tokoh tersebut.

*Pertama*, dalam konteks komitmen kebangsaan. Masyarakat sekitar khususnya RW.03 Lingkungan 04 mengakui bahwa Pancasila merupakan dasar negara. Maksud dari Pancasila merupakan dasar negara adalah Pancasila digunakan sebagai dasar untuk menjalankan kehidupan bernegara. Mereka juga mengakui bahwa pancasila sudah sesuai dengan semua agama/ kepercayaan yang ada di Indonesia. Karena mereka mengakui bahwa pancasila merupakan dasar negara, maka mereka juga tidak mendukung dengan adanya kelompok yang memprovokasi atau mengujar kebencian terhadap nilai dari Pancasila. Seperti yang kita tahu, mengujar kebencian bukanlah hal yang baik apapun tujuannya. Pada batas komitmen kebangsaan, mereka juga mengakui bahwa UUD 1945 merupakan sumber hukum utama yang ada di Indonesia. Mereka juga sangat setuju jika dalam pelayanan masyarakat sekitar harus sama rata. Walaupun menurut mereka, terkadang hal tersebut diluar kendalinya. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga ucapan dan perbuatan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Menurut mereka, menjaga ucapan dan perbuatan juga dapat



menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Ketiga tokoh tersebut rutin membayar pajak setiap tahunnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tak hanya pajak, apabila terdapat iuran keagamaan, iuran yang digunakan untuk kepentingan bersama, dan bahkan iuran yang ditujukan kepada orang yang kurang mampu, mereka dengan senang hati membantu sebisa mungkin. Ketiga tokoh tersebut yang kebetulan semuanya beragama islam juga rutin membayar zakat. Mereka memberikan atau menyalurkan zakatnya dengan disalurkan secara langsung kepada 8 golongan atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka menggunakan fasilitas umum dengan sebaik mungkin. Mereka sadar bahwa fasilitas umum bukan digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan digunakan oleh semua masyarakat. Menurut salah satu responden, kemungkinan yang membuat masyarakat sekitar tetap menggunakan fasilitas umum seenaknya adalah kurangnya literasi. Mereka sengaja membutuhkan matanya terhadap makna dari fasilitas umum sendiri.

Masyarakat sekitar juga tetap mendukung organisasi yang bertujuan untuk kepentingan bersama, misal karang taruna. Karang taruna merupakan suatu organisasi yang beranggotakan pemuda-pemuda di masyarakat. Terdapat 2 kelompok karang taruna di wilayah tersebut, yaitu karang taruna yang dikelola oleh RW.03 Lingkungan 04 sendiri, dan karang taruna yang dikelola oleh Kelurahan. Karang taruna di RW.03 Lingkungan 04 berdiri pada tahun 2018 dengan inisiatif dari pemuda-pemuda untuk menggerakkan kegiatan keagamaan dan kenegaraan seperti memperingati tahun baru Islam, memperingati hari kemerdekaan dan lain-lain. Setelah pemuda-pemuda tersebut menyampaikan inisiatifnya, ketua RW.03 merekomendasikan ketua karang taruna



yang kemudian ketua karang taruna diberi tugas untuk mencari anggota karang taruna. Anggota karang taruna di wilayah RW.03 Lingkungan 04 mencapai sekitar 30 orang. Sebagian besar kegiatan yang terlaksana adalah mengadakan kupatan massal, santunan, dan bedah rumah (pembuatan rumah) untuk salah satu warga RW.03 Lingkungan 04 yang belum mempunyai rumah. Kupatan massal sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan pada tepat tujuh hari pasca hari raya Idul Fitri. Kupatan merupakan bahasa jawa yang berarti ketupat. Sedangkan pembuatan rumah dibangun untuk salah satu warga RW.03 Lingkungan 04 yang sebelumnya tidak mempunyai rumah.

*Kedua*, dalam konteks toleransi beragama. Penganut agama islam di wilayah RW.03 Lingkungan. 04 mencapai sekitar 98%. Meskipun agama Islam mendominasi Kelurahan Bago, sikap toleransi antar-agama lain sangat dijunjung tinggi. Ketiga responden berpendapat bahwa pengucilan terhadap agama lain merupakan perbuatan yang tidak benar. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka tidak pernah mengucilkan, akan tetapi ada kemungkinan bahwa kepercayaan/ agama lain merasa terkucilkan. Jika organisasi keagamaan lain mengadakan acara ataupun ritual keagamaan tertentu, mereka tidak ingin mengganggu ataupun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka tetap menjaga toleransi sampai pada batas tertentu.

*Ketiga*, dalam konteks anti kekerasan, ketiga responden tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun, apalagi atas nama agama. Bahkan, mereka berani melaporkan kepada pihak yang berwenang jika terdapat kekerasan disekitar mereka. Ada juga yang berpendapat, jika terjadi kekerasan kita harus menganalisa, memetakan, membuat perencanaan, melakukan kegiatan



kemudian evaluasi. Di wilayah sekitar RW.03 Lingkungan 04 belum pernah mengadakan kampanye anti kekerasan. Karena, jarang terjadi kekerasan di daerah mereka. Akan tetapi, mereka akan sangat mendukung sepenuhnya jika terdapat kampanye anti kekerasan.

*Keempat*, rata-rata dari mereka menggunakan bahasa daerah dalam percakapan di kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga senang melihat rumah adat di daerahnya. Bukan hanya rumah adat, mereka juga menyukai musik tradisional dan tari tradisional yang dipentaskan di lingkungan mereka. Mereka hanya sebatas berpartisipasi dan memberi dukungan dalam melestarikan budaya lokal.

Selain mewawancarai, saya juga memperoleh sedikit cerita tentang sejarah menarik dari Kelurahan Bago bagian Timur. Menurut salah satu responden yang tinggal di Kelurahan Bago RW. 03 Lingkungan 04, Kelurahan Bago bagian Timur pernah dijuluki sebagai “Bago Edan”. Edan merupakan istilah Jawa yang berarti “gila”. Penyebutan istilah tersebut dikarenakan pada sekitar tahun 90-an terdapat budaya minum-minuman keras, perjudian, dan “adu jago”. Adu jago merupakan istilah permainan yang dilakukan dengan mengadu dua ayam jantan. Adu jago dianggap sudah selesai jika salah satu dari dua ayam jantan tersebut lari dari pertandingan, kalah, ataupun mati. Tentu saja permainan adu jago bukan merupakan hal yang baik, karena mengadu dua binatang merupakan tindakan yang tidak bermanfaat, menyakiti hewan dan kegiatan tersebut hanya untuk kesenangan semata. Adu jago biasanya juga dihiasi dengan taruhan, dimana terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak tentang siapa yang menang dan siapa yang kalah diantara dua ayam jantan tersebut. Budaya minum-



minuman keras mereka tidak mengenal waktu. Di pagi hari pun saat orang-orang sibuk terhadap mata pencahariannya, tidak jarang menjumpai orang yang masih mabuk-mabukan di pinggir jalan. Bahkan saking edannya, wilayah lain tidak berani macam-macam dengan Bago bagian Timur. Hingga suatu ketika, banyak pegawai dan tokoh agama yang bertempat tinggal di Kelurahan Bago bagian Timur sehingga mereka bisa mempengaruhi warga Bago bagian Timur melalui kegiatan positif seperti yasinan, pengajian, dan lain-lain. Walaupun kegiatan positif tersebut sempat dibubarkan oleh beberapa warga, akan tetapi tokoh agama tidak gentar untuk tetap memulai kegiatan positif kembali. Seiring berjalannya waktu, kegiatan positif terus berlanjut sampai sekarang. Dan kegiatan seperti minum-minuman keras, perjudian, adu jago dan kegiatan negatif lainnya perlahan mulai menghilang dari Bago bagian Timur.

## **INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DAN POTENSI LOKAL DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAN**

*Oleh: Putri Sulistiawati*

Moderasi adalah istilah yang lahir sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lahirnya moderasi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh fenomena kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, salah satu contoh yang nyata adalah negara Indonesia, yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang demokrasi memiliki konsep di mana harus menaungi berbagai macam kultur, budaya, dan agama yang banyak terdapat dikalangan masyarakat. Perihal yang menjadi keunikan tersendiri terkait dengan keberagaman itu, sehingga menjadi identitas nasional, bahkan menjadi karakter yang dipatenkan.

Bukan perkara baru lagi, sejak dahulu hingga sekarang negeri Indonesia dihuni oleh banyak ragam suku, budaya dan agama, namun yang paling menjadi pembahasan hangat adalah selalu berfokus kepada agama. Meskipun berbeda-beda agama, namun masyarakat Indonesia sudah memiliki pengalaman sejarah yang cukup panjang, sehingga identitas yang melekat itu menjadikan bangsanya memiliki rasa saling menghargai satu sama lain, dan berjalan beriringan dalam satu negara. Hal itu dibuktikan dengan



lahirnya Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda namun tetap satu juga. Lahirnya istilah itu adalah bukti bahwa bangsa Indonesia telah akur dan berdamai dengan bangsanya sendiri meskipun di tengah keberagaman suku dan agama.

Selain itu, bangsa Indonesia juga diuntungkan dengan kesuburan negeri yang sangat luar biasa, kekayaan alam yang melimpah menjadi aset besar bagi generasi mendatang, sehingga potensi lokal disetiap penjuru wilayah menjadi poin menarik untuk diperdayakan lebih maksimal. Termasuk identitas atau karakter bangsa yang utuh dalam keberagaman tersebut yang berdampak terhadap kesadaran dalam menjaga dan merawat kekayaan alam ataupun potensi lokal. Kesadaran itu dilandasi karena adanya rasa saling memiliki satu sama lain, generasi pada masa itu maupun pada masa yang akan datang.

Dalam kancah pentingnya pemberdayaan potensi lokal dan moderasi beragama ini, saya melakukan mini riset secara langsung di wilayah yang beralamat di Kelurahan Bago, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang mana masyarakatnya masih memegang kuat identitas nasional bangsa mulai dari budaya dan agama serta kesadaran multi kultural. Menurut hasil survey mengenai profil desa, Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dengan lokasi berada di wilayah utara dari pusat Kota Tulungagung. Lokasinya yang dekat dengan pusat Kota Tulungagung, membuat Kelurahan Bago menjadi wilayah yang strategis dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang memiliki luas wilayah 1,54 km<sup>2</sup>, dengan jarak 1,0 km ke Ibukota Kecamatan Tulungagung. Kelurahan Bago memiliki luas lahan 153,74 Ha,



dimana 53,34 Ha digunakan sebagai sawah, 89,90 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 10,50 Ha adalah tanah kering lainnya.

Masyarakat Kelurahan Bago memiliki karakter yang ramah dan hangat. Sikap tersebut ditunjukkan dengan mereka yang saling menyapa satu sama lain dengan warga sekitar jika bertemu di jalan maupun di tempat lain. Selain itu, masyarakat Kelurahan Bago memiliki sifat saling tolong menolong, gotong royong, dan memiliki rasa toleransi yang terjalin erat. Toleransi ini terjamin karena masyarakatnya memiliki sikap yang saling menghormati antar keberagaman. Agama islam merupakan agama yang menjadi agama mayoritas di Kelurahan Bago, jika dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak menutup kemungkinan masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi dengan sesama.

Dalam hal tersebut saya sebagai surveyor dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memberikan kuisisioner mengenai 4 poin penting, yakni yang pertama pernyataan tentang komitmen kebangsaan, yang kedua pernyataan tentang toleransi beragama, yang ketiga pernyataan tentang anti kekerasan, dan yang keempat tentang penerimaan tradisi lokal.

Berikut hasil kuisisioner kepada tiga tokoh yang saya wawancarai yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda mendapatkan hasil seperti dibawah ini:

#### 1. Tokoh Agama

Responden merupakan tokoh agama bernama Hanifah seorang Ustadzah atau guru ngaji di Masjid Al-Muttaqiin dan seorang wirausaha dengan rata-rata penghasilan lebih kurang



3 juta rupiah, berusia 65 tahun, telah menikah dan telah menyelesaikan pendidikan terakhir di SLTA, beralamat di Jl. MT Haryono, Gang 5, RT 05/ RW 03, Lingkungan 3, Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Tulungagung. Beliau bersuku Jawa, beragama islam, tetapi beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. Ibu Hanifah dekat dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, menurut beliau pemeluk agama islam di lingkungan beliau cukup banyak yakni 98%, jadi dapat dikatakan hampir semua mayoritas masyarakat beragama islam.

Ibu Hanifah selalu mengikuti untuk membayar iuran keagamaan atau zakat dan disalurkan melalui pengurus tempat ibadah yakni masjid tempat beliau mengajar mengaji. Dari data hasil kuisisioner, Ibu Hanifah sangat bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menurutnya Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam berbagai aspek baik agama, suku, budaya, bahasa, kesenian dan lain sebagainya. Beliau juga melangsungkan dan melestarikan budaya lokal dengan cara bangga serta menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga maupun sekitar.

Ibu Hanifah sangat tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, menurutnya hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh umat manusia karena itu melanggar hak asasi manusia. Kemudian sikap yang akan dilakukan oleh beliau jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, maka beliau akan selalu



menghargai dan menghormatinya karena itu merupakan bentuk toleransi antar umat beragama.

## 2. Tokoh Masyarakat

Responden merupakan tokoh masyarakat seorang Ketua RT bernama Budi Setyo. Pekerjaan utama Pak Budi yaitu sebagai seorang petani dengan rata-rata penghasilan lebih kurang 3-4 juta rupiah, Beliau berusia 52 tahun berasal dari suku Jawa dan sudah menikah. Pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Teknik Menengah (STM). Beliau beralamat di Genengan Bago RT 04 /RW 01, Lingkungan IV, Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Tulungagung.

Beliau memeluk agama Islam namun tidak aktif dalam organisasi Islam. Organisasi masyarakat yang paling dekat dengannya yaitu Ketua Lingkungan. Pak Budi dekat dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dan dari sepengetahuan beliau, banyaknya pemeluk agama yang dianut oleh Pak Budi yaitu Islam sebanyak 90% dari lingkungan atau kelurahan yang beliau tempati. Kemudian Pak Budi selalu membayar iuran keagamaan atau zakat dan disalurkan melalui organisasi keagamaan. Dari hasil kuisioner Pak Budi sangat bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menurut beliau NKRI merupakan hasil perjuangan dan pengorbanan para pahlawan, jadi kita semua harus bangga dan senantiasa menjaga keutuhan NKRI. Beliau juga melangsungkan dan melestarikan budaya lokal dengan cara menggunakan bahasa daerah, mengikuti acara atau



pertunjukan kesenian daerah, dan mengajarkan budaya daerah kepada anak cucunya.

Pak Budi sangat tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena menurutnya sebagai umat manusia beliau akan mengedukasi agar setiap orang dapat menghargai perbedaan terutama perbedaan agama dan beliau juga akan melakukan peninjauan apabila terdapat sebuah masalah agar tidak menimbulkan kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Beliau juga akan membiarkan dan selalu menghormati jika terdapat seseorang yang berbeda agama sedang melangsungkan ibadah maupun menggelar acara keagamaan di lingkungannya.

### 3. Tokoh Pemuda

Responden merupakan tokoh pemuda seorang ketua karang taruna di lingkungan 4 kelurahan Bago. Berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, berasal dari suku Jawa bernama Sunarto. Beliau berusia 39 tahun. Pendidikan terakhir Pak Sunarto yaitu S1 Pendidikan. Pekerjaan utama Pak Sunarto yaitu sebagai seorang guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) dengan rata-rata penghasilan lebih kurang 3-4 juta rupiah. Beliau bertempat tinggal di Jl. MT Haryono, Gang 3, RT 04/ RW 02, Lingkungan 4, Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Tulungagung.

Pak Sunarto memeluk agama Islam, tetapi beliau tidak aktif dalam organisasi Islam. Organisasi masyarakat Islam yang paling dekat dengan Pak Sunarto yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Anshor. Menurut Pak Sunarto masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya 98% merupakan pemeluk



agama Islam. Pak Sunarto selalu membayar iuran keagamaan atau zakat dengan menyalurkan melalui pengurus tempat ibadah di lingkungannya.

Dari hasil survei kuisisioner, Pak Sunarto merasa bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena beliau telah lahir dan besar di negara ini, selain itu juga Pak Sunarto mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah serta berbagai macam kebudayaan daerah yang luar biasa mengagumkan. Beliau juga melangsungkan dan melestarikan budaya lokal dengan cara memperhatikan dan mempelajari kebudayaan tersebut, serta ikut turut berpartisipasi dalam berbagai acara kebudayaan yang diselenggarakan di lingkungannya.

Pak Sunarto merupakan warga negara Indonesia yang tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena menurut beliau kekerasan dalam bentuk apapun itu tidak baik dan apapun permasalahannya sebisa mungkin harus diselesaikan dengan cara yang baik. Kemudian menurut Pak Sunarto, beliau juga akan membebaskan siapapun yang berbeda agama dengannya untuk menggelar ritual keagamaan di lingkungannya. Asalkan tetap berjalan dengan tertib, tidak menimbulkan keributan, dan tidak mengganggu orang lain.



## **PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Tasyha Alicka Diva Nur*

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang kaku), maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini. Lektur keagamaan Islam yang menjadi fokus pembahasan dalam orasi ini dibatasi pada tiga bentuk, yaitu manuskrip, kitab kuning, dan karya tulis ulama dalam bentuk lainnya di KTI. Kajian lektur keagamaan Islam menjadi perhatian penulis sejak menekuni kegiatan penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Alasan memilih moderasi beragama karena keagamaan Islam memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat serta informasi penting lainnya.

Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, ada ratusan bahkan beberapa suku, Bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal Indonesia. Dengan keragaman masyarakat Indonesia, bisa dibayangkan keragaman pendapat, pandangan,



kepercayaan dan kepentingan warga negara masing-masing, termasuk kepentingan dalam beragama. Kita beruntung kita punya Satu bahasa, bahasa Indonesia, jadi ada berbagai keyakinan Komunikasi tetap dimungkinkan agar warga bisa saling mengenal. Walaupun demikian, Terkadang ada konsekuensi dari manajemen keragaman yang buruk. Meski begitu, konsekuensi dari pengelolaan keanekaragaman yang buruk terkadang dapat terjadi. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, dan tentu tidak sulit bagi Tuhan untuk menjadikan hamba-hamba-Nya seragam dan lajang, jika Dia menghendaki. Tetapi Tuhan sangat menginginkan manusia menjadi beragam, ras, dan etnis, dengan tujuan memberi energi kehidupan, belajar satu sama lain, dan saling memahami.

Identik Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, bangsa, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tiada bandingannya Dunia Dan pentingnya moderasi beragama itu karena cara ia mengembalikan praktik tentang agama agar bisa sesuai dengan esensinya, dan agar benar benar berfungsi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, tentu tidak sulit untuk menjadikan hamba-hamba-Nya seragam dan homogen, insya Allah. Tetapi adalah kehendak Tuhan bahwa manusia menjadi beragam, ras, dan kebangsaan, dan bahwa tujuannya adalah agar kehidupan menjadi hidup, untuk belajar dari satu sama lain, dan untuk saling memahami. Karena itu, bukankah keragaman itu indah? Kita harus berterima kasih kepada bangsa Indonesia atas keragamannya. Selain berbagai agama dan kepercayaan, di dalam masing-masing agama juga terdapat berbagai interpretasi ajaran agama, terutama



yang berkaitan dengan praktik dan ritual keagamaan. Pada umumnya setiap penafsiran ajaran agama memiliki pemeluknya keyakinan akan otentisitas penafsiran sebagaimana yang dipraktikkannya.

Bago adalah kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah 1,54 km<sup>2</sup>, dengan jarak 1,0 km ke ibu kota kecamatan Tulungagung. Luas lahan Desa Bago memiliki luas 153,74 hektar, terdiri dari sawah 53 hektar dan pekarangan 89,90 hektar dan bangunan, serta 10 hektar lahan kering lainnya.

Pola penggunaan lahan Desa Bago didominasi oleh tanaman hortikultura (mangga, pisang, pepaya), diikuti oleh padi dan jagung, dan sapi, kambing/domba, kelinci, ayam, itik/mentok. Inilah sejarah Kampung Bago yang terbagi dua dengan kampung Kepatihan dan Kampungdalem sebelum ada wilayah Bago. Penguasa desa Kepatihan saat itu bernama Djembul Marpadi dan memiliki piandel atau pusaka keluarga yang disebut keris Bago Pati. Setelah pembagian wilayah, terjadi perebutan pusaka Keris, dan akhirnya keberadaan Keris jatuh ke desa Kepatihan. Dan warongko jatuh ke desa Bago, sampai sekarang desa ini menjadi desa Bago. Sekitar tahun 1928-1929, seorang penguasa desa Bago bernama Tjokro Yudho. membuat keinginannya dan tidak akan ada yang berani melawan atau ditentang. Orang-orang tampaknya frustrasi dengan kekuatannya karena pada saat itu Tidak ada penegakan hukum hanya Surodadu.

Tjokro Yudho memiliki dua orang anak. Kedua putra itu juga memiliki tabiat jahat dan selalu berbuat maksiat seperti ayahandanya, sampai-sampai Desa Bago dijuluki Mbahe Jago yang intinya tempat kalangan orang-orang yang suka adu jago dengan



taruhan uang. juga, itu juga disebut Tempat untuk berjudi dan pencuri, dan bahkan tempat untuk teman minuman keras Dibuat oleh gemelan tradisional yang disebut tayuban. Dia memiliki keunggulan, tetapi berbalik Sifat ayahnya yang bisa mengobati berbagai penyakit, terutama penyakit terkait dengan ilmu gaib alias ilmu gaib atau ilmu sihir Seiring perputaran jaman dari segala kebutuhan insan, dan tuntutan kehidupan terukirlah asa atau harapan untuk meraih perubahan kekuasaan yang bias dirasakan oleh semua warga yang ditinggalkan oleh pengusaha dan keturunannya terdahulu, untuk menatap kedepan meraih kebahagiaan. Dengan hilangnya penguasa Sebelum ini muncul lurah pertama bernama Darmadi, kemudian perjuangan dan Desa Bago telah berkembang secara turun temurun dan telah berubah statusnya menjadi desa. Nah, itulah sejarah asal mula Desa Bago.Materi pelengkap menelusuri sejarah desa/kelurahan di Kabupaten Tulangagung.

Toleransi adalah dasar utama seseorang untuk membangun masyarakat, jadi sikap toleransi penting untuk persatuan nasional dan kerukunan masyarakat, dan itu memperkuat Persatuan Indonesia. Didalam kehidupan masyarakat desa bago mereka mempunyai sikap toleransi yang sangat kuat. Terutama di lingkungan ketua rw 1. Lingkungan 1 yang dipimpin oleh bapak david hendro wahyono beliau berumur 59 tahun beliau mengajar di sebuah Sekolah Menengah Atas di Trenggalek, beliau menabarkan dilingkungan tersebut terdapat nonmuslim dan muslim tetapi mereka sangat kuat dalam bertoleransi satu sama lain, dilingkungan tersebut sangat menghormati berbagai kegiatan kesenian, lingkungan 1 ini saling bergotong royong dalam sebuah kegiatan. Setiap hari kemerdekaan 17 agustus beliau selalu



mengajak masyarakat untuk mengadakan acara yaitu dengan lomba 17 agustusan dan panggung gembira , semenjak Covid 19 meningkat acara apapun beliau berhentikan sementara seperti acara arisan, acara gendurenan dll. Meskipun di lingkungan ini banyak perberbedaan diwaktu acara selamatan tetap bertoleransi sangat tinggi, menunjukkan bahwa masyarakat bersahabat tanpa mengenal dari mana asal mana dan apa identitas mereka.

Selain dari bapak david, terdapat dari bapak awang selaku ketua rt 03 rw 02 lk 1, beliau juga menuturkan hal yang sama, toleransi di kelurahan bago sangat baik, dalam acara kegiatan apapun saling mendukung tanpa ada masalah membeda bedakan. Tidak hanya itu karangtaruna anak muda di desa bago cukup berjalan dengan baik, kegiatan yang selalu diadakan sangat diterima baik oleh masyarakat sekitar.

Salah satu kunci moderasi di keluarahan bago adalah saling merangkul satu sama lain, dan saling bertoleransi untuk mencipkatan kerukunan masyarakat, tali persaudaraan , harmoni dalam kehidupan masyarakat maupun sehari hari, dan penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak orang lain dalam cara kekerasan.



## **MODERASI BERAGAMA DITENGAH MODERNISASI DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Moch. Dava Febriyanto*

Berbicara mengenai keberagaman, Indonesia merupakan wujud nyata dari keberagaman itu sendiri. Beragamnya suku, bangsa, ras, budaya, dan agama menjadi ciri khas tersendiri dari Indonesia. Secara geografis, Indonesia terdiri berbagai pulau yang hal tersebut menjadi salah satu penyebab beragamnya keberagaman di Indonesia. Tidak hanya itu, perjalanan dan catatan sejarah pun juga menjadi salah satu cikal bakal keberagaman di Indonesia seperti, masuknya budaya dan agama dari luar yang tidak serta merta merubah budaya yang sudah ada. Dengan modal keberagaman seperti itu, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, dan juga dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar negara.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sudah seharusnya masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan yang namanya perbedaan. Hidup di negara yang besar, besar dalam artian banyak sekali kekayaan baik itu alam maupun peradaban yang ditandai dengan beragamnya budaya yang berbeda di setiap daerah. Dengan bertitik pada perbedaan itulah yang membuat masyarakat Indonesia harus bisa hidup rukun dan berdampingan satu sama



lain. Hal tersebut bukan berarti tanpa adanya tantangan, melainkan banyak sekali faktor penyebab terjadinya sikap ataupun perilaku yang jauh dari kata kerukunan. Faktor penyebab yang ada di zaman sekarang adalah mulai lunturnya budaya dan semakin pesatnya perkembangan zaman atau bisa disebut globalisasi atau juga modernisasi.

Modernisasi merupakan suatu perkembangan yaitu perubahan dari yang tradisional ke arah yang lebih maju, baik itu sikap maupun perilaku yang terjadi pada masyarakat. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadikan persebaran informasi menjadi cepat dan mudah untuk diakses oleh siapapun dan kapanpun. Mudahnya akses inilah yang menjadikan mudahnya banyak hal dari luar masuk ke dalam negeri, baik itu budaya maupun gaya hidup yang jika kita tidak bisa menyaring dan memilah maka akan merusak perilaku kita. Di satu sisi baik, disisi lain juga ada dampak buruknya, yaitu jika kita tidak dapat memanfaatkannya dengan baik positif.

Dampak modernisasi yang terjadi diantaranya adalah kesenjangan budaya. Yaitu ketidakseimbangan yang dialami oleh masyarakat yang disebabkan oleh pertumbuhan budaya yang tidak sama, ada yang cepat, lambat, bahkan tertinggal. Kemudian masuknya budaya dari luar, dimana masuknya budaya dari luar dapat mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakat khususnya anak muda. Anak muda zaman sekarang kurang bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Jika terus-terusan hidup dalam pengaruh budaya luar maka kearifan lokal dan budaya kita akan tergerus oleh zaman karena kurang diperhatikan dan di lestarikan. Rendahnya akhlak, sopan santun, sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, dan kerukunan merupakan



fenomena yang banyak dijumpai di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pancasila sebagai bentuk moderasi beragama harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama adalah kunci dan jalan tengah atas permasalahan-permasalahan moral, sikap, dan perilaku yang sering terjadi. Nilai-nilai moderasi beragama seperti kerukunan, toleransi, saling menghargai harus bisa diterapkan dalam menjalai kehidupan bermasyarakat. Meskipun banyak sekali perbedaan namun sikap rukun dan saling menghargai harus selalu diterapkan. Ketika nilai-nilai moderasi bergaman dan pancasila sudah bisa diterapkan di masyarakat maka tidak akan terjadi kekacauan dimasyarakat yang menyebabkan banyak sekali masalah-masalah yang akan terjadi di Indonesia. Dalam kaitanya dengan moderasi beragama penulis melakukan survey di salah satu daerah yaitu Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Kelurahan Bago merupakan salah satu kelurahan yang terbilang cukup luas untuk ukuran suatu kelurahan. Berdiri di atas wilayah dengan luas 1,54 km<sup>2</sup>, yang berada tidak jauh dari pusat kota Tulungagung membuat kulturalnya seperti desa rasa kota. Dengan jarak yang cukup dekat dengan kota, membuat kelurahan Bago menjadi tempat yang strategis. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, masyarakat di Kelurahan Bago sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan juga moderasai beragama dalam menjaga satu sama lain, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan bermasyarakat mereka yang saling berdampingan ditengah perbedaan. Dengan adanya perbedaan tersebut membuat masyarakat kelurahan bago saling menjunjung tinggi sikap toleransi.



Sikap toleransi yang dilakukan yaitu saling menghargai satu sama lain, saling menghormati dan sama-sama guyub rukun dalam menjalankan kegiatan yang ada di kelurahan bago. Kemudian dari segi sikap dan kepribadian, masyarakat kelurahan bago bisa dikatakan sangat ramah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan warganya yang saling sapa, hangat, ramah dan senantiasa bisa menerima orang baru. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka konsep moderasi beragama harus dipahami dan diterapkan sebagai tanggungjawab serta komitmen bersama dari setiap individu untuk saling menjaga keseimbangan dalam seluruh proses kehidupan bermasyarakat.

Penulis telah melakukan survey dan wawancara kepada beberapa responden. Responden yang pertama yaitu Abdul hamid. Abdul hamid merupakan salah satu tokoh pemuda di kelurahan Bago, beliau menjadi ketua karang taruna di RW 02 Lingkungan 02. Untuk kesehariannya beliau adalah seorang wirausahawan, yang tempat usahanya juga berada di wilayah kelurahan Bago. Abdul hamid menjelaskan bahwasanya kelurahan bago merupakan kelurahan yang luas wilayahnya, oleh karena itu hampir di setiap RW terdapat karang taruna yang senantiasa aktif dalam melakukan dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Beliau juga menjelaskan bahwasanya para pemuda merupakan generasi penerus dan pembeda bangsa, generasi yang diharapkan mampu untuk menjaga kesatuan dan persatuan dalam bingkai bhineka tunggal ika. Beliau juga menjelaskan bahwasanya para pemuda disamping mempunyai kesibukan masing-masing, entah itu bekerja ataupun ada yang masih sekolah, tetapi mereka tidak lupa bahwa mereka tumbuh dan besar dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, para pemuda di kelurahan bago



khususnya karang taruna di RW 02 lingkungan 02 selalu berpartisipasi dalam membangun desanya, mengadakan kegiatan sosial, dan peringatan-peringatan hari besar. Selain itu, beliau juga sedikit menyinggung mengenai perkembangan zaman, dimana perkembangan zaman yang begitu cepat telah banyak memberikan perubahan dan dampak yang beragam baik itu positif maupun negatif.

Sebagai benteng bagi para pemuda agar tidak terjerumus pada hal yang negatif, para pemuda harus bisa menerapkan nilai-nilai pancasila dan moderasi beragama sebagai titik kedamaian dan kerukunan. Para pemuda di RW 02 lingkungan 02 sangat menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan para orang tua dan para sesupuh. Hal tersebut dilakukan sebagai proses pembelajaran tentang bagaimana cara bermasyarakat yang baik, menjaga kerukunan antar sesama, dan saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Kemudian untuk responden berikutnya yaitu bapak Achmad mahmud dan bapak Slamet mustari selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat. Beliau berdua menjelaskan yang itinya sama, bahwasanya moderasi beragama sudah sejak lama diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Bago, dapat diketahui bahwasanya di Kelurahan bago terdapat lebih dari satu agama dan mereka selalu rukun dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, beliau menekankan bahwasanya moderasi beragama tidak hanya ditanamkan, melainkan harus dirawat terus menerus karena seiring berkembangnya zaman maka tantangan yang dihadapi akan semakin berat. Beliau juga menjelaskan bahwasanya salah satu kunci kerukunan adalah saling mendukung kegiatan positif antar sesama. Seperti halnya ketika ada kegiatan



keagamaan, maka warga yang beragama lain juga ikut serta membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

Dari hasil survey tersebut dapat diambil kesimpulan dan pembelajaran, bahwasanya moderasi beragama adalah titik keseimbangan agar kita selalu menjunjung tinggi toleransi, kedamaian, kerukukan dan kesejahteraan. Dan juga moderasi beragama harus selalu dirawat agar senantiasa tumbuh dan melekat dalam diri masyarakat

# MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO

*Oleh: Putri Syarifa Nur Fitria*

Mengikuti surat edaran dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada bulan Januari 2022, yakni tentang kegiatan KKN REGULER MULISEKTORAL gelombang pertama. Terdapat panduan bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut yakni, mahasiswa diberikan beberapa tugas. yaitu ada tugas kelompok (perdivisi), dan ada tugas individu. Tugas individu itu sendiri yakni untuk melakukan wawancara kepada tiga (3) tokoh masyarakat di desa tempat berlangsungnya KKN. Yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Agar mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut, kelompok kami menugaskan devisi antologi untuk melakukan survey dan pendataan kepada tokoh-tokoh tersebut. Pendataan ini berisi nama responden, nomor *handphone* dan alamat dari tokoh atau responden yang akan diwawancarai. Setelah semua data yang diinginkan terpenuhi, devisi antologi membagikan data tersebut kepada anggota kelompok dan memberi jangka waktu untuk melaksanakan wawancara dan pengumpulan essay.

Pada hari selasa tanggal 14 Februari 2022, saya mendatangi responden pertama yakni Bapak Drs. Syamsudin, yang beralamat di Jl. M.T. Haryono, Gg. 4, RW. 03, LK. 04. Beliau merupakan salah satu



tokoh agama dari kelurahan Bago. Setelah kemarin saya menghubungi beliau via *WhatsApp* untuk menanyakan apakah beliau bersedia untuk melakukan wawancara di hari ini, saya pun bergegas menuju ke kediaman beliau di pagi ini. Akan tetapi setelah sampai di sana, beliau tidak ada dan saya bertemu dengan istri dari Bapak Syamsudin. Lalu ketika saya mengutarakan maksud dan tujuan saya datang ke rumah, istri beliau memberi tahu saya bahwa Bapak Syamsudin tidak di rumah, akan tetapi beliau berada di tempat pemancingan yang menjadi usaha beliau saat ini. Lalu istri dari Bapak Syamsudin meminta saya untuk menelfon beliau, akan tetapi saya menolak dan mengatakan bahwa saya akan mewawancarai Bapak Syamsudin di pemancingan. Setelah berpamitan saya menuju pemancingan tersebut, pemancingan Tombo Ati namanya. Dan benar sekali, setelah saya sampai di sana, beliau menyambut saya dengan sangat ramah, mempersilakan saya duduk dan saya pun mulai melakukan wawancara tersebut.

Bapak Syamsudin merupakan salah satu tokoh agama di Kelurahan Bago, di mana untuk saat ini beliau menjabat sebagai ketua ranting NU di kelurahan Bago. Beliau menyampaikan kepada saya bahwa dulunya beliau merupakan seorang guru dan beliau mempunyai program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an untuk semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Beliau menjalankan program ini mulai dari tahun 1985 sampai dengan 2010. Menurut Bapak Syamsudin terkait orang yang memiliki aliran yang berbeda dengan beliau, entah itu Muhammadiyah, LDII, HTI, dsb., beliau memaklumi hal tersebut, bahkan beliau juga menjelaskan bahwa pernah menghadiri acara sejenis Muktamar NU tapi di aliran lain diberbagai kota. Pak Syamsudin sangat mentolerasi dengan aliran lain atau agama yang



berbeda dengan beliau. Beliau tidak menyelisihinya justru merangkul orang-orang yang berbeda dengan beliau. Kemudian pandangan beliau tentang upacara adat Jawa misalnya telonan, pitonan, nikahan dengan menggunakan tradisi Jawa, menurut beliau hal tersebut harus dilestarikan sebagai kebudayaan, dan sangat perlu diturunkan ke generasi yang akan mendatang.

Kemudian, wawancara dengan responden kedua berlokasi di Jl. I. Gusti Ngurah Rai, Gg. 7, yakni di rumah Bapak Kusnanto. Bapak Kusnanto ini merupakan salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Bago, beliau menjabat sebagai ketua RT 02, RW. 01 LK. 4. Dari hasil wawancara dengan Pak Kusnanto, beliau menyampaikan bahwa dalam berkehidupan di masyarakat, itu harus saling menjunjung toleransi antar umat beragama. Beliau juga menyampaikan bahwa di lingkungan sekitar rumah ada kurang lebih empat (4) keluarga yang memeluk agama selain Islam (non-islam). Hal tersebut tidak menjadikan halangan untuk bersilaturahmi antar tetangga. Terkadang apabila ada acara seperti halnya hajatan pernikahan, selamatan, mereka akan saling memberi satu sama lain tanpa memandang agama masing-masing. Dan sependapat dengan Bapak Syamsudin, Pak Kusnanto juga menyampaikan bahwa kebudayaan lokal seperti nikahan Jawa, pitonan, telonan, dsb., itu patut terus dilestarikan agar anak cucu kelak bisa menjalankan budaya tersebut.

Dan responden yang terakhir ini adalah seorang pemuda berusia 26 tahun, yang bernama Mas Reza. Mas Reza ini merupakan salah satu anggota Karang Taruna di Kelurahan Bago. Ia mengatakan bahwa sudah mengikuti organisasi tersebut sekitar kurang lebih dua (2) tahun. Setelah kemarin menghubungi melalui *WhatsApp* dan beliau mengatakan bisa diwawancarai di siang hari,



karena pagi harinya beliau berbelanja ke pasar untuk keperluan bisnis *onlinenya*, maka siang itu, saya menemui beliau di rumahnya yakni beralamat di Jl. M.T. Haryono Gg. 02 No, 24. Sambutan baik saya terima saat datang di rumah beliau, sama halnya dengan dua responden sebelumnya. Menurut penjelasan yang saya dapat dari beliau, di lingkungan Gg. 02 ini masyarakatnya sangat menjunjung tinggi akan toleransi dalam umat beragama. Bahkan apabila ada pendirian tempat ibadah di lingkungannya, ia sangat menyetujui hal tersebut. Mas Reza sempat bercerita bahwa dulu masjid di daerahnya masih belum sebanyak sekarang, jadi apabila ingin melaksanakan sholat Jumat itu harus pergi ke masjid yang sedikit jauh dari tempat tinggal beliau. Lalu dalam waktu dua taun terakhir ini barulah didirikan masjid sehingga masyarakat sekitar tidak kejauhan dalam melaksanakan ibadah sholat. Kemudian, kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitar rumah beliau, sampai saat ini masih terus terlaksana. Telonan, pitonan, masih dilaksanakan dengan baik, sama halnya dengan pernikahan adat Jawa.

Dari pemaparan ketiga responden tersebut, ada satu responden yang membuat saya lebih memahami, bahwa dalam aliran Islam lain, yang sebenarnya terjadi tidak seburuk apa yang dikatakan oleh orang-orang di luar sana. Mereka yang mengatakan hal buruk atau men-*judge* aliran lain, itu belum memahami dan mungkin terlalu fanatik dengan aliran yang dianut saat ini. Mereka yang menganut aliran lain, mungkin merasa nyaman dan merasa cocok dengan anggota atau hal lain di aliran tersebut. Di mana mungkin kenyamanan itu belum didapatkan di aliran yang dianut sebelumnya. Kemudian saya menyimpulkan bahwa masyarakat di kelurahan Bago, sangat menjunjung toleransi antar umat



beragama. Tidak saling menyelisih, bahkan saling merangkul satu sama lain. Hal ini terbukti dengan beraneka ragam agama atau aliran yang ada di Kelurahan Bago yakni, tidak hanya beragama Islam saja, ada juga yang beragama non-Islam seperti Kristen, Katolik, dsb. Dan untuk aliran Islam di Kelurahan ini pun tidak hanya NU, tetapi ada juga aliran lain. Akan tetapi memiliki penganut yang sedikit. Selanjutnya, untuk hal tradisi sampai saat ini masih ada dan terus dilestarikan. Terbukti dengan penjelasan dari ketiga responden tersebut yang menjelaskan bahwa masih tetap ada acara atau upacara adat, seperti pernikahan menggunakan adat jawa, acara telonan, acara pitonan dsb.



## **MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Reyga Destria Panji Pamungkas*

Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, bahasa dan budaya yang dimiliki, menjadikan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat pluralisme etnis atau multikultural, keragaman tersebut akan menjadikan karakteristik dan ciri khas jika dikelola dengan baik dan akan menjadi sebuah keunikan yang terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang banyak macamnya atau yang disebut pluralistik dan memiliki dua realitas yang membentuk karakter sifat masyarakatnya menjadi pluralisme etnis, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai norma yang dipercaya dan dimengerti sebagaimana dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungannya.

Secara historis dan sosiologis agama Islam adalah mayoritas dari bangsa Indonesia, tetapi jika dilihat dari tingkat provinsi atau daerah, misalkan kabupaten atau kota maka terdapat agama Hindu, Budha, Kristen (Protestan), Katolik dan Kong hu cu yang menjadi mayoritas dalam lingkungan tersebut. Secara realis dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan keindahan yang memperkaya kehidupan beragama di Indonesia, namun disisi lain keragaman agama juga



mengandung potensi ancaman bagi persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia.

Maka diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kedamaian tersebut, tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah gampang untuk dilakukan, bahkan dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa kebhinekaan ialah sebuah ketidakpercayaan.

Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang jauh lebih sulit, karena penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berbenturan dengan kepentingan sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Dalam masyarakat Indonesia yang beraneka budaya, sikap keberagaman yang eksklusif atau mengkhhususkan hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak atau sendiri tentu dapat menimbulkan pergolakan antar kelompok beragama di Indonesia. Dalam masyarakat multikultural orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dapat memberikan perbedaan dalam berkomunikasi.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat (sikap beragama yang terbuka) yang disebut sikap moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Indonesia merupakan negara yang besar dan majemuk, dimulai dari keberagaman suku, ras, adat istiadat dan juga agama. Pada dasarnya kemajemukan tersebut adalah sebuah nilai yang indah bagi Indonesia bila keragaman tersebut dapat membuat Indonesia damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakatnya juga saling bahu membahu dalam memajukan Indonesia.



Namun, keragaman justru membuat sebuah Negara menjadi terpecah belah dikarenakan penduduknya terus saling bertikai dalam perbedaan bahkan cenderung saling bunuh membunuh. Perpecahan diakibatkan berbeda paham antara masyarakat sering terjadi dalam masalah agama, dimana seharusnya agama tersebut menjadi pedoman masyarakat bagaimana hidup yang baik dalam sebuah Negara majemuk. Hal tersebut juga menjadi sorotan terhadap masyarakat muslim Indonesia pada saat sekarang ini. Dimana ada sebahagian ummat Islam memahami ajaran Islam itu sendiri tidak sebagaimana mestinya, pada akhirnya membuat mereka menjadi kaum ekstrim kanan atau pun ekstrim kiri. Pemahaman mereka juga menjadi pemicu perpecahan masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, pada saat ini sangat dibutuhkan pemahaman agama Islam yang baik sebagai jalan kemoderatan beragama di Indonesia atau moderasi dalam beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menjalankan agama tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri. Oleh karenanya, moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia pada dewasa ini untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa besar yang dicintai ini. Salah satu jalan untuk mewujudkan moderasi agama tersebut maka ummat Islam di Indonesia sebagai ummat mayoritas harus mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran tentang persaudaraan yang ada di agama Islam atau dikenal dengan istilah nilai-nilai ukhuwwah serta ajaran tentang Islam wasathiyah yaitu paham Islam moderat.

Dengan pengimplementasian tersebut diharapkan dapat mewujudkan manusia yang sangat bertoleransi dalam segala bidang, agama maupun yang lain. Kemudian pembahasan itulah



yang akan menjadi konsen penulis dalam tulisan ini agar dengan harapan dapat memberi kontribusi untuk menjawab tantangan masyarakat Indonesia pada saat ini. Untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat digunakanlah komunikasi sebagai alat utama dalam berinteraksi antara satu orang ke orang lainnya untuk mencapai tujuan bersama, maka dalam hal ini komunikasi sangatlah penting agar terhindar dari konflik yang ada di masyarakat.

Demi meningkatkan moderasi beragama harus dilakukan kolaborasi dari masyarakat dan mengkomodasikannya dimana kedua hal ini sangat penting untuk dilakukan.

Kolaborasi ini dilakukan jika mempunyai tujuan untuk pembelajaran, membangun komitmen dengan merangkul semua pihak dalam lingkungan masyarakat, dan untuk mengatasi perasaan-perasaan yang akan mengganggu hubungan dalam lingkungan masyarakat. Untuk mengkomodasi memiliki tujuan sebagai membangun kepercayaan sosial demi kedamaian dan kesejahteraan lingkungan masyarakat, hubungan harmonis dan stabilitas yang baik dalam hubungan masyarakat, dan sebagai pembelajaran dari kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam lingkungan masyarakat

Setiap proses komunikasi akan terjadi menjadi beberapa fungsi yakni; Informasi, setiap masyarakat memerlukan informasi dalam berbagai hal yang ada di lingkungannya. Proses komunikasi tentunya memudahkan masyarakat untuk bisa memperoleh informasi sesuai dengan keinginannya. Sosialisasi, proses komunikasi membuat masyarakat menjadi lebih dekat, akrab satu sama lain. Proses komunikasi membuat masyarakat tidak lagi



segaran untuk bersosialisasi sehingga menjadi sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di lingkungannya.

Motivasi, proses komunikasi yang memiliki fungsi untuk menjelaskan tujuan tiap masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masyarakat yang melalui proses komunikasi dapat menentukan pilihan dan keinginan dan mendorong kegiatan berdasarkan tujuan bersama. Memajukan Kebudayaan, komunikasi membantu masyarakat untuk dapat memajukan kebudayaan. Hasil budaya dan seni dapat dibangun dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan estetika melalui proses komunikasi. Integrasi, proses komunikasi dapat berfungsi untuk menjaga integrasi individu, kelompok, atau bahkan negara. Dengan proses komunikasi, masyarakat akan lebih mengenal satu sama lain hingga menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain.

Desa Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Masyarakat desa Bago memiliki perbedaan kepercayaan dalam beragama. Yakni terdapat masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi hal yang perlu diperdebatkan. Justru perbedaan tersebut yang membuat masyarakat desa banaran semakin bersatu dan toleransi yang telah terbangun sangatlah kuat.

Menurut Ahmad Hari Yanto , sebagai Tokoh Agama Desa Bago meyakini bahwa Pancasila merupakan dasar Negara. Sebagai dasar Negara, pancasila selalu diuji ketahanannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang telah disepakati sebagai jati diri bangsa tidak perlu dipersoalkan atau diperdebatkan. Pancasila itu sakti dan akan selalu dapat menunjukkan



eksistensinya, karena Pancasila merupakan media pemersatu Bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai harmonisasi, toleransi, serta bersifat terbuka dan mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu, walaupun terdapat perbedaan beragama di desa ini kami akan tetap saling menghormati dan membantu satu sama lain.

Menurut Bapak Suwandi , Sebagai Tokoh Masyarakat juga meyakini bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara dan Sumber Hukum yang utama yakni UUD 1945. Walaupun terdapat perbedaan tetapi warga Desa Bago ini memiliki toleransi yang tinggi, sehingga tidak pernah terdapat perpecahan ataupun perkelahian. Menurut Bapak Suwandi, terdapat warga yang menganut Agama Islam dan Kristen, namun populasi warga Bago banyak yang menganut agama Islam. Dalam Agama Islam juga terdapat dua kelompok yang diikuti oleh warga desa tersebut, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Wahidiyah. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi warga tetap saling tolong menolong dan gotong royong, serta berinteraksi satu sama lain. Warga juga masih mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa dan tidak pernah ada kericuhan yang disebabkan karena perbedaan keyakinan tersebut.

Interaksi yang terjalin antar warga dapat menyebabkan warga tersebut saling mengenal satu sama lain, orang akan sulit hidup jika jarang berkomunikasi dengan orang lain. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa makhluk hidup lain. Interaksi yang terjalin yakni bertanya, menyapa, menginformasikan apa yang dibutuhkan. Dengan adanya interaksi kita saling membantu antar sesama, membangun relasi antar sesama. Namun melakukan interaksi sosial harus dengan cara yang baik dan benar.



Menurut Mas Danis , sebagai Pemuda Desa Bago dari Organisasi IPNU mengatakan, semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses keagamaan, seperti tidak mengganggu agama lain saat beribadah, dan lain sebagainya. Dan tidak ada diskriminasi serta kekerasan yang terjadi di desa ini. Sebagai pemuda, kita harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila. Komunikasi dan interaksi yang terjadi di Desa Bago sangat baik walaupun terdapat perbedaan. Kegiatan Moderasi beragama di Desa Bago yakni mengadakan acara Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, kegiatan ini bertujuan untuk menjalin Silaturahmi antar warga dan mendoakan orang yang sudah meninggal.



# **PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Salsa Alinda Qintani*

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keberagaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural yaitu negara dengan beranekaragam suku, budaya dan agama. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami yang disebabkan oleh pertemuan berbagai budaya, interaksi antar individu satu dengan lainnya dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman yang tercipta seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, serta etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Agama menjadi salah satu unsur yang paling dominan sebagai elemen pembentuk keanekaragaman masyarakat di Indonesia. Namun hal ini tidak menjadikan negara Indonesia menjadi negara agama, melainkan negara adalah milik seluruh masyarakat Indonesia dalam berbagai perbedaan agama. Agama yang dipercaya dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik,



Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Selain itu, juga terdapat kepercayaan keagamaan yang diyakini sebagian masyarakat Indonesia yang kemudian diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penganut kepercayaan. Bahkan jumlah dari kelompok penganut kepercayaan atau agama lokal tersebut dapat mencapai angka ratusan hingga ribuan.

Di Indonesia agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tiap-tiap pemeluk agama mendapatkan hak untuk menjalankan agama dan membangun kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan agama tersebut jika tidak terpelihara dengan baik akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh mengarah ke pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini dapat menimbulkan konflik antar umat beragama di masyarakat. Kemajemukan Indonesia harus dijadikan sebagai salah satu alat guna membangun persatuan dan kesatuan bangsa dengan tetap mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati antar individu.

Dengan keberagaman masyarakat Indonesia tersebut, nantinya akan ditemui beragam pendapat, pandangan, keyakinan, serta kepentingan masing-masing tiap orang, termasuk dalam beragama. Meskipun demikian kita diuntungkan dengan bahasa persatuan yang kita miliki, yakni Bahasa Indonesia. Dengan ini, beragamnya keyakinan yang ada di Indonesia dapat dikomunikasikan dengan baik antar individu sehingga dapat saling menghargai dan menghormati. Namun, masih banyak dijumpai gejala dari kesalahan dalam pengelolaan keberagaman dalam



beragama. Hal ini tentunya membutuhkan visi dan solusi guna menciptakan kerukunan dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengutamakan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjerumus pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agamanya sendiri dengan menghormati proses ibadah umat beragama lain, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam rukun, sehingga tercipta toleransi dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama yaitu usaha kreatif guna mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas suatu ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Jadi, moderasi beragama yaitu cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil suatu titik tengah, bersikap adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai alat terbaik dalam mengantisipasi radikalisme agama yang membahayakan kehidupan beragama itu sendiri dan nantinya akan berimbas pada persatuan dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara.

Sedangkan untuk mengatasi dampak negatif keberagaman agama yang ada di Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia perlunya memiliki sikap toleransi. Toleransi ialah sikap memberikan kebebasan kepada seseorang untuk melakukan suatu hal yang dikehendakinya dan sesuai kepentingannya. Sedangkan toleransi beragama adalah tiap-tiap individu umat beragama membebaskan dan menjaga suasana yang aman dan damai bagi



umat atau pemeluk agama lain guna melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya tanpa pencegahan dari siapapun. Untuk membangun toleransi antar umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran dari masyarakat bahwa toleransi perlu di pupuk dan di jaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi konflik di masyarakat. Essai ini akan membahas mengenai hasil penelitian saya mengenai kehidupan sosial antar umat beragama di Kelurahan Bago lewat perspektif tokoh masyarakat.

Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang terletak utara pusat Kota Tulungagung. Letaknya yang terbilang dekat dengan pusat kota membuat Kelurahan Bago bisa dikatakan cukup strategis. Kelurahan Bago terbagi menjadi 4 lingkungan, 12 RW dan 43 RT. Dengan luas wilayah 1,54 km<sup>2</sup>. Masyarakat di Kelurahan Bago mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai pegawai dan sisanya sebagai merupakan wirausaha. Karena lokasinya dekat dengan pusat kota, Kelurahan Bago termasuk daerah perkotaan. Dimana kebanyakan masyarakatnya ialah pendatang. Tentunya hal ini akan menciptakan keberagaman di tengah masyarakat Bago sendiri.

Masyarakat di Kelurahan Bago mayoritas beragama Islam, sisanya yakni menganut agama Kristen. Sedangkan tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Bago yaitu 8 masjid, 10 mushola, dan 1 gereja. Tidak hanya itu, juga terdapat beberapa aliran seperti Nahdhatul Ulama, LDII, dan Muhammadiyah. Dengan keberagaman ini tidak menjadikan masyarakat di Kelurahan Bago tidak dapat hidup rukun, mereka hidup berdampingan dengan saling toleransi. Masyarakatnya juga saling gotong royong tanpa membedakan



agama yang dianutnya. Dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Bago menjunjung tinggi dan mengamalkan sila pertama. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” yang berfungsi sebagai pedoman bagi warga negara untuk bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui survei yang telah saya lakukan dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Bago, Ibu Titik Hariyanto selaku Ketua Posyandu Balita 3. Beliau mengatakan bahwa kehidupan sosial antar umat agama di Kelurahan Bago berjalan dengan baik. Masyarakatnya juga menjunjung tinggi sikap toleransi. Bahkan jika ada masyarakatnya yang merayakan hari besar, agama lain juga ikut merayakan dengan memberi ucapan selamat. Dan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, hal ini tidak lantas membuat kehidupan sosial di masyarakat menjadi terganggu. Beliau juga mengatakan bahwa ketika ada proses ibadah yang berlangsung, tidak jarang umat agama lain juga ikut membantu mengamankan dan membantu. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa masyarakat Bago memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Hasil survei yang telah saya lakukan menunjukkan bahwa, meskipun masyarakat Kelurahan Bago menganut kepercayaan yang berbeda, namun mereka hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Masyarakat di Kelurahan Bago berprinsip bahwa, meskipun kepercayaan yang mereka anut berbeda, namun mereka tetap hidup saling menghargai, menghormati, rukun dan harmonis. Yang kemudian diamalkan dalam beberapa bentuk kegiatan toleransi diantaranya silaturahmi, kerja bakti dan takziah. Sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Bago relatif tinggi dan masyarakat pun menyadari akan pentingnya toleransi di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masing-masing umat



beragama melaksanakan ibadahnya dengan tidak saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama yang lain sehingga tidak terjadi gesekan dalam masyarakat.

Toleransi dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat guna menjaga kerukunan di tengah masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Bago juga membaaur dalam berbagai kegiatan yang ada. Dengan adanya kegiatan tersebut tidak membuat mereka berpindah agama atau pun mengikuti ajaran agama yang lain. Mereka tetap menjadikan diri mereka sebagai pemeluk agamanya masing-masing. Oleh karena itu, toleransi dibutuhkan untuk menjaga agar kehidupan sosial dalam masyarakat tetap damai dan harmonis.

## **PENGERTIAN MODERASI BERGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI KERURAHAN BAGO.**

*Oleh: Muhammad Baidhowi*

Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw merupakan sumber dari agama Islam. Hakikat utama diturunkannya Al-Qur'an antara lain sebagai acuan moral bagi seluruh umat manusia dalam memecahkan permasalahan sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang terdapat di dunia, hanya Islam lah yang mampu bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini berdasarkan pada kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Moderasi Islam (Islam Wasathiyah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak.

Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti wasathiyah yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan



komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dikurangkan-kurangi maupun dilebih-lebihkan. Karakteristik moderasi Islam tersebutlah yang nantinya menampilkan wajah Islam dengan penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan serta keadilan dan lainnya. Menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat enam karakteristik utama dalam moderasi serta pengimplementasiannya dalam syariah Islam antara lain: 1) Keyakinan, 2) Menghubungkan syariah Islam dan hukum, 3) Berpikir dengan seimbang antara dunia dan akhirat, 4) Kemudahan manusia dan memilih yang mudah pada setiap urusan yang ada, 5) toleransi, dan saling berdiskusi kepada pihak lain, 6) Toleransi dengan kehidupan masa kini Terbuka.

Prinsip dasar di dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan yaitu dengan menggambarkan suatu cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Untuk itu dalam bersikap seimbang bukan berarti kita tidak bisa menyampaikan pendapat kita sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang berarti kita menjadi tegas yang bukan keras, karena kita dituntut untuk berpihak pada keadilan. Moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia. Karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk. Namun belakang ini, keberagaman di Indonesia sedang diuji oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya lewat media sosial tetapi juga menyerukan aksinya dijalankan.

Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman yang mencakup



beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat ataupun budaya seni, tetapi juga keragaman agamanya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki beragam agama. Kerukunan moderasi beragamanya bergantung pada prinsip masing-masing agama yang dianutnya, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain.

Berdasarkan tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat pembahasan, yaitu: (1) moderat dalam persoalan akidah, (2) moderat dalam persoalan ibadah, (3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, dan (4) moderat dalam persoalan tasyri' atau pembentukan syariat. Dalam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan dibedakan atas dua golongan. Keduanya adalah Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang mengakui toleransi sertakedamaian dalam berdakwah. Sikap moderasi beragama



berdasarkan NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlunnah wa al-Jama'ah yang digolongkan dalam paham moderat. Dikatakan bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlunnah wa al-Jama'ah. Dengan mengakui terdapat empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Dijelaskan bahwa dalam akidah, NU mengikuti paham Ahlunnah wa al-Jama'ah yang berdasarkan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi.

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan radikalisme. Makna radikalisme dapat dibedakan menjadi dua yaitu paham aliran radikal politik dan paham aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Radikal dalam konteks individu dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok pertama yaitu orang-orang yang hanya ikut-ikutan namun mereka tidak paham terhadap apa yang mereka lakukan tersebut. Kelompok kedua adalah orang-orang yang diedukasi oleh suatu kelompok. Salah satu contoh fenomena ikut-ikutan yang terjadi dalam sikap beragama yaitu berjubah dan berjenggot yang malah menjadi tren yang menarik. Orang-orang berlomba-lomba untuk ikut-ikutan melakukan hal tersebut tanpa mengertimaksud yang mereka lakukan. Dalam agama Islam tidak ada yang mengajarkan ekstrimisme dan radikalisme karena di dalam agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan.

Agama Islam mengajarkan bahwa di antara manusia terdapat perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu telah menjadi fofrah dan sunnatullah atau telah menjadi ketetapan Tuhan agar kita sebagai umatnya dapat saling mengenal dan berinteraksi.



Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Semangat dalam moderasi beragama menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menemukan titik temu dan jalan damai yang terjadi antara kedua pihak agama. Alasan mengapa moderasi beragama itu pentingnya khususnya di Indonesia yaitu karena moderasi beragama diperlukan dalam merawat Indonesia. Tidak hanya itu moderasi agama juga diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif secara nyata. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok, melainkan juga kepada kelompok lainnya termasuk dalam kelompok agama. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, agar kita saling memahami di tengah perbedaan.

Di Kelurahan Bago sendiri sikap moderasi beragama sangat terjaga, dikarenakan dari warganya sendiri memiliki sifat toleran yang luar biasa terhadap moderasi Beragama. Dari beberapa sumber menyatakan bahwa moderasi beragama sendiri memiliki arti tersendiri. Dari Bapak Marzuki selaku tokoh agama setempat dan juga pensiunan guru agama mengatakan “moderasi beragama merupakan konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islamyaitu, memanusiaikan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Beliau juga menjelaskan



bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam. Mengamalkan agama secara seimbang adalah konsep moderasi beragama, karena di dalam moderasi beragama tidak mengajarkan suatu permusuhan, dendam, saling menyindir, karena pada dasarnya konsep moderasi beragama mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dimana diartikan sebagai konsep moderasi beragama yang dapat menyatukan dua atau lebih kubu yang saling bentrok atau sedang terjadi permasalahan”.

Dari Bapak Sugito selaku ketua RT dan juga tokoh masyarakat berpendapat bahwa “konsep moderasi beragama yang bertujuan untuk membawa masyarakat ke ajaran agamayang benar dan tidak membawa kesesatan sertatidak menyesatkan,yang dilakukan secara adil, tidak berbuat kezaliman yang mengatasnamakan agama kemudian seimbang antara berfikir, kekayaan material, spiritual, kecerdasan intelektual, maka nantinya itulah yang dapat disebut keseimbangan dalam moderasi beragama. Sehingga,sejatinya konsep moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami karena inti agama itu adalah kemanusiaan. Agar kita mampu memanusiaakan manusia dan menyadari hakikat kehadiran kita dibumi ini sebagai hamba Allah. Karena kebanyakan orang hidupnya sudah terjebak dalam hal materialistik yang menghalalkan segala macam cara yang terjebak dalam pola hidup hedonisme (mencari kenikmatan ragawi).” Yang terakhir selaku tokoh pemuda dan juga aktif didalam karang taruna saudara Denok Menjelaskan bahwa latar belakang moderasi beragama di Kelurahan Bago terjadi karena masyarakatnya yang heterogen dan pluralisme.

# **PERAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BAGO**

*Oleh: Novinda Rahmadani*

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beranekaragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksi beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multicultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat di sikapi dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat yakni dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan seimbang dan tetap saling menghargai antar sesama ummat manusia. Moderasi beragama



bukan berarti memoderasi agama. Karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan Urgensi dari pada moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berperan sebagai subsistem dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, maka diwajibkan untuk menjaga nama baik agama islam atau bisa disebut marwah agama islam. menjaga marwah agama islam dengan konteks moderasi beragama, berarti sama saja dengan menjaga nama baik agama islam dengan tidak hanya di haruskan kepada tokoh agama atau pemuka agama atau ulama melainkan merata dengan keseluruhan lapisan masyarakat tanpa memandang siapa di baliknya karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan , Seperti di desa bago kabupaten Tulungagung ini.

Tulungagung adalah sebuah nama kabupaten yang terletak di sebelah selatan provinsi Jawa timur, Tulungagung memiliki beberapa macam julukan untuk nama dalam kabupaten tersebut seperti kota marmer, kota ingandaya (industri, pangan, dan budaya), kota ngrowo dan yang terakhir adalah kota bersinar. Di Kabupaten Tulungagung sendiri terdapat 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257 desa. Luas wilayah di kabupaten Tulungagung adalah 13,67 km<sup>2</sup>. Kecamatan di Tulungagung yang memiliki wilayah paling luas adalah kelurahan Kepatihan dengan luas wilayah 1,91 km<sup>2</sup>. Dan wilayah yang memiliki lahan paling sempit adalah kelurahan Kauman dengan luas wilayah 0,13 Km<sup>2</sup> . Batas batas wilayah di kabupaten Tulungagung yaitu Tulungagung batas Utara adalah kecamatan Kedungwaru, Tulungagung batas timur adalah kecamatan Kedungwaru, batas selatan Kabupaten Tulungagung adalah kecamatan Boyolangu dan kecamatan



Gondang, dan yang terakhir batas barat adalah kecamatan kauman dan kecamatan Gondang.

Desa Bago sebuah desa yang berada diwilayah Tulungagung, kabupaten Tulungagung. Kelurahan Desa Bago ini terbagi menjadi 4 lingkungan, yang terdiri dari 12 RW dan 43 RT. Kelurahan ini terletak di pinggir kota Masyarakat kelurahan Bago sangatlah beragam karena hampir 75% penduduk disana adalah pendatang. Kebanyakan mereka pindah ke kelurahan Bago untuk kepentingan pekerjaan ataupun Pendidikan. melihat dari sector mata pencaharian masyarakat desa Bago bekerja sebagai pegawai dan buruh sebagian juga sebagai wirausaha karena daerah yang strategis masyarakat memanfaatkan dengan cara berdagang . Mayoritas penduduk desa Bago beragama Islam tetapi juga ada yang Bergama lain seperti Kristen dan khatolik didukung dari adanya beberapa masjid dan gereja di daerah ini. Di desa ini kegiatan keagamaan masih sangat banyak di lakukan mulai dari pengajian, tahlilan dan sebagainya bukan hanya keagamaan tetapi budaya adat istiadat di daerah bago masih di lakukan. Berdasarkan hasil survei kepada 3 tokoh.yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa tokoh tokoh di kelurahan bago :

Tokoh Agama, yaitu orang yang sangat berpengaruh dalam organisasi atau kelompok keagamaan contohnya Bu rini, Bu rini adalah tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam agamanya, beliau bekerja sebagai Guru agama di SD daerah beliau. Saat lingkungan sekitar beliau terdapat seseorang non muslim namun beliau tetap menjunjung tinggi jiwa nasionalisme dengan saling menghargai antar ummat beragama, tidak acuh terhdap agama-agama lain disekitarnya meski sadar bahwa beliau adalah kaum



minoritas di lingkungannya. Dengan keadaan beliau yang minoritas pandangan masyarakat tetap saja sama karena masyarakat tidak memandang beliau itu siapa, beragama apa namun pada intinya beliau adalah masyarakat juga warga negara Indonesia tetap saja kesetaraan status tetap sama.

Dalam pandangan tokoh masyarakat moderasi beragama sangatlah penting bukan lagi seharusnya namun wajib bagi warga masyarakat untuk merealisasikannya. Seperti pak tatag yang tinggal di daerah bago, Beliau adalah seorang SPG beliau berdomisili di desa Bago meski di lingkungan beliau dalam sudut pandang kami adalah lingkungan kaum abangan dan beliau tetap welcome terhadap warga masyarakat setempat menerimanya dengan penuh kesenangan, meskipun dalam lingkungannya termasuk dalam kategori abangan pak tatag tetap menjaga harmonisasi bermasyarakat, berbicara soal prinsip “ selagi tidak menyalai hukum dan bertentangan dengan aturan bernegara kami welcome “ ujar beliau. Toleransi di kelurahan bago ini bisa di namakan sangat tinggi, karena di lihat dari masyarakatnya yang terlihat rukun dan bergotong royong.

Tidak hanya dalam pandangan tokoh masyarakat, dalam pandangan Tokoh pemuda sesuai hasil wawancara tim kami tokoh pemuda angkat bicara terkait pentingnya moderasi beragama khususnya di desa bagoo seperti narasumber kami yaitu zidni. zidni adalah tokoh pemuda desa ia juga berproses dalam organisasi kepemudaan yakni IPNU yang menaungi para pemuda pemudi khususnya para pelajar bahwasannya moderasi beragama sangatlah penting selain menjunjung tinggi jiwa nasionalisme-pluralisme juga penting untuk meminimalisir bahkan mengantisipasi terhadap paham dan Gerakan radikalisme apalagi



sampai terorisme jadi alangkah lebih baiknya jika system moderasi beragama atau moderat tetap di implementasikan terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dari tiga tokoh tersebut, dalam peranannya mereka sangat menjunjung tinggi pluralisme dalam menjaga marwah moderasi beragama di desa Bago Dan Masyarakat disana juga sangat menjunjung sikap toleransi yang sangat tinggi. Berdasarkan pemaparan dari ketiga tokoh yang ada di desa Bago dapat disimpulkan bahwa peran serta tokoh masyarakat, agama dan pemuda dalam menjaga marwah agama yakni dilakukan melalui cara menjaga keharmonisan sesama anggota masyarakat dengan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dan saling membantu satu sama lain, menghargai keberadaan kebudayaan lokal yang telah berakulturasi dengan budaya islam agar senantiasa eksis dalam kehidupan serta menghargai perbedaan agama, dengan tidak menghina atau mengejek ketika ada orang yang sedang melaksanakan ibadah atau ritual keagamaannya. Dengan begitu peran serta dari ketiga tokoh diatas jika kalau dapat berhasil maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Serta persatuan dan keutuhan negara Indonesia akan senantiasa terjaga dan terhindar dari ancaman.



## **MODERASI BERAGAMA DAN NILAI KEBERAGAMAN**

*Oleh: Dedy Purnomo*

Moderasi ialah budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempermasalahkan tetapi mencari solusi dengan jalan toleransi. Moderasi harus ditumbuhkembangkan sebagai komitmen masyarakat umum untuk menjaga keseimbangan nasional, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mencerna dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga keharmonisan dengan memiliki sikap tenggang rasa.

Sejak dahulu hingga sekarang negeri Indonesia diisi oleh beragam suku, budaya dan agama, namun yang sering menjadi pembahasan adalah selalu berfokus kepada agama. Meskipun berbeda-beda agama, namun masyarakat Indonesia sudah memiliki pengalaman sejarah yang cukup panjang, sehingga identitas yang melekat tersebut menjadikan bangsanya memiliki rasa saling menghargai satu sama lain, dan berjalan bersama dalam satu negara. Hal itu dibuktikan dengan lahirnya Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda namun tetap satu juga. Lahirnya istilah itu adalah bukti bahwa bangsa Indonesia telah akur dan berdamai



dengan bangsanya sendiri meskipun di tengah keberagaman suku dan agama.

Selain itu, bangsa Indonesia juga diuntungkan dengan kesuburan negeri yang sangat luar biasa, kekayaan alam yang melimpah menjadi aset besar bagi generasi mendatang, sehingga potensi lokal disetiap penjuru wilayah menjadi poin menarik untuk diperdagangkan lebih maksimal. Termasuk identitas atau karakter bangsa yang utuh dalam keberagaman tersebut yang berdampak terhadap kesadaran dalam menjaga dan merawat kekayaan alam ataupun potensi lokal. Kesadaran itu dilandasi karena adanya rasa saling memiliki satu sama lain, generasi pada masa itu maupun pada masa yang akan datang.

Dalam kancah pentingnya pemberdayaan potensi lokal dan moderasi beragama ini, saya melakukan mini riset secara langsung di wilayah yang beralamat di Kelurahan Bago, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang mana masyarakatnya masih memegang kuat identitas nasional bangsa mulai dari budaya dan agama serta kesadaran multi kultural. Menurut hasil survey mengenai profil desa, Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dengan lokasi berada di wilayah utara dari pusat Kota Tulungagung. Lokasinya yang dekat dengan pusat Kota Tulungagung, membuat Kelurahan Bago menjadi wilayah yang strategis dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Kelurahan Bago adalah kelurahan yang memiliki luas wilayah 1,54 km<sup>2</sup>, dengan jarak 1,0 km ke Ibukota Kecamatan Tulungagung. Kelurahan Bago memiliki luas lahan 153,74 Ha, dimana 53,34 Ha digunakan sebagai sawah, 89,90 Ha digunakan



sebagai pekarangan dan bangunan, dan 10,50 Ha adalah tanah kering lainnya.

Masyarakat Kelurahan Bago memiliki karakter yang ramah dan hangat. Sikap tersebut ditunjukkan dengan mereka yang saling menyapa satu sama lain dengan warga sekitar jika bertemu di jalan maupun di tempat lain. Selain itu, masyarakat Kelurahan Bago memiliki sifat saling tolong menolong, gotong royong, dan memiliki rasa toleransi yang terjalin erat. Toleransi ini terjamin karena masyarakatnya memiliki sikap yang saling menghormati antar keberagaman. Agama islam merupakan agama yang menjadi agama mayoritas di Kelurahan Bago, jika dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak menutup kemungkinan masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi dengan sesama.

Di kelurahan bago saya memberikan tiga kuensioner kepada tiga responden dari beberapa kalangan diantaranya adalah ketua RW, anggota karangtaruna, dan juga satu pensiunan yang berada di kelurahan Bago, berikut ulasan yang saya dapatkan dari para responden :

1. Ketua RW.

Responden pertama yang saya temui merupakan ketua rw 02 lingkungan 2 kelurahan Bago. Beliau bernama pak Sukani. Berusia sekitar 50 tahun. Bertempat tinggal di kelurahan bago kabupaten tulungagung tentunya. Beliau beragama islam. Sebagai ketua rw di lingkungannya beliau tentu berusaha merangkul keberagaman yang ada dilingkungan beliau. Beliau lebih cenderung merasa sebagai suku jawa. Beliau juga sudah menikah. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh merupakan S1. Untuk saat ini pekerjaan utama beliau adalah sebagai guru.



Penghasilan beliau selama sebulan sekitar Rp 5.000.000,00. Beliau juga turut membayar iuran keagamaan atau zakat, biasanya beliau membayar zakat melalui pengurus tempat ibadah dilingkungan rw beliau.

Menurut penuturan pak Sukani, beliau setuju bahwa pancasila adalah dasar negara. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI. Hal tersebut karena beliau berasal dan bertumbuh di Indonesia. Beliau tidak mendukung tindak kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama, karena menurutnya kekerasan bukan sebuah jalan keluar terbaik. Beliau pun menghormati dan tidak mengganggu ketika ada orang yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan.

## 2. Pemuda.

Responden yang selanjutnya adalah seorang wakil ketua karang taruna lingkungan 2 kelurahan Bago. Beliau bernama Dapip Sahroni, berusia sekitar 25 tahun. Rumah beliau terletak dilingkungan rw 2 lingkungan 2 kelurahan bago. Beliau beragama islam, ormas islam yang paling dekat dengan beliau adalah Nahdatul Ulama. Sepengetahuan beliau ada 80% penganut agama islam dan 20% non islam. Saat ini mas dapip masih melajang, pendidikan terakhir beliau adalah S2. Saat ini pekerjaan utamanya adalah menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di kediri. Pendapatan perbulan beliau sekitar Rp 2.000.000,00. Beliau membayar iuran keagamaan atau zakat melalui organisasi keagamaan, dan juga melalui pengurus tempat ibadah, kadang beliau juga menyalurkannya secara langsung.



Menurut penuturan Mas Dapip, beliau setuju bahwa pancasila adalah dasar negara. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI. Hal tersebut karena semboyan NKRI yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”. Beliau tidak mendukung tindak kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama, karena menurutnya kekerasan bukan sebuah jalan keluar terbaik. Mas Dapip menghormati dan tidak mengganggu ketika ada orang yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan.

### 3. Warga.

Reponden terakhir merupakan seorang pensiunan. Beliau bernama pak Wawan Sugito, berusia sekitar 60 tahun. Rumah beliau berada di rw 01 lingkungan 03 kelurahan Bago. Beliau beragama islam, ormas islam yang paling dekat dengan beliau adalah Nahdatul Ulama. Sepengetahuan beliau ada 85% penganut agama islam dan 15% non islam. Saat ini beliau sudah menikah, pendidikan terakhir beliau adalah S1. Pendapatan perbulan beliau sekitar Rp 3.000.000,00. Beliau membayar iuran keagamaan atau zakat melalui organisasi keagamaan, dan juga melalui pengurus tempat ibadah, kadang beliau juga menyalurkannya secara langsung.

Menurut penuturan Pak Wawan, beliau setuju bahwa pancasila adalah dasar negara. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI. Beliau tidak mendukung tindak kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama, karena menurutnya kekerasan bukan sebuah jalan keluar terbaik. Pak wawan tidak mempermasalahkan dan tidak mengganggu ketika ada orang yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan mereka.



## **PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DALAM KALANGAN MASYARAKAT KELURAHAN BAGO KABUPATEN TULUNGANGUNG**

*Oleh: Rara Annisaa Qodariyah*

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Tidak dapat dipungkiri melalui sejarah dari jaman dahulu bahwa ada banyak agama yang telah berkembang di Indonesia yang menjadikannya sebagai hal yang menarik, bagaimana moderasi beragama tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Indonesia. Moderasi ialah sebuah ajaran pokok agama Islam, dengan begitu Islam moderat merupakan sebuah paham dari keagamaan yang sangat sesuai dalam lingkup keagamaan di berbagai aspek, mulai dari agama, suku, adat, dan masyarakat Indonesia itu sendiri. Maka dari itu pemahaman terkait moderasi dalam beragama perlu diketahui isi dari keseluruhannya, yang mana bila diartikan moderasi beragama yang ada di Indonesia bukanlah negaranya yang dimoderatkan tetapi cara pandang dan pemahaman dari masyarakat Indonesia yang dimoderatkan.

Mengingat bahwa Indonesia memiliki kekayaan dari suku, ras, budaya, dan adat-istiadat agama yang beragam yang tersebar ke penjuru negeri. Hadirnya moderasi dalam Islam sepertinya bisa memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi saat ini



dalam bidang keagamaan dan peradaban dunia yang terjadi secara menyeluruh. Bisa dikatakan bahwa umat islam saat ini menghadapi dua permasalahan yang menjadikannya sebagai tantangan. Pertama, adanya kecenderungan berperilaku ekstrim dan ketat dalam meresapi serta memahami teks-teks dari keagamaan dan mencoba untuk memaksa dengan caranya di masyarakat, yang biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim. Kedua, adanya kecenderungan berupa sikap yang melonggarkan dalam hal beragama dan patuh pada tingkah laku serta pemikiran yang negatif yang berasal dari budaya lain atau peradaban lain. Dalam kehidupan relaita masyarakat yang hidup dalam kemajemukan beragama dan budaya tidak bisa menghindari diri dari masalah yang berlawanan. Dan dari itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur dari ketuhanan dan kemanusiaan dan mengkombinasikannya dengan materialism dan spiritualisme, menggabungkan wahyu dengan akal, kemaslahatan umat dan perorangan.

Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sebuah cara dalam memandang, bersikap, dan berperilaku dengan mengambil tempat berada di tengah. Dalam artian selalu adil dan tidak berlaku ekstrem dalam beragama. Munculnya moderasi beragama dapat dijadikan strategi bagai masyarakat dalam menjaga negara Indonesia yang penduduknya sangat beragam dari berbagai sisi. Sebagai bangsa Indonesia fenomena moderasi beragama ini perlu ditingkatkan pada kalangan masyarakat agar pikirannya yan ekstrem dapat terbuka dan bersikap moderat. Sehingga sangat diperlukannya sikap yang moderat dari berbagai komponen dan lapisan masyarakat dalam menjalankan hubungan sosial dengan nyaman dan tentram. Sebagai makhluk sosial, bangsa ini perlu



saling melekgapi satu sama lain agar dapat tetap terjaganya persatuan seperti semboyan negara ini yakni Bhineka Tunggal Ika.

Mengimplementasikan sikap moderat dalam beragama dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 diaharapkan dapat menjadi sebuah usaha dalam mewujudkan kehidupan bangsa Indonesia yang rukun, tentram, nyaman dan damai yang dihiasi oleh keberagaman. Kebanyakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia ialah keadaan masyarakat yang heterogen dengan cara pandang yang bermacam-macam, terlebih mengenai keyakinan yang pastinya ada perbedaannya, permasalahan lain seperti perbedaan dalam pemahaman keagamaan, perbedaan sisal dan ekonomi serta perbedaan dari gaya hidup yang dapat menjadi sebuah permasalahan baru jika tidak segera diuntaskan sampai pada akhirnya.

Penulis telah mengambil tiga orang sampel dari beberapa lapisan masyarakat yaitu AB, AM(36), dan RO(21) yang telah diwawancarai terkait moderasi beragama di lingkungan masyarakat Kelurahan Bago, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan tiga responden dari berbagai kalangan masyarakat ini ditujukan dapat mewakili seberapa moderatnya masyarakat dilingkungan tersebut dalam moderasi beragama. Apakah masyarakat disana hidup rukun dan berdampingan dengan kalangan yang berbeda dengan mereka atau malah justru saling bermusuhan. Dan dari hasil survey serta wawancara ketiga responden sudah memiliki pemikiran terbuka mengenai hidup secara moderat, meskipun ketiganya bereasal dari generasi yang berbeda. Dilingkungan sekitar Bago, masyarakat dapat menerima dan berlaku baik pada segelintir masyarakat yang berbeda keyakinan. Masyarakat juga saling menjaga hak dari masing-masing individu dan tidak saling



mengganggu satu sama lain. Masyarakat pemeluk agama lain pun juga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Bago merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang luas daerahnya 153,74 Ha. Yang tergolong masih masuk dalam wilayah kota menjadikan masyarakatnya memiliki pemikiran yang modern dan mampu menerima segala perubahan peradaban yang dikatakan sudah maju. Menurut sari salah satu responden (AB) mengungkapkan bahwa masyarakat dilingkungan mereka hidup berdampingan dan tidak pernah memiliki rasa saling tidak suka dengan masyarakat satu dengan yang lainnya. Salah satu keuntungan hidup dilingkungan kota juga diungkapkan bahwa sebenarnya masyarakat Bago jarang atau hampir dikatakan tidak pernah menggelar acara adat. Mungkin untuk hari-hari besar seperti Idul Fitri maupun Idul Adha perayaannya seperti pada umumnya. Dan untuk yang memeluk agama selain Islam mereka juga merayakan hari-hari besar mereka dengan saling memperhatikan kenyamanan dan menjaga agar tidak terjadi permasalahan karena hidup saling berdampingan.

Tak jauh berbeda dengan responden sebelumnya, responden lainnya (AM) juga menuturkan bahwa dalam lingkungan disekitarnya masyarakat tidak pernah memperlakukan perbedaan cara mereka dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Masyarakat yang berbeda keyakinan pun juga masih tetap bisa berbaur dengan masyarakat lain dan diterima dengan baik. Terlebih jika ada kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan disekitar tempat tinggal mereka seperti misalnya acara kerja bakti atau acara lain yang diadakan seperti memperingati hari nasional masyarakat akan senang hati



untuk membantu tanpa ada yang merasakan adanya perbedaan. Karena masyarakat hidup berdampingan. Responden menyatakan mendukung adanya kulturasi dari budaya dan agama selama masih berada dalam batas hal yang normal yang bisa diterima oleh semua pihak warga Bago dengan memperhatikan norma yang berlaku dan tidak merugikan berbagai pihak demi menjaga kerukunan antar warga Kelurahan Bago.

Sedangkan untuk responden pemuda (RO) mengutarakan bahwa dirinya tidak mengikuti sejenis kegiatan dalam ormas yang diikutinya, tetapi dirinya aktif sebagai salah satu mahasiswa di UIN SATU Tulungagung. Responden menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah hal yang sudah seharusnya ditanamkan pada generasi-generasi muda agar nantinya para pemuda penerus bangsa dapat memberikan suntikan positif melalui pemikiran dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk negara agar tidak terjadi perpecahan karena memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Dilingkungannya pun yang mayoritas warganya memeluk agama Islam tetap hidup rukun dan berdampingan dengan mereka yang non islam. Sebagai pemuda, responden memiliki pemikiran yang sangat terbuka dan mendukung adanya keterbukaan dari berbagai sudut pandang terjadinya akulturasi budaya, adat, dan agama, namun tetap harus memberikan batasan yang kuat agar akulturasi tersebut tidak disalah artikan oleh generasi muda maupun generasi tua. Karena berdasar penuturannya (RO) generasi yang lebih muda saat ini sangatlah rawan terpengaruh karena adanya kemajuan teknologi dan pengaruh dari perkembangan zaman.

Dari hasil survey dan wawancara dari ketiga responden yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat



di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung sudah menerima adanya akulturasi dan hidup berdampingan dan saling bertoleransi dengan warga yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama disana ditunjukkan melalui sikap dan perilaku warga Bago, dan dengan tetap memberikan batas yang pasti agar akulturasi budaya maupun akulturasi dalam bentuk lainnya tetap berada pada bagian yang positif dan tidak merugikan pihak manapun. Karena sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menandakan seluruh bangsa tanpa memandang lapisan dan golongan harus tetap menjaga pesatuan meskipun memiliki banyak perbedaan.

# **MODERASI BERAGAMA PEMBERSATU MASYARAKAT DALAM LINGKUNGAN KELURAHAN BAGO KABUPATEN TULUNGAGUNG**

*Oleh: Nurul warida*

Tulungagung memiliki 14 kelurahan yang diantaranya ialah kelurahan Bago berada dikecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan luas wilayah 1,54 km, dengan jarak 1,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung . Kelurahan Bago memiliki luas lahan 153,74 Ha, Sebagian 53,34 digunakan sebagai sawah, 89,90 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 10,50 Ha adalah tanah kering. Pemanfaatan lahan pada di kelurahan bago lebih didominasi oleh produksi tanaman horticultural (manga, pisang, dan papaya) ada lagi dengan produksi padi dan jagung, serta produksi ternak sapi, kambing/domba, kelinci ,ayam, itik/mentok. Mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh wiraswasta (1.098 orang), diikuti dengan industri pengolahan (528 orang) jasa-jasa (283 orang), konstruksi dan bangunan (243 orang), Angkatan dan komunikasi (133 orang), pertanian (122 orang), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (37 orang). Fasilitas peribadahhan di desa tersebut ada 8 masjid, 10 mushola, dan satu gereja. Pada kelurahan ini terdapat beragam



kepercayaan dan budaya, hal tersebut membuat kelurahan ini rasa saling menghargai, toleransi, dan saling peduli sangat tinggi.

Berbincang-bincang dengan salah satu warga kelurahan Bago yang berasal dari RW 1 LK 2 sekaligus menjabat sebagai ketua RW yang bernama bapak Wasito dengan umur 60 dengan beragama Islam berbasis NU dan masyarakat sekitarnya juga mayoritas NU. Di daerah Bago RW 1 LK 2 untuk masyarakat Muslim yang ingin berzakat bisa melalui pengumpulan pada amil yang berada di masjid. Menurut Pak Wasito dalam komitmen berkebangsaan, sejak merdeka Pancasila dipercaya sebagai dasar negara. Ikut mengakui bahwasannya tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Bahkan beliau pernah mengikuti simulasi P4 (1). Lalu untuk toleransi beragama beliau berpendapat bahwa perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk wadah menciptakan kesatuan yang aman dan tentram dalam lingkungan tersebut seperti halnya berbeda-beda tetapi tetap satu dan pada lingkungan tersebut lebih dominan kepada warga Islam NU. Anti kekerasan yang terdapat di lingkungan tersebut menurut Pak Wasito sendiri lebih diberikan terhadap pihak yang berwajib dan tim keamanan yang ada di lingkungan tersebut serta tidak berani untuk main hakim sendiri. Menurut beliau setiap orang itu memiliki persepsi sendiri yang pada saat keadaan masalah yang ada jadi tidak semua bisa langsung untuk diberikan terhadap pihak yang berwenang. Kemudian yang terakhir pembahasan kami adalah tentang penerimaan tradisi lokal yang ada pada lingkungan tersebut, semisal contoh diadakannya selamatan seperti itu menurut beliau adat menurut beliau tetap ada dan dijalankan seperti juga Maulid juga terus di rayakan setiap tahunnya. Kembali lagi



setiap orang berbeda pola pikirnya ada yang terus melestarikan adat ada juga yang sudah mulai meninggalkan hal tersebut.

Kemudian untuk hari kedua saya berada dikelurahan bago saya berbincang-bincang kembali dengan tokoh masyarakat dengan beliau bapak sapuan selaku ketua RT 01 RW 03 lingkungan 1, beliau seorang yang ramah dan sangat blater dengan siapa pun. Dalam masa jabatan sebagai ketua RT beliau menjabat cukup lama dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2022 beliau berkata bahwa masyarakat disekitar tidak ingin bahwa ada pergantian jabatan. Bapak sapuan sendiri berumur 80 tahun beliau beragama Kristen dan Pendidikan terakhir SMP. Menurut beliau komitmen kebangsaan, berupa nilai-nilai Pancasila dalam pengamalannya sudah sesuai dengan Pancasila dan agama yang berada diindonesia, pada lingkungan tersebut mayoritas adalah orang islam, beliau menyatakan masyarakatnya baik semua baik itu yang beragama islam maupun yang beragama sama seperti beliau. Seumpunya ada kegiatan selamatan pak sapuan juga turut diundang oleh warga musli dan beliau juga menghargainya dengan mendatangi undangan tersebut. Toleransi beragama dalam lingkungan tersebut sangat baik. Kemudian dilihat dari toleransi yang baik pada lingkungan tersebut saya pun ingin tahu dan menanyakan bagai mana terkait anti kekerasan yang ada pada lingkungan tersebut dalam menanggapi, Beliau menyatakan bahwa semuanya harus dimusyawarahkan terdahulu tidak syukur mengambil tindakan. Sesuai dengan perintah tuhan itu tidak ada Namanya kekerasan setiap omongan dan sesuatu yang ingin dinyatakan sekiranya itu tidak harus di ungkapkan maka tidak perlu diungkapkan cukup dipendam sendiri. pemuda pada daerah ini jarang dirumah karena pemudanya banyak yang melanjutkan



Pendidikan diluar kota dari pada dikotanya sendiri. kemudian untuk pertanyaan terakhir saya menanyakan terkait penerimaan tradisi lokal pada lingkungan tersebut, beliau menyatakan bahwa adat yang ada berjalan sesuai masyarakatnya, saling menghormati adat dan tidak saling menolak walaupun beda namun tetap satu warga Indonesia. Orang hidup berkekeluargaan itu seolah-olah hidup rukun, biar pun berbeda-beda kepercayaan harus tetap rukun berdampingan didesa ini toleransi sangat baik dan saling menerima sehingga warganya dikenal sebagai warga yang rukun. Beliau berpesan untuk tidak jadi pribadi yang suka iri agar hidup tenang tidak usah ganggu satu sama lain cukup focus pada jalan dan apa yang dimiliki diri sendiri.


Dan yang selanjutnya saya memutuskan untuk berbincang-bincang pada hari ketiga dengan seorang pemuda karang taruna yang sehari-harinya bekerja di tempat posyandu. Ia Bernama mb yuni yang berasal dari RW 02 lingkungan 02. Karang Taruna sendiri memiliki pengertian suatu organisasi yang berisikan para pemuda dan masih berjiwa muda di dalam desa atau kelurahan tersebut. Tugas pemuda karang taruna sendiri ialah membantu orang-orang tidak mampu secara finansial dengan memberikan pekerjaan, menciptakan rasa tanggung jawab kepada sesama makhluk social yang tak bernasib baik, meningkatkan kualitas para pemuda dan pemudi lewat aktivitas social yang dapat membantu kepribadian mereka agar menjadi lebih baik, dan masih banyak lagi. Menurut pernyataan mb yuni tentang komitmen kebangsaan ialah Pancasila sudah sesuai dengan agama atau kepercayaan. Mengikuti peraturan yang ada pada UUD juga sudah wajib untuk dilaksanakan kita sebagai warga negara kesatuan republik Indonesia. Kemudian untuk toleransi dalam beragama yang dilihat dari kelurahan bago



sudah sangat baik saling menghargai satu dengan lainnya walaupun berbeda kepercayaan. Lanjut untuk anti kekerasan kelurahan bago lebih memilih untuk memberikan kepada pihak yang berwajib dan di musyawarahkan agar tidak menjadi suatu perpecahan dalam berkekeluargaan pada kelurahan bago sendiri. kelurahan bago sendiri terkait penerimaan tradisi lokal saling menghargai dan ada yang terus melestarikan adatnya minoritas untuk lebih pada zaman yang modern ini.

Kesimpulan yang terdapat di kelurahan Bago terkait moderasi beragama adalah warga bago adalah masyarakat yang toleransinya sangat tinggi baik itu berupa agama, adat, dan ras satu sama lain. Walaupun berbeda-beda keyakinan dan adat istiadat mereka tidak menjadikan suatu halangan yang bisa merusak suasana yang tentram, damai, dan aman dalam membangun kekeluargaan di kelurahan tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama bukanlah suatu hal yang memecahkan persatuan antara satu dengan lainnya melainkan agama adalah pembersatu antara adat, ras, dan agama untuk menciptakan kedamaian suatu lingkungan dan menjadikan warga lebih menghargai perbedaan namun tetap satu.





# **PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO: Perspektif Masyarakat RW 02 LK II Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung**

*Oleh: Candra Kusuma Hadiwinata*

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai konflik, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Moderasi beragama yang dijalankan secara utuh dan komitmen akan menjadi cara yang tepat untuk menangkal radikalisme agama. Dimana radikalisme agama ini telah menjadi tantangan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Dibanding negara lain Indonesia termasuk negara yang paling beragam ditinjau dari agama, bahasa, suku, etnis, budaya. Keragaman ini belum termasuk keragaman daerah seperti aksara daerah, budaya, daerah, dan kepercayaan masyarakat lokal dengan sejarah di daerah masing-masing.

Moderasi yang berasal dari kata moderat adalah cara pandang tentang agama yang tidak ekstrim atau bisa dibilang cara kita melihat agama dari sisi yang lebih neutral atau tidak memihak paham kanan yang cenderung kaku atau tidak terbuka bahkan susah untuk diterima, maupun tidak melihat agama dari paham kiri



yang lebih cenderung ke pemahaman liberal. Moderasi beragama ini dimaksudkan agar masyarakat lebih terbuka terhadap sekitar namun masih dalam panutan agama itu sendiri. Dalam hal ini moderasi sebagai penengah antara paham kanan dan kiri agar tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat memicu perpecahan di dalam masyarakat. Selain kepercayaan & agama yg beragam, pada tiap-tiap kepercayaanpun masih ada jua keragaman penafsiran atas ajaran kepercayaan , khususnya saat berkaitan menggunakan praktik & ritual kepercayaan. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran kepercayaan itu mempunyai penganutnya yg meyakini kebenaran atas tafsir yg dipraktikkannya. Pengetahuan atas keragaman itulah yg memungkinkan seseorang pemeluk kepercayaan akan mampu merogoh jalan tengah (moderat) bila satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia nir memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem umumnya akan ada manakala seseorang pemeluk kepercayaan nir mengetahui adanya cara lain kebenaran tafsir lain yg mampu dia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama sebagai sangat krusial buat dijadikan menjadi sebuah cara pandang

### **Makna Moderasi dalam Islam**

Makna moderasi dalam Islam dikenal sebagai Al-Washliyah, yaitu artinya di tengah dan memiliki makna berkesinambungan atau keadilan tidak terjebak pada perbuatan yang berlebihan, sedangkan lawan katanya adalah ekstrem. Yusuf Qordowi menunjukkan bahwa tawazu, i'tidal dan istiqomah adalah kata-kata yang sama dengan moderasi. Dalam Islam moderasi beragama berarti posisi yang selalu menjadi jalan tengah dan tidak melebih-lebihkan tindakan agar pikiran dan sikap tidak mendominasi. Bagi



seseorang yang memiliki sifat moderat dalam beragama. Ia menempatkan nilai atau sesuatu yang berlawanan dan tidak berlebihan dalam menyikapi seseorang yang berwatak moderat dalam beragama.

Pada zaman sekarang, moderasi berarti keseluruhan keseimbangan dalam sikap, keyakinan, muamalah dan moralitas, ini berarti agama islam termasuk agama moderat karena Islam tidak berlebihan dan tidak terlalu ekstrim ketika melakukan perbuatan. Dalam pemikiran Islam, pengekangan adalah mendorong toleransi yang berbeda. Keterbukaan untuk menoleransi perbedaan, baik dalam aliran yang berbeda maupun dalam agama. Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk terlibat secara wajar dengan umat manusia dan keyakinan Islam, juga tidak mengganggu agama lain untuk mengembangkan hubungan persaudaraan dan kerjasama antar agama.

### **Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Kelurahan Bago**

Implementasi moderasi beragama di Kelurahan Bago ini sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun desa ini dominasi Muslim namun ada beberapa juga beragama nonMuslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non-Muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Terwujudnya moderasi beragama menciptakan kerukunan dan toleransi satu sama lain, dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Moderasi beragama menjadi sangat penting diimplementasikan dalam bermasyarakat karena dengan



mengamalkan konsep moderasi beragama, pada hakikatnya dapat membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi yang beragam sekalipun, masyarakat dapat menjalin kehidupan satu sama lain secara damai tanpa perselisihan antarkepercayaan.

Bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di Kelurahan Bago antara lain adalah menghadiri undangan acara/hajatan meskipun berbeda agama, mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menjaga ketertiban dan keamanan bagi umat agama yang sedang melaksanakan hari raya seperti Natal bagi umat katholik, Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam. Kerukunan masyarakat di Kelurahan Bago sudah terjalin dengan baik dengan adanya berbagai macam kegiatan masyarakat yang sudah berjalan sejak dulu. Seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan remaja mesjid, karang Taruna, yasinan ibu-ibu serta acara-acara keagamaan yang mengikut sertakan penganut agama lain dalam kepanitiaan.

### **Manfaat Moderasi Beragama di Kelurahan Bago**

Moderasi beragama tak lepas dari toleransi umat beragama yang merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelumuti termasuk dalam hal beragama. Dengan diterapkannya prinsip moderasi beragama, berikut beberapa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Bago.



1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing- masing agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

2. Menciptakan keamanan dan kerukunan dalam masyarakat

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan lingkungan masyarakat yang stabil.

3. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Jika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam kerukunan tanpa ada pembedaan yang menindas pihak lain, maka terciptalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian ini menjadi tujuan dari hidup bermasyarakat, toleransi dan kebersamaan antar umat beragama yang menjadi kunci tenang dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.



Dengan toleransi umat beragama, percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi sehingga dapat memperlambat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah.

5. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dengan terwujudnya toleransi beragama maka keamanan tersebut dapat terjamin baik kesempatan beribadah umat minoritas maupun mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan.

Pentingnya moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat adalah untuk menciptakan praktik beragama yang sesuai dengan fungsinya yakni sebagai untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

## **AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENUNJANG KETENTRAMAN DI KELURAHAN BAGO TULUNGAGUNG**

*Oleh: Mohammad Indragany Husein*

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang moderat dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih fleksibel dan netral tanpa memihak manapun. Dalam konteks Pendidikan Islam, moderasi ini berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain. Moderasi beragama menuntun kita untuk berpikir luas dalam menganalisis suatu permasalahan dengan tidak menggunakan satu sisi pandang yang sempit. Berada dalam kehidupan yang notabene terletak di daerah perkotaan akan menjadi sebuah tantangan untuk melindungi diri dari berbagai ancaman yang mungkin terjadi. Mengapa demikian? Hampir di seluruh wilayah perkotaan terdapat berbagai keragaman budaya dan kepercayaan. Apalagi di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan ras. Tentu saja masyarakatnya sudah terbiasa akan hal itu sebab telah menjadi kehidupan sehari-hari untuk hidup berdampingan.

Dalam tulisan kali ini akan membahas seputar Kelurahan Bago yang terletak di Tulungagung, baik dari sisi agama, budaya, dan



kehidupan bersosial. Bago merupakan wilayah kelurahan yang terletak di tengah pemerintahan Tulungagung. Terdapat 4 lingkungan yang masing-masing terdiri dari empat RW dan empat RT. Mengingat wilayahnya yang terletak di tengah kota, sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai pegawai dan buruh. Menurut salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Bago, sekitar 85% masyarakatnya beragama islam dan sisanya beragama Kristen dan Katholik. Dengan adanya keberagaman kepercayaan ini, posisi moderasi beragama sangat penting atas keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Bago Tulungagung. Mereka menyadari bahwa keberagaman budaya adalah peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Seperti telah mendarah daging dari nenek moyang masyarakat Indonesia ketika memiliki keberagaman budaya tidak membuat hal tersebut menjadi permasalahan besar. Namun sebaliknya, bahwa hidup berdampingan atas beragamnya kebudayaan menjadi tradisi besar yang harus dilestarikan tanpa adanya keterbatasan. Masyarakat kelurahan Bago selalu mengakulturasikan budaya dan tradisi daerah dengan kepercayaan yang mereka anut. Menurut masyarakat Bago, hidup di tanah jawa kurang afdol apabila tidak mengikuti tradisi jawa, seperti pepatah “Wong Jowo kudu Jawani”. Kebudayaan atau tradisi lokal memang selayaknya harus dijaga dan dilestarikan. Saat melaksanakan tradisi lokal, kita juga mendapatkan beberapa pengetahuan baru. Jika diriset, upacara adat yang dilaksanakan di suatu daerah memang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dipelajari dalam kehidupan sosial.



Istilah akulturasi budaya di Indonesia sebenarnya telah terjadi sejak dahulu kala. Ketika masyarakat Indonesia menggabungkan kedua budaya ini untuk kultur lokal dan sisi agama yang masuk kala itu. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Indonesia mempunyai sikap keterbukaan sosial yang cukup tinggi. Mengingat hal tersebut mempunyai sisi sensitif yang tinggi pula. Namun, keadaan itu tak membuat luapan emosi masyarakatnya keluar. Perlu digaris bawahi bahwasannya sikap tersebut juga harus diimbangi dengan rendah hati dan toleransi masyarakat yang datang pula. Sehingga cara pandang masyarakat terhadap budaya lokal dan sisi agama yang masuk tidak akan terjadi sebuah masalah.

Hingga sekarang ini masih terjadi kerukunan masyarakat yang tinggi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Seperti di Kelurahan Bago Tulungagung yang mempunyai suasana wilayah yang aman dan nyaman bagi semua kalangan. Misalnya terdapat dua kepercayaan yang berbeda, hingga sejauh ini masih terjadi toleransi beragama yang tinggi. Contoh lain ketika terdapat beberapa organisasi besar dalam Agama Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII. Menurut tokoh masyarakat Kelurahan Bago, di sana tidak terjadi suatu konflik hingga menimbulkan perpecahan antara masyarakatnya. Semua masyarakat hidup berdampingan untuk menjadikan suasana yang tentram. Dalam perayaan hari besar mereka juga saling tolong menolong. Tak jarang umat agama lain membantu menjaga keamanan dalam berlangsungnya proses ibadah yang mereka lakukan. Masyarakat Bago benar-benar menjunjung tinggi kebebasan beragama sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila serta kitab suci yang menjadi pedoman hidup mereka.



Artinya, dalam menerapkan kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Bago Tulungagung tetap menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai sumber hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai sebuah Negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama, oleh karena itu, disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama membangun kesadaran multi-kultural. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Mereka sadar bahwa sebagai warga negara hendaklah mereka menjaga komitmen sebagai warga negara yang baik. Dalam praktiknya masyarakat Bago menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dengan seimbang. Mereka hidup dengan tentram dan damai tanpa ada rasa iri dan dengki. Hal inilah yang membuat saya salut



terhadap masyarakat Bago ketika hidup di tengah perkotaan. Rasa damai di lingkungan masyarakat di dukung dengan adanya sikap anti kekerasan. Sebagai masyarakat modern yang berpendidikan mereka terang-terangan menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun. Baik kekerasan yang di dasari ego ataupun kekerasan yang mengatas namakan agama mereka. Hal tersebut merupakan salah satu poin penting yang harus selalu di jaga dalam kehidupan masyarakat. Seperti dewasa ini di beberapa wilayah di Indonesia kerap terjadi kekerasan yang mengatas namakan agama. Kekerasan bukanlah tindakan yang di benarkan. Bukan hanya negara, agama juga melarang segala bentuk kekerasan.

Pada inti peranan moderasi beragama dalam keberagaman adalah membuka cara pandang masyarakat dengan keragaman yang ada di sekitar. Mengajarkan bagaimana mereka menjalankan kehidupan sosial dengan mengaplikasikan konsep agama dalam setiap tindakan yang mereka ambil. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pada era perkembangan zaman yang semakin maju dan bebas ini, moderasi beragama sangat di butuhkan. Karena dalam menjalani kehidupan sosial tanpa menggunakan agama sebagai pedoman akan menyebabkan kita hilang arah. Oleh karena itu, dengan adanya moderasi beragama diharapkan kehidupan dapat berjalan aman, damai, tentram, dan harmonis.



# **SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Asalul Nugraini*

Di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa, ras, agama dan budaya. Dengan banyaknya budaya tersebut Indonesia mempunyai semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut juga menjadikan sikap toleransi antar sesama warga negara menjadi sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada jati diri bangsa ini. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama islam namun mereka juga menghormati agama lain yang hidup di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya menghormati agama-agama lain warga negara indonesia juga masih melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada terlebih dahulu sebelum islam masuk ke Indonesia. Agama islam masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang dari luar negeri seperti dari Gujarat, Arab, Persia dan negara-negara lainnya. Namun di dalam beberapa buku sejarah islam masuk di Indonesia dibawa oleh pedagang dari 3 negara yaitu Gujarat(India), Arab dan Persia.

Saat islam masuk di Indonesia sudah terdapat beberapa kerajaan Hindu-Budha yang sudah dulu menetap di Indonesia seperti kerajaan Sriwijaya dan Mataram. Dua kerajaan besar



tersebut telah terlebih dahulu berdiri di Indonesia. Tak berselang lama dengan keruntuhan kerajaan Sriwijaya, berdirilah Kesultanan Samudra Pasai atau Kerajaan Samudra Pasai. Selanjutnya islam mulai menyebar di Indonesia khususnya pulau Jawa dan diterima baik oleh masyarakat Indonesia melalui dakwah Walisongo. Cara Dakwah Walisongo ini yang memudahkan islam diterima di masyarakat Indonesia kala itu. Walisongo berdakwah dengan mengakulturasi budaya yang sudah ada. Akulturasi budaya adalah perpaduan antara dua budaya sehingga melahirkan budaya baru. Contohnya dakwah dari sunan Kalijaga yang mana beliau menggunakan media wayang untuk berdakwah di masyarakat. Selain hal itu islam mudah diterima di Indonesia karena syaratnya yang mudah yaitu hanya mengucapkan dua kalimat syahadat dan islam tidak memandang kasta. Dakwah walisongo bisa dikatakan berhasil karena banyak masyarakat Indonesia saat itu yang mulai menerima islam dan memeluk islam.

Tidak hanya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang pernah mengalami masa kejayaan. Kerajaan-kerajaan islam pun juga mengalami masa kejayaan. Hal itu dibuktikan oleh kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram Islam. Sistem politik yang dijalankan oleh kedua kerajaan tersebut juga sebagai media dakwah yang dilakukan secara profesional oleh penguasa dan aparat pemerintahan yang dinaungi oleh kekuasaan islam. Selain itu para muhajid juga mendapat dukungan dari kerajaan baik itu berupa materil dan moril. Hal itu juga menjadi salah satu latar belakang masa kejayaan islam di Indonesia. Ditambah lagi dengan kerja sama antar kerajaan dan pernikahan menjadikan islam mudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia khususnya pulau Jawa. Namun masa kejayaan islam itu mulai luntur ketika penjajah masuk



ke Indonesia dan mendirikan sekolah-sekolah kristen. Penjajah juga melarang kesultanan-kesultanan yang ada dibawah naungan mereka untuk tidak membawa misi dakwah islam dalam proses pemerintahannya.

Meski pada zaman penjajahan Belanda sebagian masyarakat Indonesia tetap memeluk islam. Dari sejarah tersebut bisa dibuktikan bahwa sikap toleransi bangsa Indonesia sudah terbentuk dari pertama kali islam masuk ,penjajahan kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan. Pasca kemerdekaan banyak organisasi-organisasi islam mulai berkembang pesat dengan terus berdakwah dan menyebarkan ajaran agama islam. Organisasi-organisasi tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Indonesia merdeka.

Pada abad ke-19 masyarakat Indonesia sudah mulai sadar akan bangkitnya kesadaran nasional. Organisasi-organisasi islam mulai berdiri seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930). Setelah Indonesia merdeka perkembangan islam mulai kembali bangkit dengan lahirnya Masyumi (1945) sebagai wadah aspirasi umat islam di seluruh Indonesia. Di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1970 keanekaragaman aktivitas islam mulai meningkat. Hal tersebut ditandai dengan pembangunan masjid yang lebih megah dan madrasah-madrasah sudah mulai berdiri. Pesantren-pesantren pun mulai berinovasi dengan memadukan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan perkembangan yang signifikan menjadikan pemuda-pemuda



muslim juga lebih mudah menuangkan kreativitas mereka dalam kebaikan umat muslim lainnya.

Contoh pemuda yang aktif melakukan kegiatan keagamaan adalah Mas Syahrul Febri. Mas Febri ini adalah salah satu pemuda karang taruna yang ada di lingkungan kelurahan Bago, Tulungagung. Beliau ini salah satu aktivis sholawat yang gencar mengadakan kegiatan bershawat di lingkungan RTnya. Mas Febri ini dulunya pernah kerja di Jepang sebagai TKI (tenaga kerja Indonesia). Menurut Mas Febri, beliau bangga terhadap negara Indonesia dan masyarakat Indonesia khususnya dari lingkungan kelurahan Bago yang selalu menjunjung tinggi sikap toleransi. Kondisi seperti itu jarang sekali beliau temui saat beliau berada di Jepang. Masyarakat Jepang lebih sibuk dengan urusan pekerjaan dan belajar. Mas Febri juga menghormati jika ada acara ibadah dari agama lain. Tidak hanya itu beliau juga tidak setuju dengan kekerasan yang menamakan agama karena menurut beliau kekerasan adalah bentuk diskriminasi bagi kaum-kaum rentan atau kaum minoritas khususnya di lingkungan kelurahan Bago. Mas Febri selaku aktivis sholawat mengajak kaum muda untuk hidup rukun antar sesama kalangan atau pun yang lebih tua. Dan beliau mengajak kaum muda untuk senantiasa bershawat dan mengerjakan ibadah-ibadah agama Islam lainnya seperti bersewaka dan masih banyak lagi.

Selain Mas Febri dari tokoh pemuda ada juga Bapak H Gatot Subroto. Beliau adalah pensiunan dosen dari salah satu universitas. Di lingkungan Kelurahan Bago beliau merupakan salah satu tokoh agama di RW 02. Beliau memiliki mushola pribadi namun juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk beribadah. Tidak hanya itu mushola milik Bapak Gatot juga digunakan untuk TPQ yang



diadakan setiap sore hari. Beliau juga merasa bangga menjadi warga negara Indonesia karena hanya di Indonesia beliau menemui sikap toleransi yang sangat baik. Beliau juga tidak memperlmasalahkan jika umat dari agama lain merayakan hari raya mereka. Saat Idul Adha mushola bapak Gatot juga digunakan sebagai tempat penyembelihan hewan kurban. Dulu beliau aktif dalam organisasi islam namun saat mulai memasuki usia senja beliau berhenti dari organisasi. Namun beliau masih gencar berdakwah tentang islam melalui ceramah yang beliau sampaikan di musholanya tersebut. Bapak Gatot sangat menolak kekerasan dalam bentuk apapun itu, karena kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah namun hanya akan menambah masalah baru.

Tokoh pemuda dan tokoh agama sudah berpendapat. Selanjutnya tokoh masyarakat yang ada di lingkungan RW 03 yaitu ibu Erna. Beliau adalah salah satu guru Madrasah Ibtidaiyah di salah satu kabupaten Tulungagung. Sebagai tokoh masyarakat beliau aktif dalam organisasi muslimat NU. Beliau juga bangga mejadi warga negara Indonesia karena sikap toleransinya yang sangat kuat. Menurut beliau sikap toleransi yang sudah tertanam di masyarakat Indonesia sangatlah baik sehingga meminimalisir terjadinya selisih paham antar umat beragama yang lain. Beliau juga menyampaikan bahwa kita sebagai kaum muda juga harus meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama. Beliau juga tidak setuju dengan adanya kekerasan yang mengatas namakan agama karena hal itu bisa menjadi selisih paham yang panjang bagi mereka yang mudah terprovokasi dan sikap fanatisme yang kuat.

Dari tokoh-tokoh sebelum kita dan tokoh-tokoh yang ada di lingkungan kita baik itu dari golongan pemuda dan golongan tua



dapat kita ambil pelajaran bahwa pentingnya sikap toleransi yang harus kita tingkatkan pada diri kita dan generasi setelah kita karena kita hidup di negara majemuk yang terdapat banyak sekali suku bangsa, ras, budaya, bahasa dan agama.

## **MODERASI BERAGAMA DENGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL**

*Oleh : Muhammad Rifqi Umar Rasyid*

Indonesia ini merupakan negara yang beraneka ragam suku dan kepercayaan, agama yang ada di Indonesia ini terdiri dari Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan masih banyak kepercayaan yang menjadi kebudayaan lokal itu sendiri. Dengan banyaknya agama yang ada, bagaimana kita bisa menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini telah tertera di Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda tapi tetap satu. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak selalu berjalan dengan baik, pasti ada *problem* yang akan berdampak besar bagi kehidupan sosial, apalagi dengan masalah perbedaan kepercayaan. Akhir-akhir ini banyak sekali isu tentang bedanya suatu pemahaman dalam beragama. Beragama ialah menganut suatu agama sedangkan agama yakni sistem, prinsip percaya kepada Tuhan, ajaran-ajaran yang ada dan kewajiban yang sangat mengikat kepada kepercayaan itu sendiri.

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut memiliki makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Moderasi mengandungi dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan



penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan cenderung ke arah dimensi jalan tengah. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *tawassuh* (tengah-tengah), *l'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Moderasi Bergama merupakan bagaimana suatu beragama memandang dengan cara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak *ekstrem*, baik pemahaman yang sangat kaku maupun pemahaman yang sangat liberal.

Dalam ranah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal serta moderasi beragama, ini berkesempatan melakukan secara langsung di wilayah Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, bertempat di Kelurahan Bago. Setelah ditinjau, Keadaan masyarakatnya rata-rata mampu dalam hal ekonomi, budaya yang masih terbelang “ada” dan tidak hanya asli yang lahir dari daerah itu, pendatang luar daerah juga ada seperti ada suatu gang yang mayoritas orang Madura, serta keberagaman agama yang ada disana tidak menyurutkan bahwa, semakin beragam agama semakin banyaknya konflik.

Dilihat dari profil desa, Kelurahan Bago yakni kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Dengan lokasi yang sangat dekat dengan pusat kota membuat daerah ini menjadi salah satu sorotan kelurahan yang di kembangkan dalam hal pembangunan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakatnya.

Masyarakat kelurahan Bago tergolong sangat ramah dan terbuka kepada pendatang-pendatang baru yang mungkin singgah maupun akan menetap di sana. Bagusnya hubungan antar masyarakat dapat terlihat dari mereka saling menyapa saat



bertemu di jalan dan adanya gotong royong bersih-bersih di setiap komplek. Saling menghargai satu sama yang lain atau toleransi dapat terlihat dari perbedaan saat acara-acara besar dari setiap agama. Islam merupakan agama mayoritas di Kelurahan Bago dibanding dengan agama-agama lain. Rata-rata pekerjaan masyarakat disana yakni wirausaha dan wiraswasta. Selain dalam hal pekerjaan, bantuan-bantuan dari pemerintah juga ada untuk membangun infrastruktur, kesehatan, maupun pendidikan.

Dalam bersosialisasi dengan masyarakat di Kelurahan Bago saya sebagai surveyor dari Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, mempunyai beberapa *point* penting yang akan saya tanyakan kepada responden mengenai komitmen pancasila, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal. Responden yang saya pilih disini ada 3 yakni tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan warga yang berada disekitar Kelurahan Bago.

Berikut merupakan pemaparan dari hasil kuisisioner yang di berikan kepada responden seperti dibawah ini:

#### 1. Tokoh masyarakat

Responden pertama merupakan seorang pensiunan. Beliau bernama Sunyoto Yonathan, merupakan ketua RT 01, RW 02, Lingkungan 03, Kelurahan Bago. Berusia sekitar 62 tahun dan menganut agama Kristen, menurut beliau yang menganut agama yang sama sepertinya sekitar 15-18% di daerah Kelurahan Bago. Sebagai seorang ketua RT di lingkungannya secara tidak langsung menjadi sorotan bagi tetangga sekitarnya dan berusaha menyesuaikan dan menghargai dengan yang berbeda keyakinan disekitar rumah beliau. pak nyoto merupakan asli suku jawa dan sudah menikah. Pendidikan terakhir beliau yakni S1, sedangkan



pendapatan perbulan beliau sekitar Rp 3.000.000,00. Untuk memberikan iuran beliau lebih ke social yaitu memberikan kepada yang sekiranya tidak mampu tau yang membutuhkan.

Dalam berkomitmen berkebangsaan beliau setuju bahwa pancasila adalah dasar negara. Setuju dengan pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Beliau juga tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, “sama-sama menghargai saja sudah cukup” kata beliau. setuju yakni negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika terjadi tindak kekerasan dilingkungan beliau, berani melaporkan kepada pihak yang berwajib. Menurut beliau, senang dengan adanya pagelaran seni dan tari tradisional yang diadakan di daerah nya.

## 2. Tokoh agama

Responden yang kedua yakni tokoh agama beliau bernama Adi Sukoco berusia 47 tahun. Pekerjaannya merupakan seorang wiraswasta yang berpenghasilan sekitar Rp 1.500.000,00 tidak menentu. Seorang tamatan SLTA/sederajat, sudah menikah dan bersuku jawa. Rumah beliau bertempat di RT 02, RW, Lingkungan 02. Tidak ada keterangan lebih dekat dengan ormas apa, menurut beliau tidak ada yang lebih dekat dengan saya semuanya sama-sama dekat. Menurut beliau agama mayoritas di kelurahan bago yaitu agam islam sekitar 90%. Pak adi selalu ikut serta dalam iuran kegamaan atau zakat yang disalurkan melalui pengurus masjid sekitar rumah beliau. beliau tidak memaksa agama kepada orang lain dan yakin bahwa negara memberikan




kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku dan beliau setuju bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok rentan.

### 3. Pemuda/pemudi

Responden terakhir yaitu saudarai vanda ayu seorang pemuda dari salah satu warga kelurahan bago, berumur 22 tahun masih menempuh pendidikan di salah satu akademi sidoarjo. Diselang menempuh pendidikan nya beliau bekerja usaha dengan pendapatan perbulan sekitar 800rb-1jt. Ia beragama islam menurut beliau di Kelurahan Bago mayoritas agama islam sekitar 85%. Ormas islam yang paling dekat dengan beliau yakni Nahdatul Ulama (NU), beliau membayar iuran keagamaan atau zakat melalui pengurus masjid maupun menyalurkan secara langsung. Menurut mbak vanda setuju bahwa pancasila adalah dasar negara dan beliau bangga menjadi warga NKRI. Tidak ada dukungan dari beliau mengenai tindak kekerasan apapun yang mengatas namakan agama dan dengan cara kekerasan bukan sebagai soslusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Mbak vanda tidak mengganggu dan menghormati jika ada oarang yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan, menurutnya itu adalah sebuah dukungan agar melancarkan sebuah kegiatan beragama. Beliau juga tidak sepakat dengan adanya pembedaan perlakuan oleh aparatus negara/swasta dalam pelayanan publik dan ia berkomitmen menghindari suatu ucapan atau tutur kata yang dapat membuat pecahnya persatuan dan rusaknya kesatuan. Menurutnya ormas yang merusak tempat ibadah orang lain, sama sepeti di merusak tembat ibadahnya sendiri.





**URGENSI MODERASI BERAGAMA DI  
KELURAHAN BAGO PERSPEKTIF  
MASYARAKAT RW 02 LINGKUNGAN II  
KELURAHAN BAGO, KECAMATAN  
TULUNGAGUNG**

*Oleh: Lailatul Mukaromah*

Membahas kata “KKN” pada lingkup perkuliahan bukanlah persoalan asing lagi bagi mahasiswa semester akhir di Indonesia. KKN atau kepanjangan dari “Kuliah Kerja Nyata” terkadang menjadi salah satu ketakutan besar bagi mahasiswa semester akhir. Hal ini karena KKN merupakan awal dari perjuangan yang artinya akan banyak ujian-ujian lain yang harus ditempuh setelah KKN. Ada juga sebagian mahasiswa yang menganggap KKN sebagai perjalanan penyembuhan diri dari peliknya permasalahan pikiran dan hati. Terkadang berbaur dengan alam dan masyarakat akan menenangkan hati dan pikiran seseorang. Sebagai salah satu mahasiswa semester akhir, penulis telah membayangkan bagaimana pelaksanaan KKN yang rumit sejak semester pertengahan. Ketakutan seperti mampukah penulis berbaur dengan teman-teman dari berbagai jurusan dengan karakteristik yang beragam; mampukah penulis bekerjasama dengan tim KKN yang telah dibentuk; dan mampukah penulis melaksanakan amanah sebagai salah satu anggota KKN.



Dari sekian banyak desa atau kelurahan di Kota Tulungagung, penulis mendapatkan Kelurahan Bago, kecamatan Tulungagung sebagai tempat mengabdikan selama KKN berlangsung. Setelah terjun langsung dalam pelaksanaan KKN Reguler Multisektoral 2022, pandangan penulis terhadap KKN sedikit berbeda dari sebelumnya. Terlepas dari ketakutan-ketakutan yang ada, banyak pelajaran-pelajaran baru yang penulis dapatkan dari KKN tersebut. Diantaranya adalah besarnya kesadaran masyarakat Kelurahan Bago akan pentingnya toleransi beragama. Toleransi beragama sendiri dapat dimaknai sebagai sikap saling menghargai adanya keragaman tanpa merasa terganggu akan keyakinan dan hak-hak yang dimiliki (Mhd. Abror, 2020). Sekilas mungkin kita akan berfikir bahwa mayoritas masyarakat muslim disanalah yang mempunyai jiwa toleransi tinggi. Tetapi, kenyataan demikian berbeda dengan fakta yang terjadi pada masyarakat RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago.

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, justru masyarakat nonmuslim disanalah yang lebih menghargai adanya perbedaan agama di RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago tersebut. Hal ini sebagaimana pemaparan dari Bapak Anandika selaku tokoh masyarakat yang ada di RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago tersebut. Bapak Anandika Maya Kresna Soedjati Subiantoro S.H. atau yang akrab disapa dengan Pak Dika merupakan salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh pemuda Karang Taruna di RW 02 Lingkungan II, yang berprofesi sebagai Pengacara. Beliau ketika ditanya terkait apakah ada masyarakat nonmuslim disekitar yang merasa terganggu apabila adzan dikumandangkan? Beliau menjawab “*Kebetulan kalau boleh jujur, yang tidak suka itu malah dari warga yang sesama muslim.*”



*Sebelum ini sudah banyak komplain cuman, mereka tidak berani menyuarakan secara langsung. Komplainnya kebanyakan merasa suranya terlalu keras.” (Anandika, Wawancara Pribadi, 2022)*

Hal ini juga dirasakan oleh salah satu tokoh agama di RW 02 Lingkungan II, yaitu Bapak Haryono. Menurut beliau sebenarnya komplain terkait suara adzan pasti ada saja. Hanya saja kebanyakan di lingkungan beliau yang komplain adalah dari masyarakat muslim sendiri (Haryono, Wawancara Pribadi, 2022). Sama halnya dengan penyampaian bapak Dika, menurut pak Haryono kebanyakan komplain yang dilontarkan adalah suara adzan yang terlalu keras. Menanggapi hal tersebut bapak Haryono menegaskan kepada warga sekitar, *“begini saja, tidak apa-apa kalau saya adzan tidak menggunakan speaker. Tetapi kalau waktunya sholat saudara mau ke masjid”* (Haryono, Wawancara Pribadi, 2022). Menurut beliau menghadapi orang banyak memang seperti itu. Terkadang ada warga yang rumahnya jauh dari masjid, apabila tidak ada adzan pasti akan komplain “suara adzannya tidak terdengar.” Tetapi apabila adzan dikumandangkan, ada beberapa warga yang merasa suara adzan terlalu keras (Haryono, Wawancara Pribadi, 2022).

Sebagai salah satu masyarakat Jawa yang juga tinggal di lingkungan setengah perdesaan, penulis sudah terbiasa dengan sikap warga yang demikian. Bagaimanapun juga setiap manusia mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda-beda, sehingga tidak menutup kemungkinan beberapa diantaranya belum dapat mengendalikan ego mereka. Terlepas dari alasan apapun, merasa risih dengan suara adzan bukanlah suatu hal yang baik, dan umat muslim tidak boleh mewajarkannya. Bapak Dika juga menambahkan bahwa, meskipun sebagian masyarakat muslim merasa keberatan dengan suara adzan, masyarakat nonmuslim di



sekitar sana justru sangat menghargai kegiatan keagamaan apapun yang dilakukan oleh masyarakat muslim (Anandika, Wawancara Pribadi, 2022). Banyak hal yang dapat diambil sebagai pelajaran dari sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat nonmuslim di RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung tersebut.

Diantara sikap toleransi beragama yang dicontohkan oleh masyarakat nonmuslim di RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago yaitu, warga yang beragama katolik salah satunya pemilik Toko “Y&Y” di seberang rumah Pak Dika juga sangat menghargai masyarakat muslim disana, bahkan tetap menjaga silaturahmi dan kerukunan antar warga. Seperti mengucapkan dan ikut serta merayakan hari raya Idul Fitri (Anandika, Wawancara Pribadi, 2022). Bapak Anandika juga menambahkan, *“cuman diantara teman-teman muslim sendiri disini kan alirannya macam-macam, disitu yang jadi masalah. Kenapa di dalam muslim sendiri saling berebutan “Aku sing paling bener” Akhirnya ga ada ujungnya, kan terpecah belah”* (Anandika, Wawancara Pribadi, 2022). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Anandika tersebut dapat kita pahami bahwa terlepas dari kepercayaan apapun yang kita anut serta keberagaman lainnya, menyisihkan ego untuk saling menghargai adalah kewajiban bagi setiap masyarakat. Sehingga, dengan adanya sikap tersebut kerukunan antar warga akan tetap terjaga.

Di kelurahan Bago sendiri, khususnya di RW 02 Lingkungan II terdapat istilah “orang abang”. Pak Dika menjelaskan bahwa orang abang sendiri merupakan orang islam nasional. Beliau menjelaskan, *“orang abang atau orang yang islam nasional. Jadi, bagi orang-orang yang punya kepercayaan tertentu dalam artian mereka menganggap dirinya benar atau alirannya benar, ini dianggap salah”*



(Anandika, Wawancara Pribadi, 2022). Menurut beliau orang abang atau orang islam nasional tersebut adalah orang-orang islam yang merasa dirinya ataupun alirannya benar, sehingga apabila ada umat islam lain yang dianggap tidak sesuai dengan alirannya akan dianggap salah. Sebagai masyarakat muslim, penulis sendiri sangat menyayangkan perbuatan dari orang-orang abang tersebut. Bagaimanapun sikap merasa paling benar bukanlah cerminan dari masyarakat muslim yang sesungguhnya. Sikap rendah hati dan selalu mencoba memperbaiki diri adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat muslim.

Dengan melihat fenomena keagamaan yang terjadi di RW 02 Lingkungan II, Kelurahan Bago tersebut, ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah tidak terlalu ekstrem dalam menjalankan agamanya. Contoh perilaku ekstrem dalam beragama yang paling umum yaitu, dengan mudahnya mengkafirkan saudaranya sesama muslim; menghina agama orang lain; dan selalu beribadah tetapi tidak memperdulikan kehidupan sosial yang ada di sekitarnya (Saifuddin, 2019). Contoh lainnya adalah, sengaja memakan makanan haram dengan mengatasnamakan toleransi; mengikuti ritual agama lain karena adanya tenggang rasa; serta dengan sengaja merusak rumah ibadah umat agama lain karena dianggap ajarannya tidak sesuai (Saifuddin, 2019). Beberapa contoh tersebut menjadi pertimbangan bagi kita sebagai umat muslim harus bisa membatasi toleransi beragama dengan tidak merusak akidah yang kita pegang. Selain itu, beribadah tanpa mengganggu orang lain dan tetap memperdulikan sesama juga merupakan tugas dari umat muslim.



## **HASIL SURVEY MODERASI BERAGAMA KKN DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Delna Nur Furi Anggraini*

Bapak Santo adalah salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Bago yang menjabat sebagai Ketua RT 01 RW 02. Beliau adalah bapak ketua RT yang berusia berkisar 38-58 tahun yang menjabat RT di Tulungagung tepatnya di Kelurahan Bago. Beliau beragama Islam dengan keluarga dan lingkungan yang beragama Islam semua, karena mayoritas warga sekitar bergama Islam sekitar 95%. Beliau tidak aktif dalam organisasi masyarakat. Beliau menjadi bagian dari aliran keagamaan NU dan bersuku Jawa. Beliau juga sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri dan bekerja sebagai pengusaha kecil-kecilan dirumahbisa disebut dengan UMKM tanpa buruh yang membantu di rumahnya dan dikerjakan sendiri. Dengan usahanya tersebut keluarga bapak Santo ini memiliki penghasilan kurang lebih 3.000.000 satu bulannya, namun juga terkadang lebih terkadang juga kurang tergantung dengan pengeluarannya juga. Dalam hal zakat, Bapak Santo ini menyerahkan zakatnya kepada pengurus tempat ibadah di sekitar rumahnya (Amil zakat yang bertugas).

Beliau termasuk orang yang suka dan gemar melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara menggalakkan karang taruna melalui anak muda yang kreatif dalam mengembangkan kebudayaan lokal untuk dikenalkan. Beliau sedikit menyisipkan



ajaran kebudayaan yang beliau dapatkan selama menempuh pendidikan dulu. Beliau berfikir jika anak mudanya kreatif dalam mengembangkan kebudayaan lokal, setidaknya dengan mempelajarinya saja pasti kebudayaan lokal tidak akan hilang dan akan tetap lestari sampai generasi penerus yang akan datang. Sehubungan dengan itu, beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena dengan berlimpahnya SDA dan manusia yang ramah tamah menjadikan kehidupan terasa tenang dan damai, selain itu karena NKRI ini adalah tanah lahir beliau sehingga menjadikan jiwa bapak Santo sudah menyatu dan melekat dengan NKRI dengan semboyan NKRI Harga Mati.

Untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan NKRI beliau sangat menentang adanya kekerasan di lingkungan sekitar dan harus terus menjaga kerukunan masyarakat agar tidak terjadi perpecahan. Karena kekerasan dalam rumah tangga, anatar tetangga maupun antar Rt ataupun desa sangat merugikan, dan akan berdampak negatif untuk kehidupan bermasyarakat. Dan apabila ada keagamaan lain atau ada ritual adat lain yang diselenggarakan di kelurahan Bago beliau akan tetap mendukung dan tidak menentangnya, karena itu sudah menjadi hal yang wajar di kelurahan Bago yang memiliki agama tidak hanya 1 agama saja. Dengan demikian kerukunan akan tetap terjaga.

Bapak Sunoto adalah salah satu tokoh agama di kelurahan Bago. Beliau aktif pada kegiatan keagamaan semenjak beliau muda dan sekarang sering menjadi imam mushola didekat rumahnya. Beliau tinggal bersama istri dan seorang anak perempuan. Tentu saja beliau beragama Islam dan menganut aliran NU akan tetapi sekarang sudah tidak aktif dalam mengikuti organisasi atau perkumpulan karena ada faktor keluarga dan usia juga. Hanya aktif



pada kegiatan rutin yasinan pada hari jumat malam saja. Beliau berusia 55 tahun yang mempunyai pekerjaan lainnya yaitu sebagai petani yang setiap hari mengurus tanaman sawahnya dan mempunyai ternak sapi 5 ekor di rumahnya dan mencarikan rumput di sore harinya. Penghasilan bapak Sunoto ini tidak menentu, tergantung hasil panen setiap musimnya, terkadang untung kadang juga mengalami kerugian, namun dengan hasil kerja kerasnya selama ini beliau sudah bisa memberikan pendidikan kepada anaknya yang sekarang sudah bekerja sebagai perawat di salah satu klinik. Dalam hal membayar zakat beliau menyerahkan kepada Amil yang bertugas di musholla dekat rumahnya tersebut.

Sekarang beliau sudah sangat jarang mengikuti kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Bago karena faktor usia dan tenaganya juga sudah berkurang dan menyerahkannya kepada anak muda jaman sekarang, namun beliau tetap ikut dalam melestarikannya dengan cara mendukung dan menonton kegiatan atau acara jika ada pagelaran seni di organisasi anak muda seperti karang taruna, hal itu dilakukan karena memajukan kebudayaan lokal sangatlah penting bagi beliau. Sehubungan dengan itu beliau juga sangat bangga menjadi warga NKRI yang dimana di tanah ini beliau dilahirkan semenjak kecil dan dibesarkan di tanah NKRI ini sehingga jiwa NKRI sudah sangat melekat. Di tanah yang sangatlah subur ini beliau bisa mencari nafkah mencukupi kebutuhan keluarga, dengan kondisi yang tentram, dan warganya yang saling menghargai seperti semboyan kita Bhinneka Tunggal Ika.

Beliau menolak bahkan sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan yang ada dalam bentuk apapun apalagi jika harus mengatas namakan agama karena baginya itu sangatlah tidak baik dan sangat lah merugikan pihak sendiri maupun pihak lain, karena



beliau sadar bahwa kita harus bisa hidup berdampingan disuatu negara yang beragam ini. Aliran yang berbeda seperti aliran NU ataupun Muhammadiyah misalnya menurutnya tetaplah sama karena memiliki tuhan yang sama. Jika ada acara adat atau acara agama lain yang sedang merayakan hari besarnya atau merayakan kegiatan keagamaan yang berbeda Beliau juga tetap mendukung adanya ritual keagamaan lain selagi tidak mengganggu dirinya dan orang disekitarnya karena menurutnya kita sebagai umat muslim harus saling mempunyai rasa saling menghargai dan mendukung satu sama lain agar tetap saling menjaga siilautuhrahmi dan bisa hidup berdampingan.

Sifa Miftaqur Rohmah adalah salah satu tokoh pemuda aktif organsasi di kelurahan Bago. Beliau aktif dalam kegiatan IPPNU Tulungagung dengan aliran NU dan sempat menjabat diberbagai jabatan pada organisasi tersebut seperti menjadi Pembina PR IPPNU Kandenan, Anggota L-KPP PAC Boyolangu dan sekarang menjabat sebagai CO Tim Media DKC KPP IPPNU Tulungagung. Beliau juga merupakan salah satu Mahasiswi di UIN SATU Tulungagung yang mengambil di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Perbankan Syariah. Beliau bisa menyeimbangkan antara kegiatan kuliah dengan kegiatan organisasi dengan baik dan bisa memanage waktu dengan baik juga. Di kelurahan sekitar rumahnya ini mayoritas beraga Islam kira-kira sekitar 95% yang memeluk agama Islam dan Beliau ini penganut suku jawa dan belum menikah. Beliau saat ini sedang menjalankan pendidikannya semester 6 dan sekarang masih berusia 21 tahun. Kesibukan beliau disamping menjadi mahasiswa dan anggota dari suatu organisasi adalah membantu berdagang keluarganya. Penghasilan rata-rata perbulan keluarga Sifa ini



berkisar 2.000.000, dan sudah mencukupi kebutuhan sehari hari. Beliau dengan keluarganya dalam membayar zakat langsung menyerahkannya pada Amil yang sudah bertugas di kampungnya. Selain itu dalam organisasi yang diaikutinya juga mengadakan kegiatan zakat pada saat bulan Romadhon menjelang hari raya Idul Fitri. Serta menyalurkannya langsung kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, kegiatan ini berlangsung rutin setiap tahunnya.

IPNU merupakan bagian dari dua organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam. Organisasi ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam era modern sekarang ini. Sebagai anggota IPNU ada dua dalam organisasi ini, merupakan sebuah kebutuhan untuk kita mengetahui peran penting IPNU dan IPPNU di era modern sehingga bisa menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan rasa cinta setiap anggota kepada organisasi yang sudah berumur lebih dari setengah abad ini dengan tujuan agar IPNU tetap eksis dan tidak tertelan oleh zaman. IPPNU ini adalah satu organisasi yang berada di ranah pemberdayaan generasi muda ini yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Organisasi yang beliau ikuti ini berfokus dalam upaya untuk membina pelajar, mahasiswa yang notabene adalah generasi muda NU. Generasi muda yang memiliki kapasitas intelektualitas yang dari proses mengenyam pendidikan tentu bermuara pada suatu upaya taktis untuk menghasilkan calon-calon pemimpin masa depan.

Dalam mengusung dan menumbuhkan kebudayaan lokal, Beliau menyalurkannya pada organisasi yang diikutinya serta menyisipkan program kerja di organisasi kampus yang beliau ikuti. Dengan cara ini kebudayaan lokal akan terus terjaga kelestariannya



dan tidak akan hilang dimakan oleh zaman. Karena kita sebagai anak muda khususnya sebagai mahasiswa harus mampu mengenalkan kebudayaan lokal kepada calon penerus kita tentang adat budaya yang sudah diberikan dari nenek moyang kepada kita dan harus tetap dijaga.

Beliau sangat menentang kekerasan yang terjadi di lingkungannya, karena sejak kecil dari sekolah yang dia tempuh, beliau diajarkan untuk tetap menjaga persatuan NKRI, dengan usaha sekurang kurangnya menjaga kerukunan anatar teman mahasiswa dan teman dalam berorganisasi, karena beliau sadar bahwa kita hidup dalam negara yang banyak perbedaan yang jika ada perselisihan yang sensitif sangat lah gampang terjadi perpecahan. Oleh karena itu, kita juga harus lebih bisa menghargai perbedaan dimulai dari diri kita sendiri untuk menghindari adanya kekerasan yang akan ditimbulkan akibat perselisihan tersebut. Dan apabila ada agama lain sedang melakukan ibadahnya dan ada adat budaya lain yang sedang melangsungkan ritual yang berbeda dengan kita, kita harus bisa menghargainya dan cukup mendukung tanpa harus ikut campur lebih dalam. Dan hal itu juga tidak akan mengganggu sama sekali karena kita sedari dulu sudah hidup dengan banyak perbedaan namun tetap bisa bersatu dan hidup berdampingan.

Dari ketiga tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kita hidup dalam negara yang banyak perbedaan anatar suku, agama, adat dan budaya, dengan demikian kita harus terus menjaga persatuan kita dengan semboyan “BHINEKA TUNGGAL IKA” agar tidak terjadi perpecahan, saling mendukung dan menghargai serta tidak ikut campur dengan agama lain agar tetap terjalin persatuan dan kesatuan NKRI.

## PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN

*Oleh: Nadila Nur Azizah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan dari mahasiswa berupa pengabdian kepada masyarakat dimana hal ini merupakan bagian dari bentuk pendidikan yang memberikan pengalaman belajar bersama dan terjun langsung ke dalam masyarakat. Ditengah keberagaman rakyat Indonesia mulai dari agama, ras, budaya, dan keberagaman lainnya ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di wilayah setempat, memberikan solusi melalui teknologi, dan menyebarkan seni serta budaya kepada masyarakat luas. Untuk tahun 2022 ini, pada bulan Februari kami para mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 keatas, melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang tersebar di Desa-desa dan Kelurahan yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini saya bertempat di Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Kelurahan Bago memiliki 12 RW dan 43 RT dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Kepatihian, batas sebelah timur yaitu Desa Tunggulsari dan Desa Plosokandang, batas sebelah selatan yaitu Kelurahan Jepun, dan yang terakhir batas sebelah Barat adalah Kelurahan Tamanan, Tulungagung. Kelurahan Bago memiliki beberapa potensi unggulan di bidang



kuliner yang diperoleh data dari survey terhadap UMKM mulai dari camilan diantaranya terdapat usaha telur asin, peyek kacang, roti goreng, kemudian juga makanan berat seperti sate kambing, bakso, sate ayam Ponorogo, sate kenyal/lok lok dan juga terdapat usaha jamu dan penyedia aneka buah duria baik yang *fresh* maupun *frozen*.

Para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga ditugaskan untuk mewawancarai masyarakat setempat dengan kriteria tertentu yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, atau tokoh pemuda, dengan ketentuan 1 mahasiswa diharuskan mewawancarai 3 orang penduduk yang ada di kelurahan Bago. Saya berkesempatan untuk mewawancarai 1 tokoh masyarakat yaitu Pak Panut selaku ketua RT.04 LK.III Kelurahan Bago, dan juga 2 tokoh pemuda yaitu Yoni selaku ketua Karang Taruna dan Wisnu anggota Karang Taruna RW.02 LK.II Kelurahan Bago. Ketiga responden ini beragama Islam dan berasal dari suku asli Jawa namun memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan utama yang berbeda.

Wawancara yang dilakukan berisi tentang data diri dari ketiga responden dan juga beberapa kuisisioner yang terdiri dari beberapa kategori yaitu tentang komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan juga penerimaan tradisi lokal. Menurut wawancara yang telah dilakukan, rata-rata ketiga responden memberikan jawaban yang hampir sama terkait dengan komitmen kebangsaan. Mereka setuju bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan sesuai dengan semua agama/kepercayaan yang ada di Indonesia. Namun terdapat jawaban berbeda dari ketiga responden mengenai pemberian uang kepada yang membutuhkan secara langsung daripada digunakan untuk membayar pajak. Wisnu setuju dengan pernyataan ini namun Pak Yoni kurang setuju sementara



Pak Panut tidak setuju. Kedua responden ini beranggapan bahwa uang digunakan untuk membayar pajak harus lebih diutamakan, memberikan uang secara langsung kepada yang membutuhkan dapat dilakukan lain waktu jika ada kesempatan karena membayar pajak merupakan suatu kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Toleransi agama cukup tinggi, masing-masing responden tidak pernah memaksakan agamanya kepada orang lain, bahkan mereka rela untuk tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah mereka jika ada tetangganya yang sedang sakit. Namun 2 dari 3 responden kurang setuju dengan pernyataan bahwa masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang dan menggunakan simbol keagamaan dalam suatu upacara atau adat istiadat karena mereka mungkin menganggap bahwa antara suatu aliran dari agama dan adat istiadat setempat kurang bisa diterima jika dipadukan. Adat istiadat tidak bisa dicampuri dengan urusan agama apalagi meyangkut tentang mazhab/aliran/sekte tertentu. Meskipun begitu, masyarakat tetap dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban kegiatan organisasi keagamaan tertentu bahkan bersedia untuk mengelola organisasi keagamaan demi kepentingan bersama. Masyarakat juga bersedia untuk menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan.

Ketiga responden cukup mendukung dan setuju dengan kampanye anti kekerasan. Ketika melihat adanya tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat, mereka tidak segan untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Jika ada perlakuan yang berbeda dilakukan oleh aparat negara/swasta dalam pelayanan publik, hal ini sangat tidak disetujui apalagi jika terdapat ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan



dengan nilai Pancasila karena hal ini merupakan tindakan diskriminatif terhadap kelompok/aliran kepercayaan/agama tertentu. Masyarakat sebisa mungkin menghindari provokasi melalui suatu kegiatan keagamaan yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan, dan juga berusaha untuk menghindari ucapan maupun tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Mereka juga mengecam adanya sikap diskriminasi dalam bentuk apapun apalagi jika hal tersebut dapat membatasi kebebasan beragama/kepercayaan tertentu.

Kategori terakhir yaitu penerimaan tradisi lokal. Ketiga responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Pak Yoni dan Wisnu senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu, seperti masjid yang bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya. Namun dalam hal ini Pak Panut tidak setuju dengan pernyataan tersebut, karena dalam masing-masing rumah ibadah sudah memiliki bentuk khasnya tersendiri. Meskipun fungsi dan kegunaannya tetap untuk rumah ibadah masing-masing agama, akan tetapi ada baiknya jika tidak memadukan gaya rumah ibadah dengan budaya tertentu. Diantara perbedaan pendapat ini, ketiga responden memberikan respon yang sama jika bersangkutan dengan nilai-nilai kedaerahan. Mereka bangga menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Jawa, juga senang melihat seni tari maupun pagelaran seni musik tradisional yang ditampilkan di wilayah setempat karena hal ini berarti merupakan suatu langkah untuk melestarikan kebudayaan lokal. Permainan tradisional yang dimainkan oleh kelompok masyarakat juga sangat menarik, sayangnya hal tersebut



sudah jarang ditemui karena saat ini banyak masyarakat lebih memilih untuk bermain *smartphone* daripada permainan tradisional.

Menurut Pak Panut, dalam upaya untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan menjaga adat istiadat yang ada serta mengajak masyarakat sekitar untuk tetap menjalankan adat istiadat tersebut. Jawaban yang hampir sama diberikan oleh Pak Yoni, yaitu mengajak masyarakat lebih aktif dalam menjaga kebudayaan yang ada karena jika bukan kita, siapa lagi yang akan meneruskan adat istiadat daerah setempat. Sementara menurut Wisnu, di era globalisasi ini terutama para pemuda dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada untuk mempromosikan kebudayaan daerah kepada masyarakat luas. Lalu mereka juga mengutarakan bahwa mereka bangga menjadi warga NKRI karena ditengah perbedaann yang sangat beragam dari negara ini, masyarakatnya tetap Bersatu dan menjunjung tinggi perdamaian serta menghindari adanya sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu, dimana hal ini sesuai dengan salah satu sila dari Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menunjukkan bahwa rakyat Indonesia berlaku adil dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu responden yaitu Pak Yoni juga mengungkapkan bahwa setidaknya ketika kita menjadi bagian masyarakat, haruslah berbuat baik kepada sesama. Jangan ada keraguan dalam berbuat kebaikan, karena nantinya kebaikan itu juga akan berbalik kepada kita sendiri. Tidak pilih kasih dan membeda-bedakan, dan berbuat baik dimulai dari hal yang kecil sekalipun. Baik dalam keluarga, menjadi anak yang taat kepada orang tua, menjadi adik yang baik terhadap kakak, dan sebagainya. Meskipun kita berada di luar



rumah sekalipun sebisa mungkin kita berbuat baik mulai dari sekedar mendoakan orang-orang yang ada di jalanan, semoga diberi kesehatan dan rejeki serta keberkahan. Hal-hal kecil inilah yang membuat segala perbedaan dan keberagaman dapat berbaaur menjadi satu kesatuan. Semoga di negara Indonesia yang tercinta ini bisa terus bersatu dan tidak terjadi perpecahan yang merugikan masyarakatnya sendiri.

## **MENCIPTAKAN KEDAMAIAN MELALUI MODERASI BERAGAMA**

*Oleh : Anggia Lexyana Prada Ardana*

Para Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang I dengan tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Dalam kegiatan ini terdapat tugas individu yang harus dilakukan oleh seluruh peserta KKN, yaitu melakukan survei tentang moderasi beragama terhadap tiga orang yakni, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di desa tempat mahasiswa melakukan KKN. Kegiatan KKN penulis berada di Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Kelurahan Bago merupakan kelurahan yang berada dipusat kota dan memiliki luas wilayah seluas 1,54 km<sup>2</sup>. Kelurahan yang terdiri dari 12 RW dan 43 RT ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 9376 jiwa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*Moderasi*” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Menurut M. Quraish Shihab seorang Guru Besar Bidang Tafsir Al-Qur’an pengertian moderasi dalam Al-Qur’an adalah “*Wasathiyah*”. Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata tersebut juga berarti adil, baik, terbaik, dan paling utama. Terdapat salah satu ulama yang menguraikan tentang moderasi yaitu Yusuf Quthb. Beliau



menyampaikan beberapa hal yang tentang moderasi antara lain : 1) pemahaman Islam secara komprehensif, 2) keseimbangan antara syari'ah dengan perubahan zaman, 3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, 4) pengakuan akan nilai-nilai pluralitas agama, 5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Moderasi beragama lahir sebagai jalan tengah untuk menjembatani setiap perbedaan yang mengarah pada konflik yang dapat memicu perpecahan. Dalam aspek kebangsaan, Indonesia sendiri yang merupakan negara yang plural dan multikultural sangat memerlukan moderasi beragama sebagai penguatan konsensus ideologi Pancasila dan UUD 1945. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan dan keberagaman yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh-Nya semata agar manusia saling mengenal satu sama lain bukan membenci apalagi memusuhi. Dengan demikian, melalui moderasi beragama kita dapat menciptakan kehidupan yang damai dengan menerima perbedaan sebagai karunia Allah SWT. Melalui moderasi beragama mengajarkan kita menjalani kehidupan beragama dan bernegara secara seimbang dan tidak hanya terpaku pada salah satunya saja. Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana ketiga tokoh yang sudah disurvei dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan Kelurahan Bago.

Sabtu, 12 Februari 2022 penulis mulai melakukan survei yang dilakukan menggunakan sistem *online* yaitu melalui media whatsapp. Alasan penulis menggunakan sistem *online* dikarenakan kesibukan para responden dan meningkatnya penularan covid-19 varian omicron di Tulungagung. Nomer kontak responden didapatkan oleh devisi antologi dari kelompok KKN penulis yang



sebelumnya sudah mendata tokoh-tokoh yang berada di Kelurahan Bago yang memenuhi kriteria sebagai responden survei.

Responden pertama adalah Ibu Yuliana, seorang warga Kelurahan Bago yang dikategorikan sebagai tokoh pemuda karena beliau adalah salah satu pengurus karang taruna di kelurahan tersebut. Ibu Yuliana menyambut dengan baik terhadap tujuan penulis untuk melakukan survei tentang moderasi beragama dan beliau sangat senang bisa membantu penulis untuk memenuhi tugasnya. Dalam survei yang penulis lakukan Ibu Yuliana mengungkapkan bahwa beliau tidak menyetujui adanya tindak kekerasan berupa apapun khususnya terhadap sesama manusia apalagi dengan mengatasnamakan agama. Hal tersebut dikarenakan dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan permasalahan namun justru akan menyebabkan munculnya masalah yang baru. Perempuan berusia 37 tahun tersebut merasa miris melihat kekerasan yang mengatasnamakan agama atau karena perbedaan lain hingga menyebabkan seseorang kehilangan nyawa. Sebagai salah satu pengurus dari karang taruna beliau menyampaikan harapan agar kedepannya anak-anak muda penerus bangsa bisa lebih memperkuat iman agar memiliki hati nurani yang kuat dan memiliki toleransi yang tinggi sehingga dapat menciptakan kedamaian, kerukunan dan hidup yang lebih baik lagi. Kemudian terkait dengan bagaimana cara beliau dalam melangsungkan kebudayaan lokal, beliau melakukannya melalui cara-cara yang sederhana salah satunya seperti mengenalkan permainan tradisional pada anak-anaknya dan masih melangsungkan tradisi jawa seperti menggelar pitonan untuk anaknya.



Selanjutnya, penulis melanjutkan survei kepada Ibu Katharina Yogesti Veny atau biasa dipanggil Ibu Veny yang berprofesi sebagai guru. Sama seperti responden sebelumnya, Bu Veny juga sangat menyambut dengan baik tujuan penulis untuk melakukan survei dan beliau juga mengungkapkan sangat siap membantu apabila masih membutuhkan informasi. Selain itu perempuan berusia 28 tahun tersebut juga mendoakan agar kegiatan KKN yang penulis lakukan berjalan lancar sampai akhir serta mendapat pengalaman dan hasil yang baik. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa Bu Veny adalah seorang penganut agama Katholik dan ikut dalam organisasi keagamaan yang bernama Pemuda Katholik sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh agama di Kelurahan Bago. Bu Veny mengungkapkan dilingkungan tempat tinggalnya bahwa beliau dapat dikatakan sebagai minoritas jika terkait dengan agama, namun disaat ada acara keagamaan tetangga sekitar sangat menghormati. Dan sebaliknya jika ada tetangga yang menggelar acara keagamaan mereka, Bu Veny juga mengungkapkan bahwa sejauh ini tidak ada masalah karena dengan beliau juga menghormati dan bertoleransi. Kemudian mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama, Bu Veny sangat mengecam hal tersebut. Indonesia merupakan negara dengan banyak keberagaman, namun keberagaman tersebut bukan alasan seseorang dapat melakukan diskriminasi atau kekerasan. Indonesia adalah negara hukum dan setiap warga negaranya berhak memilih kepercayaan yang dianut atau dipercaya. Beliau juga mengungkapkan bahwa semua agama pasti mengajarkan kebaikan dan tidak mendukung kekerasan agar tercipta kedamaian. Jika terdapat kekerasan yang mengatasnamakan agama beliau merasa sangat miris dan merasa diperlukannya pendidikan kembali



mengenai menghargai perbedaan. Terkait dengan melangsungkan kebudayaan lokal dan mengingat Bu Veny adalah seorang guru, beliau melakukannya dengan cara mencari informasi dan mempelajari tentang kebudayaan lokal tersebut yang nantinya juga dapat disampaikan kepada murid-muridnya. Selain itu hal yang beliau lakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal adalah dengan berusaha sebisa mungkin terlibat dalam hal tersebut misalkan sebagai penonton kesenian lokal, menggunakan produk dalam negeri seperti batik, dan mempromosikan kebudayaan lokal melalui media sosial.

Pada survei ketiga, penulis memperoleh responden yang dapat dikategorikan sebagai tokoh masyarakat. Beliau adalah Bapak Nurhasyim, ketua RT. 01 RW. 03 Lingkungan 04 di Kelurahan Bago. Menurut Bapak Nurhasyim sikap toleransi dan saling menghormati di lingkungannya sangat baik, meskipun terdapat beberapa warganya yang memeluk agama minoritas tetapi selama ini tidak ada permasalahan yang timbul akibat hal tersebut. Dalam menghadapi perbedaan menurut Bapak Nurhasyim harus dikembalikan lagi pada diri sendiri dan harus menyadari bahwa kita tidak boleh memaksakan seseorang untuk mengikuti agama yang kita anut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa manusia dalam beragama atau menganut kepercayaan tidak boleh memaksa manusia lain agar sama seperti dirinya. Bahkan konstitusi di Indonesia juga menegaskan jaminan kebebasan beragama. Sehingga jika terdapat kekerasan yang mengatasnamakan salah satu agama maka perlu segera diatasi dan diadili sesuai hukum yang berlaku. Dalam melangsungkan kebudayaan lokal, Bapak Nurhasyim masih mempertahankan adat istiadat salah satunya



masih menyelenggarakan genduren dalam rangka acara tertentu. Karena menurut beliau adat istiadat tersebut merupakan warisan yang harus dilestarikan dan itulah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara yang unik. Dalam kehidupan ini baik agama dan kebudayaan lokal harus berjalan beriringan.

Dari tiga responden tersebut penulis mendapat sudut pandang baru tentang moderasi beragama dan dapat memetik sebuah pelajaran bahwasannya jika kita tahu cara yang benar untuk menyatukan perbedaan dalam satu wadah maka kedamaian akan tercipta. Suatu hal yang wajar apabila terdapat perbedaan dan harus kita sadari bahwa setiap manusia selalu memiliki perbedaan bahkan sering muncul permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat hal tersebut. Namun jika kita dapat menerima perbedaan, dapat menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dengan kebudayaan lokal dan sepakat untuk berjalan berdampingan demi kebaikan bersama maka kedamaian yang akan kita rasakan. Maka dari itu dapat diketahui bagaimana pentingnya moderasi beragama untuk menciptakan sebuah kedamaian. Penulis yakin bahwa setiap orang pastinya menginginkan perdamaian dan kehidupan yang rukun serta aman maka dari itu sikap saling toleransi, menghargai, menerima dan menghormati perbedaan harus dipupuk sejak dini agar terhindar dari konfil-konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Karena sesungguhnya negara Indonesia merupakan negara yang agamis, memiliki toleransi tinggi, dan berkarakter kuat serta santun. Dengan demikian kita harus bangga menjadi warga negara Indonesia.

## **MODERASI BERAGAMA DALAM RAGAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BAGO**

*Oleh: Silvia Nova Audina*

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang moderat yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih fleksibel dan netral tanpa memihak manapun. Dewasa ini Kementerian Agama berupaya untuk memperkuat moderasi agama. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama ini melalui sektor pendidikan. Moderasi beragama dapat di ajarkan sejak dini melalui Raudatul Athfal (RA) dan pusat pengembangannya berada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Pada dasarnya moderasi beragama sudah tertanam dalam diri bangsa Indonesia sejak lama dan bertahan hingga saat ini. Moderasi agama telah terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 yang di gunakan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk berfikir lebih luas dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan tidak fanatik oleh satu pandangan baik dari segi agama ataupun kelompok. Dalam tulisan ini akan dibahas terkait implementasi moderasi beragama yang terjadi dilingkungan Bago.

Bago adalah sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung. Kelurahan Bago terbagi menjadi 4 lingkungan, 12 RW dan 43 RT. Kelurahan Bago terletak



di wilayah perkotaan, sekitar 1,0 km jarak dari kelurahan Bago menuju pusat perkotaan. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai pegawai dan buruh. Namun beberapa warga lebih memilih berwirausaha dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki serta letak strategis rumah yang berdekatan dengan jalan raya. Masyarakat kelurahan Bago sangatlah beragam karena hampir 75% penduduk disana adalah pendatang. Kebanyakan mereka pindah ke kelurahan Bago untuk kepentingan pekerjaan ataupun Pendidikan. Mayoritas masyarakat kelurahan Bago beragama Islam. Tercatat sekitar 85% masyarakat beragama Islam, 13% beragama Kristen dan 2% masyarakat beragama katolik. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa tempat ibadah yang merata di setiap wilayah. Tercatat terdapat sekitar 8 masjid, 1 gereja kristen dan 1 gereja katolik yang berada diwilayah kelurahan Bago. Dengan adanya keragaman ini moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat kelurahan Bago.

Implementasi moderasi beragama di kelurahan Bago terutama terjadi pada pelaksanaan tradisi lokal. Hampir 90% masyarakat Bago bersuku Jawa. Hidup di lingkungan perkotaan tidak menyebabkan masyarakat keluarahan Bago melupakan tradisi-tradisi jawa yang sejak dahulu telah mereka terapkan. Disinilah peran moderasi beragama dapat terlihat jelas. Masyarakat kelurahan Bago selalu mengakulturasikan budaya dan tradisi daerah dengan agama yang mereka anut. Upacara adat seperti tingkeban, pitonan, nyambung tuwuh dan upacara kematian seperti buceng pungkur tetap mereka laksanakan. Menurut masyarakat Bago, hidup di tanah jawa kurang pas apabila tidak mengikuti tradisi jawa. Oleh karena itu masyarakat Bago tetap



melaksanakan tradisi Jawa dengan cara mengakulturasikan dengan agama. Kebudayaan atau tradisi lokal memang selayaknya harus di jaga dan di lestarikan. Saat melaksanakan tradisi lokal, kita juga mendapatkan beberapa pengetahuan baru. Jika di telaah, upacara adat yang di laksanakan di suatu daerah memang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu di pelajari dalam kehidupan sosial.

Akulturasikan tradisi lokal dengan agama sebenarnya sudah terjadi sejak lama di negara Indonesia. Hal tersebut di buktikan dengan banyaknya tempat ibadah dengan corak-corak lokal contohnya seperti masjid Cheng Ho di Surabaya yang memadukan budaya Cina dengan budaya Islam. Akulturasikan budaya juga banyak terjadi di dunia dunia kecantikan. Pada zaman dahulu busana pengantin paes ageng hanya bisa di kenakan untuk pengantin yang tidak berhijab, namun di era modern seperti sekarang para make up artist memadukan kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai Islam yang di sebut solo putri hijab modifikasi yang saat ini banyak di gemari. Adanya hal-hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa moderasi agama saat ini sudah mengakar dengan kuat di kalangan masyarakat. Sehingga cara pandang masyarakat terhadap agama dan tradisi tidak sekaku jaman dahulu.

Di dalam kehidupan sosial moderasi agama tidak hanya menyatu dalam tradisi lokal, tetapi juga dalam toleransi keagamaan. Di kelurahan Bago, toleransi keagamaan sangat berjalan dengan baik. Di sini tidak hanya terdapat satu aliran agama, di kelurahan Bago terdapat beberapa aliran seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan LDII. Selain itu juga ada beberapa agama lain seperti agama Kristen protestan dan juga Katholik. Namun sejauh ini toleransi yang terjalin di antara keberagaman itu masih sangat baik. Disana tidak pernah terjadi



konflik yang menimbulkan perpecahan. Semua masyarakat hidup berdampingan tanpa memepermasalahkan perbedaan. Menurut penjelasan salah satu pengurus kelompok agama di kelurahan Bago. Banyak masyarakat yang berbeda agama turut membantu dalam proses pembangunan tempat ibadah. Bantuan tersebut meliputi bantuan tenaga juga materi yang berguna untuk kelancaran dalam proses pembangunan. Mereka saling mendukung, dan bahu-membahu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perayaan hari besar mereka juga saling tolong menolong. Tak jarang umat agama lain membantu menjaga keamanan dalam berlangsungnya proses ibadah yang mereka lakukan. Masyarakat Bago benar-benar menjunjung tinggi kebebasan beragama sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila serta kitab suci yang menjadi pedoman hidup mereka.

Selain toleransi dan tradisi moderasi bentuk moderasi beragama yang di kelurahan Bago juga berperan dalam aspek komitmen kebangsaan. Dalam pelaksanaannya masyarakat tetap menggunakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai sumber hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka sadar bahwa sebagai warga negara hendaklah mereka menjaga komitmen sebagai warga negara yang baik. Dalam prakteknya masyarakat Bago menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dengan seimbang. Membayar pajak ataupun iuran keagamaan tetap mereka laksanakan dengan baik. Semua di lakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pemerintah maupun petinggi agama di lingkungan setempat. Mereka hidup dengan tentram dan damai tanpa ada rasa iri dengki. Hal inilah yang membuat saya bangga terhadap masyarakat Bago.



Rasa damai di lingkungan masyarakat di dukung dengan adanya sikap anti kekerasan. Sebagai masyarakat modern yang berpendidikan mereka terang-terangan menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun. Baik kekerasan yang di dasari ego ataupun kekerasan yang mengatas namakan agama mereka. Hal tersebut merupakan salah satu poin penting yang harus selalu di jaga dalam kehidupan masyarakat. Seperti dewasa ini di beberapa wilayah di Indonesia kerap terjadi kekerasan yang mengatas namakan agama. Kekerasan bukanlah tindakan yang di benarkan. Bukan hanya negara, agama juga melarang segala bentuk kekerasan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kekerasan sangat tidak sesuai dengan tujuan negara Indonesia sendiri yang telah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke 4 yang berbunyi “ untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah Darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial “, dalam pembukaan tersebut mengandung pengertian untuk saling melindungi sesame warga negara dan bekerja sama dalam membangun ketertiban umum sehingga kita tidak boleh melakukan apapun bentuk kekerasan.

Masyarakat Bago adalah masyarakat yang modern. Bagi mereka keragaman bukanlah hal baru dalam kehidupan. Justru menurut mereka keragaman adalah bagian dan melekat di kehidupan mereka. Bagi mereka keragaman yang adalah mozaik yang dapat memeperkaya budaya serta tradisi mereka. Mereka sudah terbiasa hidup di tengah keragaman yang ada. Mereka menyadari bahwa keberagaman budaya adalah peristiwa alami



karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Moderasi beragama dalam keberagaman ini bertujuan untuk membuka cara pandang masyarakat dengan keragaman yang ada di sekitar. Mengajarkan bagaimana mereka menjalankan kehidupan sosial dengan mengaplikasikan agama dalam setiap tindakan yang mereka ambil.. di era perkembangan zaman yang semakin maju dan bebas ini, moderasi beragama sangat di butuhkan. Karena dalam menjalani kehidupan sosial tanpa menggunakan agama sebagai pedoman akan menyebabkan kita hilang arah. Oleh karena itu dengan adanya moderasi beragama di harapkan kehidupan dapat berjalan aman, damai, tentram dan harmonis.

## **WAWANCARA TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT DAN TOKOH PEMUDA**

*Oleh: Nila Andarista*

Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral merupakan KKN sebagaimana yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari tahun ke tahun. KKN ini mengangkat tema tentang Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Tahun ini, KKN-Reguler Multisektoral diselenggarakan selama 30 hari yang berlokasi tersebar di Tulungagung. Ribuan mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dilepas ke masyarakat dengan beberapa kuliah pembekalan sebelumnya. Saya seorang mahasiswa Akuntansi angkatan 2019. Lokasi KKN – Reguler Multisektoral saya di Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan Tanggal 3 Februari 2022, kami seluruh anggota KKN Bago yang berjumlah 35 orang mengikuti coaching bersama DPL yaitu Bapak Moh.Nurul Huda, M.A. Kami diberikan tugas oleh DPL untuk wawancara 3 tokoh yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda di Kelurahan Bago. Selain itu kami juga diminta untuk membuat Essai dari hasil wawancara tersebut dan tugas ini dilakukan secara individu.



Berikut adalah hasil wawancara dari seorang Tokoh Agama yang bernama Bapak Murni selaku Takmir Masjid di RW.01 Lingkungan 01 Kelurahan Bago. Beliau saat ini berusia 70 ke atas. Agama yang dianut adalah Islam. Beliau tidak mengikuti aliran / ormas keagamaan. Pemeluk agama Islam di RW.01 Lingkungan 01 sebanyak 80%. Beliau sudah berumah tangga, sudah punya cucu. Pendidikan terakhir beliau Tamat D1/diploma. Pekerjaan utama beliau Pensiunan PNS. Rata-rata dalam sebulan, penghasilan kotor keluarga beliau adalah Rp 1.500.000 . Beliau juga ikut serta dalam pembayaran iuran keagamaan atau zakat. Beliau ingin generasi muda jaman sekarang bisa terus bertumbuh sebagai penerus bangsa. Beliau bangga menjadi warga NKRI.

Berikut adalah hasil wawancara dari seorang Tokoh Masyarakat yang bernama Dr. Hafid selaku Dokter di RW.01 Lingkungan 01 Kelurahan Bago. Beliau saat ini berusia 40 ke atas. Agama yang dianut adalah Islam. Beliau tidak mengikuti aliran / ormas keagamaan. Pemeluk agama Islam di RW.01 Lingkungan 01 sebanyak 80%. Beliau sudah berumah tangga. Pendidikan terakhir beliau Tamat S-3. Pekerjaan utama beliau adalah Dokter. Rata-rata dalam sebulan, penghasilan kotor keluarga beliau adalah Rp 20.000.000 . Beliau juga ikut serta dalam pembayaran iuran keagamaan atau zakat. Beliau ingin generasi muda jaman sekarang bisa terus bertumbuh sebagai penerus bangsa dan berpendidikan tinggi. Beliau bangga menjadi warga NKRI.

Berikut adalah hasil wawancara dari seorang Tokoh Pemuda yang bernama Mas Nuril Anwar. Selaku Pengurus NU di RW.01 Lingkungan 01 Kelurahan Bago. Beliau saat ini berusia 30 ke atas. Agama yang dianut adalah Islam. Beliau mengikuti aliran / ormas keagamaan yaitu IPPNU. Pemeluk agama Islam di RW.01



Lingkungan 01 sebanyak 80%. Beliau sudah berumah tangga. Pendidikan terakhir beliau Tamat S-1. Pekerjaan utama beliau Wiraswasta. Rata-rata dalam sebulan, penghasilan kotor keluarga beliau adalah Rp 2.000.000 .Beliau juga ikut serta dalam pembayaran iuran keagamaan atau zakat. Beliau ingin generasi muda jaman sekarang bisa terus bertumbuh sebagai penerus bangsa. Beliau bangga menjadi warga NKRI.

Ketiga tokoh di atas, menjawab pertanyaan dengan seksama  
Mengenai Komitmen Kebangsaan

Pancasila adalah dasar negara. Pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Kami mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45. Kami berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membeda-bedakan SARA. Sebagai warga negara kami yakin kami memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Kami percaya pemerintah hadir melalui kebijakan/peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia. Kami membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Kami lebih memilih memberikan uang kami pada yang membutuhkan secara langsung dari pada menggunakannya untuk membayar pajak. Kami menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa bukan kami satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.

Mengenai Toleransi Beragama

Kami tidak memaksakan agama kami kepada orang lain. Kami rela tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah agama kami karena sedang ada tetangga yang sakit. Kami yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok rentan. Kami yakin negara memberikan kebebasan kepada masyarakat



untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat. Masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sekte. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Masyarakat mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Kami akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Kami tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain.

#### Mengenai Anti Kekerasan

Ketika kami melihat tindakan kekerasan di masyarakat, kami berani melapor pada pihak yang berwenang. Kami tidak mendukung indoktrinasi/ provokasi/ ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Kami tidak sepakat adanya pembedaan perlakuan oleh aparatus negara/swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Kami tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan/ agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Kami mengancam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Kami mengancam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Kami setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan. Kami berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Kami tidak setuju



dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Kami tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan.

#### Mengenai Penerimaan Tradisi Lokal

Kami mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar. Kami senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu (seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya). Bagi kami, melihat pengantin memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan sangatlah fashionable. Kami senang dengan rumah adat di daerah kami sebagai nilai-nilai budaya lokal. Kami senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerah kami. Kami senang dengan pagelaran seni musik tradisional tertentu yang ada di daerah kami. Kami bangga menggunakan bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari. Kami senang mengikuti kursus/ latihan kesenian bahasa daerah tertentu di lembaga kursus. Kami menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin. Kami menyukai permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat.

Dengan tetap mengembangkan kebudayaan lokal. Tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama Agama. Menghargai jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan.



# PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT KELURAHAN BAGO

*Oleh : Afita Salsabila*

## **Tokoh Masyarakat**

Sugiarto adalah nama lengkap laki-laki berusia 57 tahun yang tinggal di Kelurahan Bago RT.03 RW.03 LK III. Beliau adalah purnawirawan TNI tentara sejak 4 tahun lalu tepatnya ketika usia beliau menginjak umur 53 tahun. Bagi saya, beliau adalah sosok yang baik hati, rendah hati, penyabar, dan apa adanya. Pak sugiarto beserta anak istrinya memeluk agama islam, tetapi ketika ditanya mengikuti aliran apa dalam islam?, beliau dengan tegas menjawab “Saya Islam” tidak mengikuti aliran apapun. Dan beliau pun tidak aktif dalam organisasi agama islam. Selain pak sugiarto, warga disekitarnya juga merupakan pemeluk agama islam.

Pada usia 29 tahun, tepatnya pada tahun 1985 pak sugiarto resmi menjadi seorang Bintara beliau ditugaskan menjaga Timor-Timor sampai 1988 selama kurang lebih 3 tahun. Saat itu. Timor-Timor masih menjadi bagian dari NKRI yang merupakan provinsi ke 27. Setahun kemudian, pada tahun 1989, pak sugiarto menikah dengan seorang perempuan yang merupakan keponakan dari teman sekolahnya. Setelah penugasan selama 3 tahun di Timor-Timor, pak sugiarto mengabdikan di Surabaya selama 3 tahun. Kini beliau telah memiliki 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak



perempuan. Kesibukan sehari-harinya saat ini adalah menjalankan tugasnya sebagai ketua RT.03 RW.03 LK III. Kehidupan sehari-harinya di cukupi dari penghasilan beliau sebagai Purnawirawan seorang TNI kurang lebih sebesar Rp 4.000.000. Sebagai seorang muslim pak sugiarto rutin membayar zakat, yang disalurkan langsung kepada mereka yang membutuhkan di sekitar tempat tinggalnya. Dan sebagai warga negara yang baik, beliau juga rutin membayar pajak kepada negara.

### **Tokoh Agama**

Nukkhodik adalah nama lengkap seorang pria berusia 60 tahun, seorang lulusan Magister Manajemen yang kini menjabat sebagai Ketua RW.04 LK III di Kelurahan Bago. Sebelumnya beliau bekerja sebagai wakil kepala dinas, tapi kini beliau sudah memasuki masa pensiun. Saat ini beliau mengisi hari-harinya dengan bekerja di warung kopi miliknya, yang telah dirintis sejak tahun 2021. Warung kopi milik pak sugiarto didirikan tepat disebelah rumahnya, yang diberi nama warung kopi mbah nur. Dan unik nya adalah warung kopi mbah nur ini setiap hari selasa, Kamis, minggu selalu digunakan untuk tempat lomba burung, pada hari-hari tersebut semua pemilik burung akan berdatangan untuk mengikuti lomba burung yang diselenggarakan panitia pelaksana. Dari hasil pensiunan dan warung kopinya, dapat diperkirakan penghasilan pak nur sebesar Rp. 8.000.000.

Pak Nur adalah pemeluk agama islam, mayoritas penduduk dilingkungan tempatnya tinggal juga merupakan pemeluk agama islam persentasenya kira-kira sebesar 98 %. Ada beberapa kelompok organisasi agama islam di tempatnya tinggal, tapi beliau memilih untuk tidak menjadi salah satu anggota di antara



organisasi tersebut. Pak Nur memaparkan kira-kira ada 98% penganut agama islam yang ada disekitar tempat tinggalnya. Sebagai seorang muslim dan warga negara yang baik pak nur rutin membayar zakat dan pajak sesuai syarat dan ketentuan yang ada. Di lingkungan tempat tinggalnya, pak nur rutin mengadakan jumat berkah, dimana beliau melakukan aksi bagi-bagi nasi bungkus yang diberikan kepada masyarakat setempat.

Pak Nurkhodik pertama kali datang ke Kelurahan Bago pada tahun 1996, setahun kemudian tepatnya 1997 beliau diangkat menjadi Ketua RW dan menjabat sampai sekarang. Beliau seperti tidak tergantikan, menjabat Ketua RW selama 25 tahun tanpa ada yang berani menggeser posisinya, masyarakat seperti segan untuk menggantikan beliau. Dulunya lingkungan tempat tinggal pak nur disebut sebagai “Bago Edan” karena menjadi pusat daerah untuk minuman keras dan orang mabuk, berjudi, tarung ayam. Kegiatan itu seperti menjadi rutinitas warga disitu yang dilakukan tanpa kenal waktu mulai dari pagi sampai malam.

Semenjak dirinya menjadi Ketua RW, perlahan-lahan beliau mulai merubah kebiasaan masyarakat didaerah tersebut dengan mendirikan jamaah yasin baik untuk kelompok laki-laki atau kelompok perempuan. Tidak hanya sebagai pendiri saja, beliau juga menjadi donator penuh untuk memenuhi segala keperluan dan kebutuhan seperti teap, microfon, dan biaya-biaya lainnya dalam kegiatan jamaah yasiin dan tahlil baik bagi yang laki-laki dan perempuan. Sebagai orang baru, perjuangan pak nur merubah kebiasaan warga bago edan bukan lah hal yang mudah. Banyak pihak yang tidak menyukai keberadaannya, khususnya tokoh-tokoh dari bago edan itu sendiri. Bahkan rumah pak nur pernah akan dibakar oleh salah satu tokoh dari bago edan. Akan tetapi karena



kebaikan-kebaikan dan atas idenya memperbaiki kehidupan bago edan dengan membentuk kelompok yasiin dan tahlil, membuat pak nur berhasil menarik simpatisan untuk mengikuti kegiatannya tersebut. Dan merekalah yang mendukung dan menyelamatkan pak nur dari ancaman tokoh-tokoh bago edan.

Oleh karena itu atas dukungan dari warga bago edan tersebut, akhirnya pak nurkhodik bisa terus melanjutkan perjuangannya dalam merintis kelompok jamaah yasin dan tahlil. Saat ini jumlah anggota jamaah yasiin laki-laki sebanyak 40 orang sedangkan bagi jamaah yasiin perempuan ada sebanyak 60 orang. Atas idenya membentuk kelompok yasiin dan tahlil pak nur telah berhasil merubah “Bago Edan” menjadi “Bago Etan”

### **Tokoh Pemuda**

Yolanda Sandya Ningrum adalah gadis cantik single berusia 22 tahun yang saat ini tergabung menjadi salah satu anggota karang taruna yang tinggal dirumah orangtuanya di RW.03 LK IV Kelurahan Bago. Saat ini mbak Yolanda adalah mahasiswa semester 8 Universitas Islam Kadiri (UNISKA). Mbak Yolanda dan keluarganya adalah pemeluk agama islam, lingkungan sekitar tempat tinggal mereka pun hampir 95 % juga memeluk agama islam. Meski begitu mbak Yolanda tidak tergabung dalam ormas agama islam baik NU/ Muhammadiyah. Berasal dari suku jawa, mbak Yolanda bangga menjadi bagian suku jawa dan bangga menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-harinya.

Mbak Yolanda mengikuti 2 keanggotaan karang taruna, yang pertama adalah karang taruna se-Kelurahan dan yang kedua adalah karang taruna di lingkungan tempatnya tinggal. Untuk



karang taruna se-Kelurahan anggotanya adalah dari masing-masing rt di setiap RW dan di masing-masing lingkungan yang ada. Sedangkan karang taruna lingkungan, anggotanya berasal dari tiap-tiap RW didalamnya. Karang taruna se-kelurahan sendiri baru ada sekitar 1 tahun yang lalu, salah satu program kerja yang telah terealisasi adalah pembagian bansos kepada orang kurang mampu di masing-masing lingkungan di Kelurahan Bago, bansos yang dibagikan meliputi kebutuhan sehari-hari/sembako serta uang tunai sebesar Rp.100.000. Wacana proker selanjutnya adalah lomba voli antar RW, semua telah dipersiapkan mulai dari proposal, sasaran sponsor, akan tetapi belum bisa terealisasi karena terkendala cuaca. Oleh karena itu rencananya untuk proker ini akan di adakan setelah lebaran itupun jika memang tidak ada kendala apapun.

### **Moderasi Beragama di Kelurahan Bago**

Pancasila adalah dasar negara yang telah disesuaikan dengan semua ajaran/agama, dan UUD 1945 adalah sumber hukum yang utama. Sebagai tokoh masyarakat mereka mengerti bahwa dirinya harus berlaku adil kepada setiap warganya tanpa memandang latar belakang SARA. Sebagai warga negara beliau meyakini bahwa dirinya memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan aneka keberagaman di dalamnya. Tapi bagi mereka sampai saat ini pemerintah belum sepenuhnya hadir melalui peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Sebagai seorang yang beragama mereka memahami bahwa agama bukan lah hal yang harus dipaksakan kepada orang lain.



Setiap orang berhak untuk memilih dan menentukan agama apa yang dipercayainya. Salah satu karakter orang beragama adalah bisa menghormati dan menghargai ajaran/agama lain supaya tetap bisa hidup berdampingan dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri, ada beberapa kelompok-kelompok rentan yang perlu dijamin hak-haknya seperti kelompok lansia, kelompok anak yatim dibawah umu dan lainnya. Hal ini dilakukan supaya mereka tidak sampai kehilangan hak-haknya dari apa yang seharusnya didapatkannya. Akan tetapi negara sendiri belum menanggapi hal tersebut secara serius, sehingga belum ada jaminan kelompok rentan untuk bisa mendapatkan hak-haknya. .

Negara Indonesia adalah negara hukum dimana setiap hal yang dilakukan setiap warganya harus berdasarkan hukum yang berlaku. Begitu pula jika ada sekelompok masyarakat yang mendirikan lembaga amal untuk mengumpulkan donasi atau biaya untuk mereka yang terdampak bencana dan musibah, tentunya negara akan memberikan izin kepada lembaga tersebut asalkan telah mengikuti standar hukum yang berlaku. Tak hanya itu bagi sekelompok masyarakat yang ingin memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat, menulis buku, menerbitkan dan menyebarkan sebuah buku terkait aliran tertentu, haruslah mengikuti standar hukum yang berlaku, paling tidak sudah izin dengan pihak-pihak terkait agar tidak menimbulkan kekacauan yang akan menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat yang hidup di negara dengan beragam agama suku dan budaya haruslah tau bagaimana caranya memosisikan diri supaya kehidupan bisa terus berjalan berdampingan, misalnya mendukung organisasi keagamaan tertentu yang dalam pengelolaan untuk kepentingan bersama,



tidak membiarkan pembubaran/penganiyaan terhadap acara kepercayaan/agama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang terjadi sebuah kekerasan yang dilatar belakangi banyak hal. Kita sebagai warga yang melihat kejadian itu, harus mau dan berani melaporkannya ke pihak terkait supaya bisa segera diselesaikan. Oleh karena itu penting untuk diadakan sebuah aksi kampanye anti kekerasan guna memberikan pengertian kepada masyarakat awam untuk bisa lebih berani melaporkan hal-hal yang sudah menjurus kearah kekerasan kepada pihak-pihak berwenang supaya segera bisa diatasi.

Seperti kita ketahui beragamnya masyarakat Indonesia baik dari segi agama, ras, bahasa dan budaya, setiap masyarakat harus tau peran dan porsinya masing-masing untuk terus menjaga kesatuan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Kita wajib memfilter setiap informasi atau apapun hal yang dapat memecah belah, karena masyarakat yang beragam rentan menjadi sasaran dari oknum-oknum yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan dengan cara menyebarkan provokasi/ujaran kebencian khususnya yang bertentangan dengan Pancasila. Selain itu penting bagi masyarakat untuk bisa menjaga tutur kata, sikap, tindakan/perilaku untuk menghindari kekacauan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Selain masyarakat, pemerintah juga berperan penting dalam menjaga kesatuan dan persatuan warganya, pemerintah harus mampu melayani setiap warganya dengan tanpa membeda-bedakan latar belakangnya.

Tidak jarang dengan beragamnya masyarakat di Indonesia, banyak ritual keagamaan atau upacara adat yang diadakan disuatu daerah tertentu yang menarik banyak wisatawan atau bahkan



warga setempat untuk bisa menyaksikan kegiatan tersebut. Menyaksikan ritual keagamaan atau upacara adat tertentu akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi mereka yang menyaksikan khususnya bagi para wisatawan yang baru pertama kali melihatnya. Beragamnya budaya masyarakat Indonesia sedikit banyak juga mempengaruhi desain rumah ibadah, karena ada beberapa rumah ibadah yang mengambil tema budaya tertentu contohnya Masjid Cheng Ho dengan arsitektur khas Tiongkok yang menyerupai kelenteng dengan warna yang identik merah. Di Indonesia sendiri Masjid Cheng Ho tersebar di beberapa daerah seperti di Surabaya, Palembang, Tangerang, Purbalingga, Makassar, Batam, dan Banyuwangi. Selain mempengaruhi desain rumah ibadah, beragamnya budaya, agama yang ada juga mempengaruhi desain baju pengantin, yang kini sering kita temui baju pengantin adat tertentu dipadukan dengan jilbab bagi pemeluk agama islam sehingga bagi muslim tidak perlu takut tidak bisa menggunakan baju pengantin adat tertentu karena semakin berkembangnya zaman baju pengantin sudah dimodifikasi sedemikian rupa menyesuaikan penggunaannya.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik kita harus mau dan bersedia untuk menjaga dan melangsungkan kebudayaan lokal yang ada supaya keberadaannya tetap bisa eksis dan terus dikenal hingga keanak cucu nanti. Oleh karena itu, kita wajib bangga menjadi bagian dari NKRI yang memiliki begitu banyak kekayaan yang melimpah meliputi keberagaman budaya, agama, bahasa, SDA yang melimpah, kehidupan rukun dalam toleransi.

## **HASIL SURVEY MODERASI AGAMA KULIAH KERJA NYATA KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Dadang Heru Jatmiko*

Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral yang diselenggarakan LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bertemakan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Moderasi beragama diambil dari kata moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih fleksibel dan netral tanpa memihak siapapun. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk berfikir luas dalam mengambil keputusan dengan melihat dari beberapa sudut pandang agama atau kelompok. Pada dasarnya Kuliah Kerja Nyata adalah pengenalan bahasa kampus di tengah masyarakat bukan hanya survey penelitian di suatu tempat atau wilayah. Dalam Kuliah Kerja Nyata tahun ini saya berkesempatan di Kelurahan Bago.

Kelurahan Bago adalah kelurahan di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ada yang unik dari Kelurahan Bago yang membuat saya bingung untuk menentukan titik mana yang akan disurvei, di Kelurahan Bago ada empat pembagian lingkungan diantaranya lingkungan I berada di sebelah barat laut, lingkungan II berada di sebelah barat daya, lingkungan III berada di sebelah tenggara dan lingkungan IV berada di sebelah



timur laut. Entah mengapa pembagian lingkungan tersebut tidak bisa disatukan kembali hingga sekarang. Batas Kelurahan Bago dikelilingi beberapa desa dan kelurahan yang lainnya, di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kepatihan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tunggulsari dan Desa Plosokandang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jepun dan Kelurahan Tamanan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kampungdalem. Adapun rata-rata mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh wiraswasta, pegawai negeri, buruh dan petani.

Pak Khoirul Anam adalah tokoh masyarakat di Kelurahan Bago yang menjabat sebagai Ketua RW 03 di Lingkungan III. Beliau saat ini berumur 42 tahun, tinggal bersama istri dan tiga anaknya, dua yang terakhir adalah anak kembar. Beliau juga merupakan lulusan dari STAIN Tulungagung tahun 2000, mengetahui saya sebagai mahasiswa UIN Tulungagung beliau sedikit menceritakan tentang pengalamannya sewaktu beliau melakukan Kuliah Kerja Nyata. Dalam ceritanya beliau dan kelompoknya sebelumnya tidak diterima oleh beberapa warga disana, banyak dari anggota kelompoknya yang dipalak uangnya dan mereka harus pasrah menyerahkan uangnya agar pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan. Hingga tercetus ide mendirikan posko didepan tempat perkumpulan warga tersebut, dengan beberapa pendekatan yang dilakukan oleh beliau dan rekan sekelompoknya wargapun luluh dan menerima mereka. Bahkan beberapa warga lain banyak yang memberikan hasil bumi mereka untuk digunakan sebagai bahan makanan kelompok beliau, sehingga bahan makanan yang beliau dan kelompoknya bawa dari kampus jarang dipakai untuk memasak. Dengan pengalaman beliau saya pribadi juga ingin



mewujudkan hubungan baik dengan warga Kelurahan Bago dengan Program Kerja yang saya dan kelompok saya buat. Beliau saat menjadi mahasiswa sangat aktif dalam berorganisasi, banyak organisasi yang pernah diikuti diantaranya HMI PAI, PMII, SEMA U dan IPNU.

Selain menjabat sebagai Ketua RW 03 Pak Khoirul Anam juga menjabat sebagai pengurus cabang Nahdatul Ulama Tulungagung. Nahdatul Ulama merupakan organisasi terbesar di dunia yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Nahdatul Ulama juga merupakan badan amal yang mendanai sekolah dan rumah sakit serta mengorganisir masyarakat untuk membantu mengentaskan kemiskinan. Salah satu tujuan utama Nahdatul Ulama adalah menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan usaha-usaha yang dilakukan, yaitu di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, dan berpengetahuan luas. Di bidang social budaya, mengusahakan kesejahteraan masyarakat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai Islam dan kemanusiaan. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.

Pak Suwardi adalah tokoh masyarakat di Kelurahan Bago yang menjabat sebagai Ketua RT 02 RW 04 di lingkungan III. Dalam mengemban tugasnya sebenarnya sudah terlampau lama dari



seharusnya, normalnya ketua RT mengemban tugasnya selama 3 sampai 5 tahun tetapi beliau sudah mengemban tugasnya sebagai ketua RT selama 11 tahun. Tuturnya tidak ada yang mau menggantikan dan beliau pun iklas dan amanah dalam mengemban tugas ini. Beliau saat ini berusia 61 tahun, tinggal bersama istri dan anaknya yang terakhir. Beliau mempunyai tiga anak tetapi anaknya yang pertama dan kedua sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan beliau. Beliau bekerja di Koperasi Simpan Pinjam cabang Tamanan Yang berpendapatan Rp.2.000.000,- / bulan.

Aditya Dian Permana adalah tokoh pemuda di Kelurahan Bago, dia bertempat tinggal di Jln. I.G. Ngurah Rai RT 04 RW 02. Aditya Dian Permana lahir pada tanggal 21 Februari 2000 di Tulungagung. Aditya Dian Permana adalah anggota Karang Taruna Kelurahan Bago. Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam guna tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Dia sangat aktif dalam organisasi karang taruna ini, banyak kegiatan yang sering diadakan oleh karang taruna guna mengembangkan dan memperdayakan remaja yang ada di Kelurahan Bago. Salah satu kegiatan yang sering diadakan di bidang olahraga bola voli antar RT. Kegiatan ini biasa dilakukan enam bulan sekali, tetapi di saat pandemi seperti ini kegiatan pertandingan bola voli antar RT ini sementara belum bisa dilaksanakan.

Aditya Dian Permana berwira usaha dengan mendirikan angkringan di daerah Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Angkringan yang dia dirikan bernama



Angkringan Paniki. Saat ini memang usaha angkringan sedang digemari oleh kalangan remaja, budaya masyarakat Tulungagung yang sering berkumpul dan menikmati secangkir kopi banyak dimanfaatkan untuk membuka usaha warung kopi maupun angkringan. Penghasilan perbulan dari usaha angkringan ini sekitar Rp.3.000.000,-.

Dari ketiga responden yang saya wawancarai memberikan jawaban yang sama mengenai toleransi beragama. Di Kelurahan Bago masyarakatnya bukan hanya beragama Islam saja tetapi ada pula yang beragama Kristen. Saya menemui keluarga yang berada pada RT 02 RW 04 Lingkungan III yang anggota keluarganya berbeda agama, suaminya beragama Islam dan Istrinya beragama Kristen. Menurut agama Islam memang tidak sah, tetapi sudah didasari dengan cinta keluarga tersebut menjalankan kehidupannya dengan normal selayaknya keluarga lainnya. Keluarga tersebut tetap melaksanakan Yasinan, Tahlilan, Slametan dan merayakan Hari Raya Idul Fitri yang dianut sang suami, begitu pula dengan sang istri juga merayakan hari raya umat Kristen. Warga sekitar juga sudah mengerti dan paham akan kondisi tersebut, masyarakat sekitar sangat bertoleransi terhadap keluarga tersebut dan tetap rukun antar keluarga lainnya di RT tersebut.

Moderasi beragama dalam keberagaman ini membuka pandangan masyarakat bagaimana menjalankan kehidupan sosial ditengah keberagaman. Moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai pedoman agar kehidupan social berjalan selaras dengan agama sehingga terciptanya lingkungan yang damai dan rukun tiap warganya. Sebagai dasar negara Pancasila memiliki nilai-nilai luhur sehingga nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam diri



warga negara Indonesia sehingga ketiga responden tersebut dalam mengemban tugas dan dalam kehidupan bermasyarakat berorientasi pada Pancasila dan bangga dengan NKRI.

## **HASIL SURVEI MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN BAGO**

*Oleh: Razani*

Muhammad Irfan Fauzi merupakan tokoh pemuda RW 02 LK 02 Kelurahan Bago yang berusia 21 tahun , beliau merupakan anggota organisasi Karangtaruna di Kelurahan Bago. Saat ini ia bekerja sebagai barista di Miss Waffle Tulungagung , tepatnya di depan SDN Jepun 3. Ia mulai bergabung dalam organisasi Karangtaruna sejak 2th yang lalu ,karangtaruna merupakan organisasi kepemudaan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa / Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak di bidaang kesejahteraan sosial, Karangtaruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam yang telah ada. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja , misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi , keagamaan dan kesenian. Ia sangat setuju jika Pancasila adalah dasar negara Indonesia,Pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang



ia anut,ia juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45 dan ia juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Ia percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. Ia juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku ,ia lebih memilih memberikan uang kepada pihak yang lebih membutuhkan secara langsung ,ia sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.ia tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan symbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain dan membantu jika ada yang membutuhkan penjaga prosesi upacara ataupun ibadah orang lain. Jika ia melihat tindakan kekerasan di masyarakat ia akan melapor kepada pihak yang berwenang ,ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, ia akan mengancam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republic Indonesia.

Ibu Dwi Lestari merupakan warga RW 03 RT 03 LK 4 Kelurahan Bago Kabupaten Tulungagung ,selain ibu rumah tangga beliau juga seorang guru Teknik Informatika dan Komputer di SMK Negeri 2 Boyolangu, beliau berusia 34 dan juga beragama Islam , saat ini beliau tidak mengikuti ormas Islam atau organisasi lainnya , beliau



menikah di taun 2013 dan sekarang memiliki 3 anak Pendidikan terakhirnya yaitu S1 Teknik Inforatika dan Komputer di Universitas Negri Malang. Menurutnya pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang ia anut, beliau juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. beliau percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. beliau juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku ,beliau sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan symbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Jika beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat ia akan melapor kepada pihak yang berwenang ,ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, beliau jua akan mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republic Indonesia.beliau sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan ,beliau sangat tidak menyukai ormas yang merusak tempat ibadah orang lain dan tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan. Ia sangat senang jika seni tari Tradisional daerah



dipentaskan di daerahnya apalagi jika diadakan pegelaran seni music tradisional

Bapak Andik Kuncoro adalah ketua RT 01 RW 01 LK02 Bago Tulungagung Beliau setuju jika Pancasila adalah dasar negara Indonesia, Pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang ia anut, beliau juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45 dan beliau juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. beliau percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. beliau juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku ,beliau sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan symbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain Jika beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat ia akan melapor kepada pihak yang berwenang ,ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila,beliau sangat tidak suka adanya perbedaan perlakuan oleh apparatus negara dalam pelayanan public misal seperti layanan pengurusan administrasi atau seperti layanan Kesehatan masyarakat dan juga tidak sepakat adanya regulasi yang diskrimitatif terhadap kelompok atau aliran kepercayaan agama tertentu yang diterbitkan oleh



pemerintah daerah, beliau jua akan mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republic Indonesia. beliau sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan ,beliau sangat tidak menyukai ormas yang merusak tempat ibadah orang lain dan tidak sepekat adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan. beliau berpendapat akan mendapatkan pengetahuan baru disetiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar. Ia sangat senang jika seni tari Tradisional daerah dipentaskan di daerahnya apalagi jika diadakan pegelaran seni music tradisional. Beliau bangga bisa menggunakan Bahasa daerah didalam percakapan sehari-hari. Ia senang jika masyarakat mengadakan ritual keagamaan tertentu yang diselenggarakan secara rutin , beliau menyukai permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak sekitar

Dari ketiga hasil survey bahwa para tokoh di Kelurahan Bago mayoritas beragama muslim dan menganut aliran NU akan tetapi ada beberapa tokoh yang tidak terlalu mementingkan organisasi keagamaan . dari ketiga hasil survey sangatlah mendukung adanya kebudayaan local serta keagamaan yang ada di Kelurahan Bago dan berpartisipasi untuk melestarikannya.



# **BENTUK TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI WILAYAH KELURAHAN BAGO KKABUPATEN TULUNGAGUNG**

*Oleh : Ica Brilian Novi Putri*

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku dan daerah di setiap pulaunya. Dengan banyaknya suku dan daerah yang berada di Indonesia tidak menutup kemungkinan bahwa banyak perbedaan Agama, Kebudayaan, dan Ras disetiap daerahnya. Perbedaan itu juga yang dapat memicu suatu peristiwa yang tidak kita harapkan seperti bentrok antara suku, adanya sikap yang tidak sesuai dengan toleransi, adanya kesenjangan antar budaya dan ras tertentu. Konflik dan gesekan sosial yang sering muncul membuat kita harus selalu berhasil keluar dari hal tersebut dan Kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar dan bangsa yang dianugerahi keragaman tersebut oleh Sang Pencipta. Indonesia adalah negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia juga menjadi negara yang memiliki bermacam agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Protestan dan Konghucu.

Ideologi negara kita adalah Pancasila, dengan adanya ideologi tersebut membuat kita sebagai warga negara Indonesia harus menciptakan kerukunan antar umat beraga bahkan menjadikan



Indonesia sebagai contoh bagi negara-negara lain. Sila yang menjelaskan tentang toleransi berada pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang dapat diartikan sebagai nilai yang mengandung sikap saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama, tidak mempersalahkan cara beribadah, dan tidak membanding-bandingkan agama mana yang paling benar. Dalam sudut pandang agama keragaman dapat diartikan sebagai anugerah dan kehendak Tuhan. Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan.

Moderasi beragama adalah salah satu cara pandang dalam beragama yang tanpa memihak dan membela satu sama lain yang dapat diartikan pula dengan kata fleksibel. Moderasi adalah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem sikap berlebih-lebihan dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Ada tiga istilah yang relevan untuk memaknai moderasi adalah *wasat* atau *wasathiyah* dan orangnya disebut sebagai *wasit*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar



atau sumber tenaga. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan.

Moderasi harus kita tumbuhkan guna menjaga komitmen keseimbangan dan kesempurnaan dalam masyarakat satu sama lain serta saling melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut kita sebagai masyarakat harus saling menjaga sikap tenggang rasa untuk saling memahami satu sama lainnya. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Implementasi umat beragama yang berada di Lingkungan Kelurahan Bago telah terjalin dengan baik dan sesuai ideologi kita yaitu Pancasila. Kelurahan bago adalah Kelurahan yang berkecamatan di Tulungagung dengan memiliki beberapa masyarakat yang menganut agama yang berbeda. Fasilitas tempat peribadahan pun ada di Kelurahan ini yaitu , 8 masjid, 10 mushola, dan 1 gereja Masyarakat disini menganut agama Islam dengan jumlah penduduk sekita 9629, sedangkan dalam agama Katolik sekita 475 penduduk, agama Kristen 683 penduduk, agama Hindu 136 penduduk, dan agama Budha 105 penduduk. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak mengurangi rasa toleransi dan saling gotong royong dalam masyarakat sekitar. Adanya sikap



moderasi beragama yang telah diterapkan menciptakan rasa yang aman oleh setiap warga sekitar. Dengan adanya keamanan tersebut warga tidak perlu khawatir dengan adanya suatu bentrok antar umat beragama maupun bentrok antara masyarakat. Kerukunan dan tingginya sikap toleransi sangat menguntungkan dan menciptakan sikap persaudaraan yang kuat.

Penuturan salah satu tokoh masyarakat sekitar yaitu Bapak Romdani selaku pejabat ketua rukun tetangga (RT). 03 RW. 03 LK. 04 menjelaskan bahwa dilingkungan sekitar beliau sikap toleransi dan saling menghormati dijunjung dengan tinggi dan baik. Penganut agama Muslim menjadi mayoritas di lingkungan tersebut, ada masyarakat yang beragama lain juga yaitu agama Kristen. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan bahwa kerukunan di lingkungan tersebut berjalan tidak baik. Bahkan beliau menuturkan jika ada kegiatan keagamaan yang berlangsung semua warga sekitar ikut melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut guna kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat yang menganut agama non muslim pun disaat hari-hari besar umat Muslim juga merayakan dan menyambut dengan baik dan begitu sebaliknya.

Selain dari Bapak Romdani, Bapak Pangkat selaku Ketua rukun tetangga (RT). 02 RW. 03 LK. 03 mengatakan hal yang sama yaitu tingkat toleransi dan tingkat saling menghargai sesama umat beragama dilingkungan sekitar sangatlah tinggi. Kerukunan di masyarakat Kelurahan Bago terjalin dengan baik dan damai tanpa adanya perselisihan antar kepercayaan. Bentuk toleransi tersebut adalah saling mengsucceskan kegiatan-kegiatan keagamaan dari yang beragama Muslim maupun Non Muslim. Kegiatan yang melibatkan tokoh remaja juga terjalin baik seperti yang dituturkan



Totok Setiawan selaku remaja karang taruna Kelurahan Bago. Setiap kegiatan yang berupa remaja masjid, kegiatan kerja bakti, dan kegiatan lainnya, selalu berjalan dengan baik dan tertib. Sebagai tokoh remaja sekitar beliau menuturkan bahwa banyak anak muda sekitar sana yang aktif dalam mengikuti organisasi keagamaan yaitu seperti mengadakan acara remaja masjid, pengajian rutin, dan kegiatan lainnya.

Manfaat yang bisa dirasakan oleh adanya Moderasi beragama dilingkungan sekitar dengan tidak adanya bentrok antar masyarakat beragama lain dan menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan nyaman. Kerukunan dalam masyarakat dapat menciptakan sikap yang saling menghargai satu sama lain dengan kata lain dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang stabil. Toleransi yang tinggi menjadi salah satu upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktek dari paham-paham keagamaan yang radikal yang berpotensi menjadi gangguan terhadap kerukunan umat beragama. Terciptanya suasana yang rukun dan damai dalam lingkungan masyarakat menciptakan rasa nyaman bagi seluruh masyarakat sekitar sana. Suasana tersebut dapat menghindari adanya perselisihan antar umat beragama. Masalah-masalah tersebut akan mudah teratasi sehingga dapat mempererat rasa persedauraan antar masyarakat sekitar. Moderasi beragama juga bermanfaat untuk umat beragama dalam melaksanakan peribadahan dan ritual keagamaan sesuai agama yang dianut. Toleransi yang dijunjung tinggi mengingatkan bahwa tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan agama yang dianut masyarakat sekitar Kelurahan Bago tersebut.



# **MODERASI BERAGAMA DI WILAYAH KELURAHAN BAGO KECAMATAN/KABUPATEN TULUNGAGUNG**

*Oleh: Farah Nabila*

Indonesia merupakan negara multikultural menggunakan berbagai keragaman antara lain suku, ras, bahasa serta juga kepercayaan. Keberagaman ini ialah aset bangsa Indonesia yang wajib dijaga serta rawat bersama. Keberagaman dalam beragama adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. sebagai akibatnya setiap umat beragama memiliki kewajiban buat mengakui sekaligus menghormati kepercayaan lain tanpa membeda-bedakan. Pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kemerdekaan serta kebebasan buat menumbuhkan perilaku toleransi, saling menghormati antar pemeluk kepercayaan yang tidak selaras dengan latar belakang sosial-budaya yang tidak selaras, hal tadi bisa menaikkan rasa persatuan dan kesatuan yang bertenaga menjadi modal menciptakan bangsa Indonesia kedepannya.

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang beragam, terdiri asal banyak sekali suku, kepercayaan serta ras, namun dikenal menjadi bangsa yang ramah dan toleran, termasuk pada hal kehidupan beragama. Kemajemukan (pluralisme) kepercayaan pada Indonesia telah berlangsung lama dan lebih dahulu dibandingkan dengan



pada negara-negara pada global pada biasanya. Hanya saja, pada beberapa tahun terakhir ini (terutama sebelum 2014) terjadi sejumlah peristiwa yang memberikan prilaku keagamaan sebagian warga Indonesia yang tidak atau kurang toleran. tanda-tanda tadi sebenarnya tak hanya terjadi di Indonesia, namun juga pada negara-negara demokratis lainnya, termasuk negara-negara Barat yang selama ini masyarakatnya dikenal sangat toleran. Secara sosiologis hal ini artinya ekses asal mobilitas sosial yang sangat dinamis sejalan dengan proses globalisasi, sebagai akibatnya para pendatang serta penduduk asli menggunakan banyak sekali macam latar belakang kebudayaan serta keyakinan mereka berinteraksi pada suatu tempat. pada interaksi ini mampu terjadi korelasi integrasi, hening dan kerjasama, namun mampu jua terjadi prasangka, ketegangan, persaingan, intoleransi, pertarungan, serta bahkan disintegrasi. yang terakhir ini terjadi Bila yang ditonjolkan pada hubungan itu artinya politik identitas (identity politics) secara tertentu. Politik ciri-ciri ini sekarang tidak hanya diekspresikan menjadi usaha grup minoritas mirip waktu istilah ini dimunculkan pada awal 1970-an, tetapi pula sang sebagian kelompok mainstream atau secara umum dikuasai untuk mempertahankan ciri-ciri mereka mewarnai kehidupan rakyat.

Berbicara tentang toleransi tentunya tidak lepas dari open minded. Bahwa disparitas tidak lantas menjadikan kita kaku serta mengkotak-kotakkan insan sesuai ras, suku, budaya, serta kepercayaan . Apalagi membenci dan mengucilkan orang-orang yang tidak sepaham agamanya menggunakan kita. Perlu dipahami balik nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tertuang pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” dan pasal 29 ayat dua



Undang-Undang Dasar 1945 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk buat memeluk agamanya masing-masing dan buat beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Menguatkan tentang perlunya toleransi beragama yang wajib dilaksanakan di Indonesia. Kita jua sudah dipersatukan menggunakan Sumpah Pemuda di 1928, yang mana nilai-nilai persatuan telah diikrarkan saat itu.

menggunakan kenyataan beragamanya rakyat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamanya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing rakyat bangsa, termasuk pada beragama. Beruntung kita mempunyai satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sebagai akibatnya banyak sekali keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, serta karena itu antarwarga mampu saling tahu satu sama lain. Meski begitu, goresan dampak keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi. berasal sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak ilahi; Jika yang kuasa menghendaki, tentu tak sulit menghasilkan hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. tapi dewa memang Maha Menghendaki supaya umat manusia majemuk, bersuku--suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan sebagai dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah ? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini. Selain kepercayaan dan kepercayaan yang majemuk, dalam tiap-tiap kepercayaan pun terdapat pula keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya waktu berkaitan dengan praktik serta ritual agama. biasanya, masing-masing penafsiran ajaran kepercayaan itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.



Moderasi beragama artinya cara pandang dalam beragama secara moderat yakni tahu serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman kepercayaan yang sangat kaku) juga ekstrem kiri (pemahaman kepercayaan yang sangat liberal). istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun ide serta semangat moderasi beragama itu telah tumbuh serta tertanam semenjak lama pada kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan waktu ini

Moderat merupakan sebuah kata sifat, turunan berasal kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. istilah moderasi sendiri dari berasal bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, serta tidak kekurangan, alias seimbang. pada Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi didefinisikan menjadi pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Maka, saat kata moderasi disandingkan dengan istilah beragama, menjadi moderasi beragama, kata tersebut berarti merujuk pada perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, serta praktik beragama. dalam bahasa Arab, padanan moderasi artinya *wasat* atau *wasatīyah*, yang berarti tengah-tengah. kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) serta *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* mampu diklaim *wasit*.

Salah satunya yaitu moderasi beragama di wilayah Kelurahan Bago, Kecamatan/Kabupaten Tulungagung. Di kelurahan inilah mayoritas masyarakatnya mayoritas memeluk agama muslim. Selain itu tidak hanya beragama muslim saja, masyarakat Kelurahan Bago ini juga ada yang memeluk agama Kristen dan



Katolik. Dengan adanya perbedaan agama, masyarakat Kelurahan Bago saling toleransi, menghargai bahkan saling gotong royong dalam masyarakat sekitar. Hal itu salah satu contoh adanya moderasi beragama di lingkungan Kelurahan Bago yang berhasil membangun toleransi dan kerukunan antar sesama umat beragama.

Salah satu Ketua Rt.1 Rw.04 Lk.03 di Kelurahan Bago yaitu Bapak Saijo menuturkan bahwa di lingkungan yang beliau pimpin toleransi sesama umat sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya beragama muslim saja dilingkungan beliau, tetapi ada beberapa keluarga yang beragama kristen. Menurut beliau walaupun begitu setiap ada kegiatan lingkungan, warganya selalu rukun dan menghormati satu sama lain. Sebagai contoh juga kata beliau disaat Hari Raya Idul Fitri warga yang beragama non muslim pun juga ikut merayakan dan datang kerumah dengan rasa menghormati sesama manusia. Sebaliknya juga begitu.

Selain dari Bapak Saijo, Pak Sumeh selaku Ketua Rt.04 Rw.03 Lk.03 juga menuturkan hal yang sama. Toleransi dan kerukunan masyarakat di Kelurahan Bago terjalin sangat baik tanpa adanya saling membedakan antara umat beragama lain. Terutama di lingkungannya, setiap ada kegiatan semua warga ikut berpartisipasi tanpa terkecuali.

Tidak hanya itu Difa selaku remaja karang taruna di Kelurahan Bago menuturkan bahwa kegiatan yang melibatkan tokoh remaja di Kelurahan Bago terjalin dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang selalu diadakan selalu di terima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan ikut berpartisipasi.

Penuturan diatas bisa kita lihat bahwa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk



menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.